

Serial Khotbah-Khotbah Masjid Nabawi 3

Rukun-Rukun Iman

Dari Khotbah Masjid Nabawi

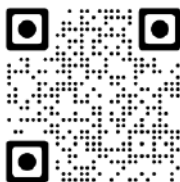


Karya:

Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim
Imam dan Khotib Masjid Nabawi

باللغة الإندونيسية

Silahkan pindai kode QR untuk mengunduh buku ini



a-qasim.com

RUKUN-RUKUN IMAN

**DARI
KHUTBAH-KHUTBAH PILIHAN
MASJID NABAWI**

RUKUN-RUKUN IMAN

DARI

KHUTBAH-KHUTBAH PILIHAN

MASJID NABAWI

KARYA

DR. ABDUL MUHSIN BIN MUHAMMAD AL-QASIM

(IMAM DAN KHATIB MASJID NABAWI)

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, selawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya,

Amma ba'du:

Iman terdiri dari enam pokok, seorang tidak dianggap muslim sampai ia beriman kepada keenam pokok tersebut, apabila salah satunya hilang, maka ia keluar dari agama Islam.

Hakikat iman adalah, keyakinan hati, ucapan lisan, dan amalan anggota badan, bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan.

Termasuk dari keimanan, mengerjakan perkara-perkara yang diperintahkan -yang wajib ataupun sunnah-, dan meninggalkan larangan -yang makruh ataupun yang haram-.

Mengingat urgensi rukun-rukun iman, saya menyampaikan khutbah-khutbah berkaitan dengan setiap rukunnya di Masjid Nabawi, kemudian saya memisahkan dan menyusunnya kembali di dalam buku ini, dan keseluruhannya berjumlah 17 khutbah. Saya beri judul buku ini: "**Rukun-Rukun Iman dari Khutbah-Khutbah Pilihan Masjid Nabawi**".

Semoga buku ini bermanfaat, dan bernilai keikhlasan karena mengharap keridaan Allah *ta'ala*.

Selawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Dr. Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim
(Imam dan Khatib Masjid Nabawi)

IMAN KEPADA ALLAH

PENGETAHUAN SEORANG HAMBA TENTANG TUHANNYA¹

Segala puji bagi Allah, kita memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan saya bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Wahai hamba-hamba Allah, bertakwalah kepadaNya dengan sebenarnya, karena kenikmatan ada dalam mengikuti petunjuk, dan kesengsaraan ada dalam mengikuti hawa nafsu.

Kaum muslimin...

Allah menciptakan makhluk agar mereka taat dan tunduk kepadaNya. Kebahagiaan yang sempurna akan didapat dengan mengenal Allah dan beriman kepadaNya. Mengetahui Allah adalah hal yang harus pertama kali diketahui oleh seorang manusia, ia juga merupakan pertanyaan pertama yang akan diberikan kepada seorang hamba di dalam kubur. Allah menciptakan makhluk dari ketiadaan, dan melimpahkan kenikmatan serta menjamin rezeki-Nya bagi mereka. Allah berfirman,

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

"Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya." (QS. Hud: 6).

Allah menciptakan seluruh alam setelah sebelumnya tidak terdapat apapun. Allah berfirman,

﴿هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا﴾

"Bukankah telah datang atas manusia waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (QS. Al-Insan: 1).

Tuhan yang Mahaesa dalam menciptakan, memberi rezeki, dan

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 15 Safar 1426 H di Masjid Nabawi.

mengatur. Allah berfirman,

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-A'raaf: 54).

Dialah Yang Mahatunggal dalam keesaan, disifati dengan keagungan dan keperkasaan, dan urusan segala perkara berada dalam genggaman-Nya. Dialah Yang Mahakuat lagi Mahakokoh, Maha Berkuasa atas seluruh hamba-Nya, dan Dia tidak rida jika hamba-Nya beribadah kepada selainNya. Allah berfirman,

﴿إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ﴾

"Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) kalian, dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya; dan jika kalian bersyukur, niscaya Dia akan meridai hal tersebut bagi kalian." (QS. Az-Zumar: 7).

Allah menanamkan tanda keesaan-Nya pada setiap makhluk-Nya, agar bertambah ketergantungan hati mereka kepada Tuhan mereka.

Ada dua tanda yang senantiasa silih berganti mengingatkan kita akan keesaan Allah; malam yang gelap gulita, dan siang yang terang benderang, keduanya datang bergantian secara cepat. Allah berfirman,

﴿بُعِثَىٰ آيِلَ النَّهَارِ يَطْبُؤُهُ حَشِيئًا﴾

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat." (QS. Al-A'raf: 54).

Matahari dan bulan berputar dalam orbit yang tepat, membuat kagum orang-orang yang berakal. Yang satu terbit, dan yang lain tenggelam, rotasi yang teratur, tidak maju, dan tidak pula terlambat. Allah berfirman,

﴿لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yasiin: 40).

Bumi yang kita pijak dan langit yang kita junjung, yang tidak mungkin kita hidup tanpa keduanya, merupakan ciptaan yang cermat dan dengan pengaturan yang luar biasa. Allah berfirman,

﴿هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ﴾

"Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahhan-sembahhan selain Allah." (QS. Luqman: 11)

Seorang muslim harusnya bangga ketika ia beribadah kepada Tuhan yang mengatur alam semesta yang besar ini. Allah berfirman,

﴿قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus.'" (QS. Al-An'am: 161).

Hendaknya ia tidak beribadah kecuali kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta, dan tidak mempersembahkan sedikit pun ibadah kepada selainNya. Hendaknya ia kembali kepada Tuhannya di kala sedih, dan takut kepadaNya di kala ramai dan sepi. Allah berfirman,

﴿وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri." (QS. Al-An'am: 17).

Janganlah ia takut bahwa ada mayat yang mampu menimpakan keburukan kepadanya, dan jangan pula ia mengharapakan kebaikan darinya.

Takut kepada Allah semata adalah bukti kesehatan akal, kebersihan hati, serta ketenangan jiwa. Barangsiapa yang takut hanya kepada Tuhannya, maka tidak ada sesuatu apa pun yang bisa menakutinya, hatinya akan teguh, dan anggota tubuhnya akan tenang. Betapa beruntungnya jiwa yang merasakan ketenangan dengan Tuhannya. Allah berfirman,

﴿فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

"Maka janganlah kalian takut kepada mereka, akan tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman." (QS. Ali Imran: 175).

Abu Sulaiman Ad-Darani -rahimahullah- berkata, "Apabila rasa takut -kepada Allah- telah sirna dari hati, maka pastilah ia akan binasa."

Hamba yang paling dekat dengan Allah adalah yang paling takut kepadaNya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Sesungguhnya aku adalah hamba yang paling mengenal Allah, dan yang paling takut kepadaNya.**" (Muttafaq 'alaihi).

Takut kepada Allah merupakan syarat dan konsekuensi keimanan, barang siapa yang takut hanya kepada Tuhannya, maka pintu-pintu Surga akan

dibuka baginya. Allah berfirman,

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ﴾

"Dan bagi orang yang takut akan waktu menghadap Tuhannya dua Surga." (QS. Ar-Rahman: 46).

Para ulama mengatakan, "Allah tidak akan mengumpulkan pada diri hamba-Nya dua ketakutan. Maka barang siapa yang takut kepada Allah di dunia, niscaya ia akan mendapat keamanan pada Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang tidak takut kepada Allah dan merasa aman dariNya selama di dunia, maka Allah akan membuatnya takut di Akhirat".

Teruslah sadari pengawasan Tuhanmu kepadamu dan takutlah kepada Penciptamu, niscaya engkau akan menjadi makhluk yang paling bahagia di sisi-Nya.

Janganlah engkau berharap kepada selain Allah, baik dalam upaya meraih impian, menghindari dari ketakutan, menghilangkan atau menyembuhkan suatu penyakit, meminta rezeki ataupun meraih kesembuhan. Berharaplah hanya kepada Allah! Ingatlah bahwa kodrat seluruh makhluk adalah kelemahan; mereka tidak mampu meraih manfaat atau menepis mudarat bagi diri mereka sendiri, apalagi bagi orang lain. Tidaklah seorang berharap kepada makhluk kecuali ia akan kecewa; maka janganlah engkau gantungkan harapan dan impianmu kepada selain Allah, karena engkau tidak akan mendapatkan kecuali kehampaan dan kehinaan.

Hendaklah yang engkau harapkan hanyalah karunia, pemberian, dan nikmat Allah yang amat luas, karena mengharap apa yang ada di sisi Allah bernilai ibadah, dan merendahkan hati di hadapan Allah menghasilkan kemuliaan jiwa, derajat yang tinggi, dan tercapainya cita-cita.

Ketenangan jiwa akan didapat dengan melimpahkan segala urusan kepada Penciptanya. Ketergantungan jiwa kepada Tuhannya akan bertambah ketika ia mengingat bahwa Allah Maha Mengetahui keadaannya, Maha Menyayanginya, Mahakuasa untuk menghilangkan segala kesulitannya. Lantas mengapa harus bergantung kepada makhluk yang tidak mampu menyingkap kesulitan dan kikir akan pemberian?! Yakinlah bahwa Tuhanmu mampu mencukupi segala kebutuhanmu, dan bahwa Dialah yang akan menanggung semua itu jika engkau pasrahkan segala kebutuhan dan urusanmu kepadaNya! Allah berfirman,

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah pasti akan mencukupinya." (QS. At-Thalaaq: 3).

Orang yang berbahagia adalah orang yang mengharap rahmat Allah, takut kepada azab-Nya, tunduk dan patuh dalam beribadah kepada Tuhannya. Itulah nilai-nilai mulia yang senantiasa mewarnai kehidupan rumah tangga para nabi. Allah berfirman tentang Nabi Zakariya - 'alaihissalam- dan keluarganya,

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رِعَبًا وَرَهَبًا

﴿وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas, juga mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada kami." (QS. Al-Anbiya: 90).

Para rasul adalah orang yang paling bersegera dalam mengharap apa yang ada di sisi Allah. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad - shallallahu 'alaihi wasallam-,

﴿وَالَّذِي رِزْقِكَ فَأَرْعَبُ﴾

"Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap." (QS. As-Syarah: 8).

Rasa harap kepada Allah dapat berkurang seiring dengan dosa yang dilakukan oleh seorang hamba, dan akan bertambah seiring bertambahnya keimanannya. Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Allah akan memberinya petunjuk sehingga ia akan mengerahkan seluruh usaha dan kemampuannya untuk berharap dan takut kepadaNya. Kedua hal itu merupakan sebab petunjuk, dan seiring besarnya rasa takut dan harap seorang hamba, ia akan mendapatkan petunjuk."

Takut kepada makhluk adalah kerendahan dan kehinaan. Barangsiapa yang takut kepada Tuhannya, ia akan hidup mulia dan bahagia, Allah akan menerangi hatinya sehingga mudah baginya untuk menerima pelajaran. Allah berfirman,

﴿سَيَذَرُكَ مَنْ يَخْشَى﴾

"Orang yang takut kepada Allah akan mendapat pelajaran." (QS. Al-A'la: 10).

Ia akan mengambil pelajaran dari setiap nasehat dan kejadian. Allah berfirman,

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)." (QS. An-Nazi'at: 26).

Kitabullah akan menjadi kebahagiaan dan pengingat bagi dirinya. Allah berfirman,

﴿مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى * إِلَّا تَذَكُّرًا لِمَنْ يَخْشَى﴾

"Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." (QS. Taha: 2-3).

Rasa takut kepada Allah akan mendatangkan ampunan, dan balasan yang melimpah dari Allah. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya di kala sepi akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Mulk: 12).

Teruslah sadar akan pengawasan Tuhanmu atas dirimu, dan jangan pernah merasa aman dari makar dan hukuman-Nya. Janganlah takut kepada selain Allah terkait terputusnya rezeki, telatnya kesembuhan, atau datangnya penyakit. Allah berfirman,

﴿فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَإِنَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَعَلَّامٌ لَهْتَدُونَ﴾

"Maka janganlah kalian takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian, supaya kalian mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 150).

Manusia adalah makhluk yang lemah, ia senantiasa butuh kepada bantuan Tuhannya yang Maha Kuat. Dengan meminta bantuan kepada Allah ia tidak akan butuh bantuan dari makhluk. Barangsiapa yang ingin menggapai cita-citanya tanpa meminta bantuan dan berharap kepada Allah, ia akan dapati seluruh jalan tertutup di hadapannya, dan kesulitan akan

menyertai setiap usahanya. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda kepada Ibnu Abbas *-radhiyallahu 'anhuma-*, "***Nak, sungguh aku akan mengajarkan beberapa petuah kepadamu. Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka engkau akan mendapatinYa ada di hadapanmu. Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah.***" (HR. Tirmidzi).

Meminta pertolongan kepada Allah merupakan poros agama. Allah berfirman,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5).

Dan ia adalah perintah yang diberikan para rasul kepada umatnya. Allah berfirman,

﴿قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا﴾

"Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah.'" (QS. Al-A'raf: 128).

Syeikhul Islam *-rahimahullah-* berkata, "Inti dari Islam adalah tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan tidak meminta pertolongan kecuali hanya kepadaNya."

Puncak kecukupan seorang hamba adalah dengan bergantung kepada Tuhannya. Diantara karunia Allah kepada hamba-Nya, bahwa siapa yang bergantung kepadaNya pasti akan Dia bantu. Rezeki akan mudah dengan ketaatan dan meminta pertolongan kepada Allah, dan ia juga akan bertambah dengan betawakal dan bersandar kepadaNya. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا * وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan memeberikannya jalan keluar, dan Allah akan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia kira." (QS. At-Thalaq: 2-3).

Kehidupan pastilah dipenuhi dengan rintangan dan kesulitan. Allah berfirman,

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*" (QS. Al-Balad: 4).

Setiap makhluk pasti memiliki musuh dari golongan jin dan manusia, dan musuhnya yang paling terdepan adalah Iblis *-la'anhullah-*. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا﴾

"*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia sebagai musuh.*" (QS. Fathir: 6).

Seorang hamba amat membutuhkan penjagaan, perlindungan, dan pemeliharaan Allah agar selamat dari segala keburukan. Allah memiliki sifat Maha Perkasa dan Maha Kuasa, siapa yang berlindung kepadaNya maka tidak ada satupun yang mampu mencelakainya, segala bahaya akan menghindarinya walau seluruh faktor penyebabnya telah terpenuhi. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Barang siapa yang singgah di suatu tempat, kemudian ia membaca: 'A'udzu bikalimatillahit taamati min syarri maa khalaq (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala makhluk ciptaan-Nya)', tidak akan ada yang mencelakainya sampai ia pergi dari tempat itu.***" (HR. Muslim).

Al-Qurthubi *-rahimahullah-* berkata, "Aku selalu mengamalkan hadits ini semenjak pertama kali aku mendengarnya. Selama itu aku tidak pernah diganggu oleh apapun (ketika singgah di suatu tempat), sampai aku meninggalkan tempat tersebut. Suatu malam di Mahdiyyah aku pernah disengat oleh seekor kalajengking. Setelah kuingat-ingat kembali, aku pun tersadar bahwa aku lupa mengucapkan doa tadi."

Seorang makhluk berpotensi untuk mendapat kesulitan, karena itulah hidupnya tidak akan tenang tanpa meminta pertolongan dan perlindungan dari Allah Yang di tangan-Nya lah segala manfaat dan mudarat. Bagaimana pun seseorang berusaha menimpakan kesulitan kepada anda, yakinlah bahwa ia tidak akan mampu jika Allah tidak menghendakinya. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Dan ketahuilah, bahwa kiranya suatu umat berkumpul untuk menimpakan keburukan kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu menimpakan apa pun atasmu kecuali apa yang memang telah Allah tetapkan atasmu.***" (HR. Tirmidzi).

Allah telah memerintahnya Nabi-Nya *-shallallahu 'alaihi wasallam-* untuk berlindung kepada Tuhan Yang menciptakan waktu pagi dari

keburukan makhluk, kegelapan malam, dan orang yang iri. Tuhan yang mampu menghilangkan kegelapan dari muka bumi ini, ialah Tuhan yang mampu mengangkat segala ketakutan dari orang yang senantiasa berlindung kepadaNya. Dan orang yang berlindung kepada Allah berada di dalam benteng kokoh yang akan melindunginya dari para penjahat yang licik.

Tiada tempat meminta pertolongan di kala sulit bagi kami selain Allah, dan tiada ada tempat berlindung bagi kami kecuali kepadaNya. Orang yang memohon bantuan dan berlindung kepada Allah adalah orang yang memanjatkan doa yang paling istimewa. Meminta pertolongan kepada Allah adalah perbuatan yang selalu dilakukan para nabi dan orang-orang saleh ketika menghadapi kesulitan. Allah berfirman,

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّينَ﴾

"Ingatlah ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkannya bagi kalian, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut'" (QS. Al-Anfal: 9).

Allah juga berfirman,

﴿أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ﴾

"Siapakah yang mengabulkan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepadaNya." (QS. An-Naml: 62).

Siapa yang memohon kepada orang mati, maka permintaannya tidak akan didengar, dan hajatnya tidak akan ditunaikan. Allah berfirman,

﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ *﴾

﴿إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ﴾

"Dan orang yang kalian seru selain Allah tiada mempunyai apapun walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruan kalian, dan sekiranya mereka mendengar, mereka tidak dapat mengabulkan permintaan kalian." (QS. Fathir: 13-14).

Jika kesulitan menghampirimu dan kesusahan melandamu, maka mitalah bantuan kepada Tuhan yang Maha Mengetahui hal gaib. Allah berfirman,

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya

berkata kepadanya 'Jadilah' maka terjadilah ia." (QS. Yaasin: 82).

Mengesakan Allah dalam beribadah akan menghasilkan kesucian akidah, kebahagiaan yang menyelimuti seluruh masyarakat, dan ketenangan di dalam jiwa.

A'udzubillahi minassyaitaanir rajiim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. Dialah yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 21-22).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Pintu-pintu kebahagiaan dan kebaikan akan dibuka dengan bergantungnya hati kepada Allah, dan pintu-pintu keburukan akan ditutup dengan taubat dan istighfar. Kebersihan hati hanya akan tercapai dengan meninggalkan dosa, dan kenikmatan dunia ada pada ketertarikan hati kepada Tuhannya karena cinta, takut, dan berharap kepada karunia-Nya. Rasa takut akan menjauhkanmu dari maksiat kepada Allah, rasa harap akan mendorongmu untuk taat kepadaNya, dan rasa cinta akan menuntunmu kepadaNya. Maka jadikan seluruh amalanmu ikhlas karena Allah, dikerjakan dengan sebaik-baiknya secara lahir maupun batin, diiringi keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui rahasia dan niat, Maha Melihat apa yang disembunyikan.

Kemudian ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat dan salam atas Nabi-Nya...

TAKUT KEPADA ALLAH¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan saya bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya, dan berpegangteguhlah dengan Islam semaksimal mungkin.

Wahai kaum muslimin...

Hawa nafsu membawa kepada kelalaian dan kemaksiatan. Setan selalu menggoda manusia agar terjerumus dalam kesalahan dan kesyirikan, sementara jiwa manusia condong kepada kenyamanan dan kenikmatan. Tidak ada yang mampu mengontrolnya selain rasa takut kepada Allah dan hukuman-Nya.

Rasa takut kepada Allah merupakan tonggak agama yang paling agung, tidak mungkin seorang memurnikan agama hanya kepada Allah tanpanya. Ia adalah kewajiban atas setiap *mukallaf*, dan termasuk ibadah hati yang paling utama. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-*,

﴿قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku benar-benar takut akan azab di hari yang besar (Hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.'" (QS. Al-An'am: 15).

Para malaikat pun merasa takut kepada Tuhan mereka. Allah berfirman,

﴿وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ وَهُمْ لَا يُسْتَكْبِرُونَ *

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

¹ disampaikan pada hari Jumat, 21 Rabiul Akhir 1427 H, di Masjid Nabawi.

"Dan segala apa yang ada di langit dan bumi hanya bersujud kepada Allah, dari makhluk yang melata di bumi juga para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang ada di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (QS. An-Nahl: 49-50).

Para nabi pun khawatir apabila azab Allah akan menimpa kaum mereka. Nabi Nuh -'alaihissalam- berkata,

﴿إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ أَلِيمٍ﴾

"Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (Kiamat)." (QS. Hud: 26).

Nabi Syu'aib -'alaihissalam- berkata,

﴿إِنِّي أَرَى كُفْرًا بِيَوْمِ بَحِيرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ﴾

"Sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan yang baik (makmur), dan sesungguhnya aku khawatir kalian akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (Kiamat)." (QS. Hud: 84).

Nabi Hud -'alaihissalam- berkata,

﴿إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ أَلِيمٍ﴾

"Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab hari yang besar (Kiamat)." (QS. As-Syu'ara: 135).

Nabi Ibrahim -'alaihissalam- berkata,

﴿يَتَابَتِ إِذِي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا﴾

"Wahai ayahku! Sungguh aku khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pengasih, maka engkau menjadi kawan bagi setan." (QS. Maryam: 45).

Orang-orang saleh juga takut bila kaumnya akan diazab di dunia,

﴿وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنَ يَقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ﴾

"Dan orang yang beriman itu berkata, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa bencana seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu.'" (QS. Ghafir: 30).

Sebagaimana mereka juga takut bila kaum mereka disiksa di Akhirat,

﴿وَيَقَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ﴾

"Dan wahai kaumku! Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadap kalian akan siksaan hari saling memanggil (Kiamat)." (QS. Ghafir: 32).

Pelajaran dari peringatan yang diberikan hanyalah akan didapat oleh orang yang Allah hidupakan hatinya dengan rasa takut kepadaNya. Allah berfirman,

﴿وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ﴾

"Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih." (QS. Ad-Dzariyat: 37).

Orang yang takut kepada Tuhannya akan diberi kemampuan untuk dapat mengambil pelajaran dari setiap tanda dan kejadian. Allah berfirman,

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab Akhirat." (QS. Hud: 103).

Ia pun dapat meraih manfaat dari nasehat dan peringatan yang ada di dalam Al-Quran. Allah berfirman,

﴿فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ﴾

"Maka berilah peringatan dengan Al-Quran kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku." (QS. Qaf: 45).

Peringatan dan pertanda Allah datangkan agar hati takut kepadaNya. Allah berfirman,

﴿وَمَا نُرْسِلُ بِالآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا﴾

"Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu, melainkan untuk menakut-nakuti." (QS. Al-Isra: 59).

Ujian berupa kewajiban syariat juga bertujuan untuk menampakkan kedudukan rasa takut. Allah berfirman,

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَبْلُوَكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ﴾

﴿لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu, agar Allah mengetahui siapa yang takut kepadaNya meskipun ia tidak dapat melihat-Nya" (QS. Al-Maidah: 94).

Rasa takut merupakan salah satu sifat hamba yang paling utama, juga sebab ketepatan dalam berkata dan berbuat. Allah berfirman,

﴿قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ

فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِمْ مُّغْلِبُونَ﴾

"Berkatalah dua orang di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang negeri itu. Jika kalian memasukinya maka kalian akan menang.'" (QS. Al-Maidah: 23).

Orang kafir terhina lantaran mereka tidak memiliki sifat ini. Allah berfirman,

﴿كَلَّا بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ﴾

"Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada Akhirat." (QS. Al-Muddatsir: 53).

Siapa yang takut kepada Allah, ia akan merasa aman saat kematian. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah kamu merasa sedih'." (QS. Fusshilat: 30).

Dilindungi dari kesulitan di padang Mahsyar. Allah berfirman,

﴿إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَطَطًا * فَوَقَّهْمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهْمُ نَصْرَةً وَسُرُورًا﴾

"Sesungguhnya kami takut akan azab Tuhan kami pada hari ketika orang-orang berwajah masam penuh kesulitan. Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan mereka keceriaan dan kegembiraan." (QS. Al-Insan: 10-11).

Surga akan menjadi tempat kembalinya. Allah berfirman,

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ﴾

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua Surga." (QS. Ar-Rahman: 46).

Rasa takut kepada Allah berbanding lurus dengan pengetahuannya tentangNya. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda,

"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengenal Allah dan orang yang paling takut kepadaNya." (Muttafaq 'alaihi).

Apabila Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* melihat mendung atau angin (yang kencang), raut muka beliau berubah, beliau keluar masuk rumah, berjalan ke sana ke mari, lantaran khawatir jika itu merupakan pertanda azab yang akan turun. Apabila hati telah diselimuti rasa takut (kepada Allah), ia akan terhindar dari maksiat. Allah berfirman,

﴿لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ﴾

"Sungguh jika engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sungguh aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-Maidah: 28).

Rasa takut merupakan derajat yang tinggi dan termasuk pondasi agama yang kokoh. Ia akan semakin meneguhkan seorang muslim; hingga ia tak bisa diubah dan tak goyah oleh hawa nafsu. Dia akan tetap istikamah di atas jalan Allah, guna memenuhi perintah Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, ***"Bertakwalah kepada Allah dimana pun kamu berada."*** (HR. Tirmidzi).

Beberapa manusia ada yang tidak mendapat derajat tersebut, hingga mereka tak mampu merasakan nikmatnya beribadah, dan kacaulah hidup mereka. Allah berfirman,

﴿مُذَبِّدِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ﴾

"Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir), tidak termasuk golongan ini (orang beriman) dan tidak pula golongan itu (orang kafir)." (QS. An-Nisa: 143).

Kehilangan rasa takut kepada Allah akan merusak keadaan, menyulitkan hidup, menggelapkan hati, sehingga ia diselimuti oleh syubhat dan syahwat. Abu Sulaiman Ad-Darani *-rahimahullah-* berkata, "Bila rasa takut kepada Allah telah tiada di hati, pastilah ia akan binasa."

Tidaklah orang kafir membangkang kecuali karena nihilnya rasa takut kepada Allah di dada-dada mereka. Allah berfirman,

﴿كَلَّا بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ﴾

"Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut kepada Akhirat." (QS. Al-Muddatsir: 53).

Orang-orang munafik mencela agama Allah dan menghina hukum-

hukum-Nya, karena hati mereka kehilangan rasa diawasi oleh Allah. Allah berfirman,

﴿وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّمَا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ﴾

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman mereka mengatakan, 'Kami telah beriman'. Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami bersama kalian, kami hanyalah mengolok-olok.'" (QS. Al-Baqarah: 14).

Sebab yang menjerumuskan orang ke dalam kemaksiatan, tidak lain karena kelalaian mereka dalam hal ini. Dan sebab yang membuat orang saleh menahan dirinya dari perkara yang haram, juga tidak lain karena hati mereka yang senantiasa diselimuti rasa takut. Allah berfirman,

﴿الَّذِي يَرَبُّكَ حِينَ تَقُومُ * وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّجِدِينَ﴾

"Tuhan yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. As-Syu'ara: 218-219).

Siapa yang takut kepada Allah di kala sepi, Allah akan naungi dia kelak di bawah 'Arsy-Nya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**...dan seorang laki-laki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan cantik, namun ia (menolak) dan mengatakan, 'Sungguh aku takut kepada Allah'.**" (Muttafaq 'alaihi).

Seorang ahli ibadah yang memiliki rasa takut kepadaNya di kala sepi, yang meneteskan air mata ketulusan, akan mendapat balasan yang setara dengan amalannya. Orang yang bertahajud di tengah kegelapan malam, yang terjaga karena rasa takut kepada Allah, Allah pasti akan mengabulkan permintaannya. Allah berfirman,

﴿تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ *

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka juga menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam kenikmatan) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan

atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS. As-Sajdah: 16-17).

Seorang mukmin, menggabungkan antara perbuatan baik dan rasa takut kepada Allah. Sementara orang munafik menggabungkan antara perbuatan buruk dan rasa aman dari azab Allah.

Wahai kaum muslimin...

Azab Allah amatlah keras, dan ancaman-Nya adalah kepastian. Rasa aman dari hukuman dan pengawasan Allah merupakan sebab binasanya suatu kaum maupun individu. Banyak umat yang enggan untuk takut kepada Allah, lantas mereka terus mengerjakan maksiat, kemudian Allah timpakan atas mereka azab dan hukuman-Nya.

Kaum Nuh hancur dengan ditenggelamkan, kaum Tsamud dengan petir, kaum 'Ad dengan angin yang sangat kencang, kaum Syu'aib dengan gempa, guntur, dan awan yang gelap. Allah mengangkat perkampungan kaum Luth beserta isinya dengan ujung sayap salah satu malaikat, kemudian melemparkannya ke bumi. Allah juga mengangkat gunung yang besar di atas Bani Israil, mengazab mereka dengan angin topan, mengirim kepada mereka belalang, darah, dan kutu, mengubah beberapa orang diantara mereka menjadi kera dan babi karena bermaksiat. Dan Allah membakar sebuah kebun yang luas beserta buahnya, sebagaimana disebut dalam surah Al-Qalam, lantaran dosa pemiliknya. Allah berfirman,

﴿وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقَرْيَةَ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ﴾

"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh siksa-Nya amatlah pedih dan sangat berat." (QS. Hud: 102).

Di setiap masa, Allah mengancam orang-orang yang tidak memiliki rasa takut kepadaNya dengan azab yang menghinakan. Allah berfirman,

﴿أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ نَائِمُونَ *﴾

﴿أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ *﴾

"Apakah penduduk negeri itu merasa aman dari azab Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain?" (QS. Al-A'raf: 98-99).

Allah telah menurunkan siksa-Nya atas orang-orang yang tidak takut

kepadaNya. Allah menjadikan Firaun, seorang tiran yang sombong, bangkai di tengah ombak. Allah tenggelamkan Qarun, orang kaya yang lalim, ke dalam tanah beserta tubuh dan hartanya. Allah tenggelamkan ke bumi orang yang mengisbalkan pakaiannya (menjulukannya melebihi kedua mata kaki) lantaran kesombongan. Dan Amr bin Luhay (disiksa) dengan terus menyeret ususnya di dalam Neraka.

Allah hanyalah menanggukhan siksaan bagi orang yang bermaksiat, bukan membiarkannya begitu saja. Sampai apabila tiba waktu Allah menghukumnya, Dia tidak akan pernah melepaskannya. Allah berfirman,

﴿وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ﴾

"Dan Allah memperingatkan kalian akan diri-Nya." (QS. Ali Imran: 28).

Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk taat kepadaNya, dan memperingati mereka dari maksiat dan siksa-Nya. Allah adalah Tuhan yang berat siksa-Nya, Dia tidak meridai kekufuran bagi hamba-Nya. Allah berfirman,

﴿إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ﴾

"Jika kalian kafir, maka ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) kalian, dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya." (QS. Az-Zumar: 7).

Allah mengancam orang yang meninggalkan shalat dengan Neraka Jahannam. Allah berfirman,

﴿مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ * قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمَصَلِينَ﴾

"Apakah yang memasukkan kalian kedalam Neraka Saqar? Mereka menjawab, 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.'" (QS. Al-Muddatsir: 42-43).

Allah akan menyelimuti orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dengan kesengsaraan dan penderitaan. Allah berfirman,

﴿وَبِرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا﴾

"Dan (menjadikanku) berbakti kepada Ibuku, dan dia tidak menjadikanku seorang yang sombong dan celaka." (QS. Maryam: 32).

Nyaris saja suatu kaum diazab karena mereka meninggalkan amar makruf nahi mungkar. Allah cemburu ketika melihat kesucian dan

kehormatan dilecehkan. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, **"Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah ketika hamba laki-laki atau perempuan-Nya berzina."** (Muttafaq 'alaihi).

Memakan harta haram akan membuat amalan tertolak. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, **"Allah itu Maha baik, dan tidak menerima kecuali yang baik."** (HR. Muslim).

Allah menghukum seorang hamba karena mengumbar pandangannya kepada suatu yang haram dengan mencabut kesucian dan kebersihan jiwanya. Allah berfirman,

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَ لَهُمْ﴾

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka." (QS. An-Nur: 30).

Dan Allah juga melarang dosa-dosa kecil. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, **"Wahai 'Aisyah! Hindarilah dosa-dosa kecil, karena semuanya akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah."** (HR. Ahmad).

Di antara tanda kesungguhan rasa takut seorang hamba kepada Allah; adalah kesamaan perilakunya di kala ramai maupun sepi, dia tetap tidak melakukan kemaksiatan saat jauh dari pandangan manusia. Allah berfirman,

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

"Dia bersama kalian di mana pun kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." (QS. Al-Hadiid: 4).

Hindarilah kesalahan yang samar, karena ia membinasakan. Anas -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Sungguh ada beberapa perbuatan kalian yang kalian anggap remeh, bahkan lebih sepele daripada sehelai rambut, padahal dahulu di zaman Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- kami menganggapnya sebagai dosa besar yang membinasakan!" (Riwayat Bukhari).

Orang yang merasa aman dari hukuman Allah adalah orang yang merugi. Allah berfirman,

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ﴾

"Apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah kecuali orang-

orang yang merugi." (QS. Al-A'raf: 99).

Nikmat yang terus mengalir kepada seorang hamba yang terus menerus melakukan maksiat adalah *istidraj* dari Allah, maka takutlah kepada hukuman dan azab-Nya.

Seorang tidak dianggap takut kepada Allah sampai ia meninggalkan dosa. Semua orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang tidak mengenalNya, dan orang yang takut kepadaNya adalah orang yang berilmu. Semakin bertambah keilmuan seorang hamba tentang Allah, semakin bertambah pula rasa takut yang ia miliki kepadaNya. Ibnu Mas'ud - *radhiyallahu 'anh*u- berkata, "Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah rasa aman dari Allah sebagai kebodohan."

Sedikitnya rasa takut kepada Allah adalah akibat dari sedikitnya pengetahuan seorang hamba tentangNya. Dengan selalu merenungi kesudahan hidup, tentu kesadaran akan apa yang ditakuti akan semakin bertambah.

Diantara bentuk kasih sayang Allah, Dia tidak mengumpulkan dua ketakutan dalam diri hamba-nya. Siapa yang takut kepadaNya di dunia, dia akan mendapatkan rasa aman di Akhirat. Dan siapa yang merasa aman dari siksa-Nya di dunia, dia akan mendapat rasa takut di Akhirat. Siapa yang takut kepada Tuhannya, dia akan hidup dengan agung dan mulia. Takutnya seorang makhluk kepada makhluk yang lain adalah kehinaan. Allah berfirman,

﴿ إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾

"*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti kalian dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, akan tetapi takutlah kalian kepada-Ku, jika kalian benar-benar beriman.*" (QS. Ali Imran: 175).

A'udzubillahi minassyaithanir rajim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلَمُوا لَهُ ۗ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴾ *

﴿ وَأَتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۖ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً ۗ

﴿ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴾

"Dan kembalilah kalian kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepadaNya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadari." (QS. Az-Zumar: 54-55).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Hal yang paling ampuh dalam menjaga ketentuan-ketentuan Allah, serta amal terbaik untuk meraih keridaan Allah, adalah rasa takut, rasa harap, serta rasa cinta kepadaNya. Ketika hati seorang hamba tidak memiliki ketiga hal ini, ia akan binasa. Ketika ketiga hal ini melemah, akan melemah pula kadar keimanannya. Dalam perjalanan menuju Allah, hati ibarat seekor burung, rasa cinta adalah kepalanya, sementara rasa takut dan harap adalah kedua sayapnya.

Rasa takut akan mendatangkan rasa *khasyah*, dan rasa *khasyah* akan menuntun kepada ketaatan. Rasa harap akan membimbing seorang hamba dalam perjalanannya menuju Allah, mempermudah jalannya, menyemangatnya, dan meneguhkan pendiriannya. Siapa yang mengagungkan Allah dalam hatinya, Allah akan mengangkat kemuliaan dirinya di hati para makhluk-Nya dan tidak akan menghinakannya. Al-Fudhail *-rahimahullah-* berkata, "Barang siapa yang takut kepada Allah, maka tidak akan ada yang mampu membahayakannya. Dan barang siapa yang takut kepada selain Allah, maka tidak ada satu pun yang bermanfaat baginya."

Berserah diri kepada Allah dan memasrahkan segala urusan kepadaNya akan menghapus rasa takut kepada manusia dari hati. Siapa yang takut kepada Tuhannya, niscaya tidak ada seorang pun yang mampu menakutinya. Hatinya akan damai dan tubuhnya akan tenang. Maka tetaplah takut kepada Allah, dan muliakanlah Tuhan kalian dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian akan bahagia di dunia maupun di Akhirat.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk memanjatkan selawat dan salam atas Nabi-Nya...

IMAN KEPADA MALAIKAT

IMAN KEPADA MALAIKAT¹

Segala puji bagi Allah Sang Pencipta alam semesta, Yang Maha Mengetahui rahasia, Yang Maha Melihat isi sanubari dan niatannya. Aku memujiNya atas aliran nikmat-Nya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, *Rabb* bumi dan langit.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Orang yang menuntun kepada jalan yang lurus, menyeru kepada agama yang benar. Semoga selawat selalu tercurah kepada beliau, keluarga, sahabat, dan semua orang yang berpegangteguh dengan sunnahnya sampai Hari Kiamat.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenarnya, karena takwa adalah sumber segala kebaikan dan pangkal segala keutamaan. Tetaplah bertakwa dalam keadaan ramai maupun sepi, niscaya kalian akan meraih keberhasilan di Hari Pengadilan dan Hari Pembalasan.

Wahai kaum muslimin...

Iman kepada malaikat adalah salah satu asas akidah yang keimanan tidak akan sempurna tanpanya. Malaikat adalah salah satu makhluk gaib yang harus diimani. Mempercayai keberadaan mereka berarti beriman tentang mereka, baik secara umum maupun terperinci, sesuai dengan yang tertera dalam Al-Quran maupun Sunnah.

Allah menciptakan mereka dari cahaya dalam bentuk yang indah dan mulia, rupa yang besar, dan memiliki kemampuan untuk mengubah-ubah wujudnya. Mereka tidak makan dan tidak minum, akhlak dan perbuatan mereka suci nan sempurna. Allah menciptakan mereka sebagai makhluk yang pemalu, Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Bagaimana mungkin aku tidak malu kepada seorang yang Malaikat pun malu kepadanya.***" (HR. Muslim).

Barisan mereka di hadapan Tuhannya amatlah tertib, mereka adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang agung. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Aku diberi izin untuk menceritakan tentang salah satu***

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 13 Shafar 1420 H di Masjid Nabawi.

Malaikat Allah yang mengemban 'Arsy. Sungguh jarak antara cuping telinga dengan pundaknya sejauh perjalanan tujuh ratus tahun."

Malaikat yang paling mulia adalah Jibril -'alaihissalam-. Ia memiliki 600 sayap, yang bentangan kedua sisi sayapnya menyelimuti timur dan barat, luas setiap sayapnya menutupi ufuk. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, ***"Aku melihat Jibril di Sidratul Muntaha, ia memiliki enam ratus sayap, dari bulunya bertebaran batu permata dan yakut yang berwarna-warni."*** (HR. Ahmad).

Allah berfirman tentang malaikat Jibril,

﴿شَدِيدُ الْقُوَى﴾

"Malaikat yang sangat kuat." (QS. An-Najm: 5).

Bertubuh indah, besar, dan agung. Memiliki kekuatan yang sangat besar, dan kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah. Dia turun kepada para rasul dengan membawa wahyu-wahyu yang benar, dan syariat-syariat yang adil. Ia berperang bersama Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- saat perang Badr dan Khandaq, juga menyertai beliau pada perjalanan Israk dan Mikraj. Dan bila Allah mencintai seorang hamba, Allah akan menyeru kepada malaikat Jibril, ***"Sesungguhnya aku mencintai si A, maka cintailah ia!" Lalu Jibril pun mencintainya, kemudian dia akan menyeru kepada seluruh penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si A, maka cintailah ia!' lalu seluruh penduduk langit pun mencintainya. Kemudian ditanamkanlah kecintaan kepada orang tersebut di hati para penduduk bumi yang mukmin."*** (Muttafaq 'alaih).

Mereka mengerjakan berbagai macam ibadah. Ada yang selamanya berdiri untuk Allah, ada yang selamanya rukuk untuk Allah, ada yang selamanya sujud, dan ada pula yang mengerjakan jenis-jenis ibadah lainnya. Tuhanmu maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Allah berfirman,

﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ﴾

"Dan tidak satu pun dari kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu." (QS. As-Shaffat: 164).

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, ***"Langit berderit-derit, dan pantas saja ia berderit. Setiap jarak di langit seukuran empat jari tangan pastilah diisi oleh malaikat yang sedang bersujud."*** (HR. Ahmad).

Wahai kaum muslimin...

Allah telah melindungi manusia dan memuliakannya, dan menugaskan sebaik-baik makhluk-Nya untuk itu. Malaikat silih berganti menjaga manusia di malam dan siang hari, menjaga mereka dari ketetapan Allah atas perintah Allah. Malaikat lainnya silih berganti mencatat seluruh amalan mereka, tidak ada satu kalimat pun yang diucapkan kecuali ada yang mengawasi dan mencatatnya, tidak satu pun ucapan ataupun gerakan mereka yang terluput. Dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa disertai oleh empat malaikat di siang hari, dan empat malaikat lainnya di malam hari. Ada juga malaikat yang bertugas untuk meletakkan benih dalam rahim, ada yang bertugas untuk memandu dan membimbing manusia, juga ada yang bertugas mencabut nyawanya. Yang semuanya lebih dekat dengan manusia daripada urat nadi mereka sendiri, atas izin Allah.

Jumlah mereka sangatlah banyak, tidak ada yang mampu menghitungnya kecuali Tuhan yang telah menciptakan mereka. Allah berfirman,

﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (QS. Al-Muddatsir: 31).

Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda tentang *Baitulmakmur* yang ada di langit ketujuh, **"Setiap hari (tempat tersebut) dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, setelah mereka keluar, mereka tidak akan memasukinya lagi."** (Muttafaq 'alaihi).

Allah memilih beberapa diantara mereka untuk ditugaskan memikul 'Arsy-Nya. Ada pula para malaikat yang didekatkan oleh Allah ke sisi-Nya. Ada juga yang berada di langit ketujuh dan memakmurkannya dengan terus menerus melakukan ibadah, yang terbaik diantara mereka adalah yang ikut serta dalam perang Badr.

Wahai kaum muslimin...

Malaikat mencintai orang-orang saleh dan amal-amal saleh. Mereka berselawat atas orang yang mengajari kebaikan kepada manusia, atas orang yang berada di shaf pertama, dan menyemangati manusia untuk melakukan kebaikan. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, **"Setiap datang waktu pagi atas para hamba, ada dua malaikat yang turun. Salah satunya berkata, 'Ya Allah berikanlah ganti bagi orang-orang yang berinfak'. Dan yang lain mengatakan, 'Ya Allah timpakanlah kehancuran bagi orang-**

orang yang pelit'." (Muttafaq 'alaihi).

Mereka berdoa dan memintakan ampunan bagi orang-orang mukmin. Bahkan malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang ada di sekitarnya, secara khusus memintakan ampun bagi orang-orang mukmin yang bertaubat, dan berdoa agar mereka diselamatkan dari api Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, juga dijaga dari dosa dan kesalahan. Mereka mengamini doa seorang mukmin yang berdoa bagi saudaranya dalam kesendiriannya, dengan mengatakan, "**Dan bagimu yang semisalnya**" (HR. Muslim).

Malaikat turun bersama dengan turunnya berkah dan rahmat. Mereka turun di malam *Lailatulqadr*, turun ketika ada yang membaca Al-Quran, bergabung bersama *halaqah-halaqah* zikir, menaunginya dengan sayap-sayap mereka sampai langit dunia, merendahkan sayap-sayap mereka sebagai bentuk penghormatan kepada para penuntut ilmu dan ungkapan keridaan akan apa yang mereka kerjakan.

Kedekatan mereka dengan kita akan mendatangkan kebaikan dan kebajikan. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* adalah orang yang paling dermawan, dan beliau akan menjadi lebih dermawan saat datang bulan Ramadan, ketika beliau ditemui oleh Jibril. Ketika orang saleh menghadapi sakaratul maut, mereka akan meneguhkannya dan memberinya kabar gembira berupa Surga. Ruhnya akan dicabut dengan lembut, para malaikat akan menghampirinya dari segala pintu untuk mengucapkan selamat karena ia akan dimasukkan ke dalam Surga, malaikat akan berdatangan kepadanya mengucapkan salam, dan memberi kabar gembira atas karunia yang ia dapatkan dari Allah berupa kedudukan yang dekat, kenikmatan, kesempatan untuk tinggal di dalam Surga bersama para nabi dan rasul yang mulia.

Bersama dengan kecintaan mereka kepada orang-orang saleh, mereka pun membenci orang yang melakukan maksiat, juga mencela kemaksiatan. Mereka tidak memasuki rumah yang didalamnya terdapat gambar, anjing, ataupun patung. Mereka terganggu dengal hal-hal yang mengganggu manusia, seperti bau tidak sedap. Mereka juga melaknat orang-orang kafir. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَرًا أُولَئِكَ عَلَيْهِمُ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir,

mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia." (QS. Al-Baqarah: 161).

Apabila orang kafir mendekati ajalnya, malaikat akan memberinya kabar berupa azab, siksa, Neraka, dan air yang mendidih, sehingga ruhnya akan tercerai berai dalam tubuhnya, enggan untuk keluar. Malaikat akan memukul muka dan punggung mereka sambil berkata,

﴿أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ
وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ﴾

"Keluarkanlah nyawamu! Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar, dan karena kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (QS. Al-An'am: 93).

Wahai kaum muslimin...

Malaikat adalah para hamba yang mulia, mereka berada di kedudukan yang tinggi dan terhormat, dan mereka amatlah patuh kepada Tuhannya baik dalam perkataan ataupun perbuatan. Allah berfirman,

﴿لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ﴾

"Mereka (malaikat) tidak mendahului-Nya dengan perkataan, dan mereka mengerjakan seluruh perintah-Nya." (QS. Al-Anbiya: 27).

Mereka tidak mendahului perintah yang Allah berikan, dan tidak pula menyelisihinya. Mereka tidak enggan dalam beribadah kepada Allah dan tidak pula merasa letih. Allah berfirman,

﴿يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ﴾

"Mereka tidak henti-hentinya bertasbih di siang dan malam hari." (QS. Al-Anbiya: 20).

Mereka senantiasa beramal di malam dan siang hari, tunduk dan patuh kepada Allah. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, ***"Apabila Allah telah menetapkan suatu perintah di atas langit, para malaikat akan menghentakkan sayap-sayapnya karena tunduk kepada firman Allah, seakan rantai yang dihentakkan di atas batu yang besar."*** (HR. Bukhari).

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, ***"Apabila Allah ta'ala hendak mewahyukan perintah-Nya. Dia memfirmankan wahyu itu."***

Maka langit-langit bergetar -atau beliau berkata, 'Berdentuman dengan keras'- karena takut kepada Allah. Tatkala mendengar firman tersebut, para malaikat penghuni langit pun lunglai, dan bersimpuh sujud kepada Allah. Dan Jibril adalah malaikat yang pertama mengangkat kepalanya, maka Allah memfirmankan kepadanya wahyu sesuai dengan yang Dia kehendaki." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Allah berfirman tentang malaikat,

﴿وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ * وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُونَ * وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ﴾

"Dan tidak satu pun diantara kami (malaikat) melainkan masing-masing memiliki kedudukan tertentu, dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah), dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." (QS. As-Shaffat: 164-166).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Walaupun malaikat adalah makhluk yang agung, namun mereka tidak lain hanyalah hamba yang tunduk di hadapan Allah, bukan sekutu bagiNya. Mereka tidak memiliki kewenangan apapun dalam pengaturan alam semesta. Allah telah mengancam siapa pun diantara mereka yang mengaku berhak untuk disembah selainNya. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾

"Dan barang siapa di antara mereka berkata, 'Sungguh, aku adalah tuhan selain Allah,' maka ia akan Kami beri balasan Jahannam. Demikianlah Kami memberikan balasan bagi orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya: 29).

Walaupun malaikat memiliki kekuatan yang besar, mereka bergetar dan lunglai ketika mendengar firman Allah, karena takut dan hormat kepadaNya. Lantas mengapa seorang meminta kepada mereka selain kepada Allah?! Dan sudah tentu sesuatu yang lebih tidak berdaya daripada malaikat, seperti orang mati dan berhala, lebih tidak pantas untuk dimintai dan diibadahi!! Ketahuilah bahwa segala perkara berada dalam genggamannya Dzāt yang Mahaesa lagi Maha Perkasa, segala sesuatu selainNya adalah makhluk, yang tidak mampu memberikan manfaat maupun mudarat!!

Selain itu, ada sebagian manusia yang tidak mengetahui hikmah dibalik penciptaannya, dan tidak pandai untuk bersikap sebagaimana mestinya. Dia tidak menyadari kemuliaan yang Allah berikan kepadanya, dengan memilihkan makhluk-Nya yang terbaik untuk menjaga, mengawasi, dan menolongnya. Dia malah membalas itu semua dengan kekufuran, kefasikan, dan kemungkarannya. Dia enggan untuk beribadah kepada Tuhannya, dan malah memilih kesyirikan dan maksiat. Padahal malaikat yang ada di sisi

Allah senantiasa bertasbih kepada Allah di malam dan siang hari tanpa bosan. Allah tidak membutuhkan alam semesta, ketaatan seseorang tidak akan memberikan keuntungan bagi Allah, dan kemaksiatan seseorang pun tidak akan memberikan kerugian untuk-Nya.

Maka wahai hamba-hamba Allah, teruslah bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Tuhan kalian, berimanlah kepada para malaikat-Nya, dan ingatlah, bahwa diantara mereka terdapat hamba-hamba yang senantiasa menjaga kalian, mencatat segala amalan dan perkataan di dalam catatan amalan yang akan kalian terima kelak pada Hari Kiamat. Allah berfirman,

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ * فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا * وَنَقَلُبُ إِلَىٰٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا *

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ * فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا * وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا *

"Adapun orang yang diberikan catatannya dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya dengan gembira. Adapun orang yang diberikan catatannya dari arah belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' dan dia akan dimasukkan ke dalam Neraka." (QS. Al-Insyiqaq: 7-12).

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam kepada Nabi-Nya...

IMAN KEPADA KITAB-KITAB

AL-QURAN YANG AGUNG¹

Segala puji bagi Allah yang memuliakan orang yang taat dan bertakwa kepadaNya, menghinakan orang yang melalaikan perintah-Nya dan bermaksiat kepadaNya. Aku memujinya dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh keberkahan, sebagaimana yang disukai dan diridainya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu baginya, tidak ada *Rabb* selainNya, dan kita tidak beribadah kecuali hanya kepadaNya.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Dai kepada Allah yang paling jujur, dan makhluk Allah yang paling tulus dalam menasehati hamba-hamba-Nya. Semoga selawat serta salam tercurah atasnya, keluarga, sahabat, dan seluruh manusia yang meniti jalannya dan mengikuti petunjuknya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenarnya, dan berusaha untuk ikhlas kepadaNya di kala sepi ataupun ramai. Bergegaslah dalam menyongsong keridaan Allah, dan manfaatkanlah bulan yang penuh keutamaan ini.

Wahai kaum muslimin...

Allah telah mengutus Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-* dengan Al-Quran yang berbahasa arab dan jelas. Membuat takjub akal-akal para sastrawan Arab, menegakkan hujjah atas mereka, hingga mereka mengakui keutamaan dan keindahan firman-firman-Nya. Al-Walid bin al-Mughirah berkata, "Sesungguhnya bacaan ini memiliki keindahan dan pesona, atasnya membuahkannya, dan bawahnya menyejukkan. Sungguh ini bukan ucapan manusia."

Allah menjadikannya cahaya yang terang di tengah kegelapan, setiap ayat-Nya,

﴿يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ﴾

"Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan." (QS. Al-Maidah: 16).

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 16 Ramadan 1420 H, di Masjid Nabawi.

Mengumpulkan dan menyimpan segala hal yang menyembuhkan jiwa, memperbaiki keadaan, dan menghidupkan hati. Dia adalah tali Allah yang kokoh, cahaya yang terang, penjaga bagi orang yang berpegang teguh dengannya, dan keselamatan bagi orang yang mengikutinya. Yang menuturkan firman-Nya benar, yang berhukum dengannya berarti telah berlaku adil, dan yang mengamalkannya akan mendapat pahala. Jin pun takjub akan keajaiban-keajaiban yang terkandung di dalamnya. Allah berfirman,

﴿قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا *

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengar bacaan Al-Quran, lalu mereka berkata, 'Sungguh kami telah mendengar bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami pun beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.'" (QS. Al-Jin: 1-2).

Wahai kaum muslimin...

Dengan membaca Al-Quran seorang dapat meraih kedudukan dan derajat yang tinggi. Abu Dzar -*radhiyallahu 'anhu*- pernah berkata, "Wahai Rasulullah! Berilah wasiat kepadaku." Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- pun menjawab, "**Hendaknya engkau senantiasa membaca Al-Quran dan berzikir; karena keduanya merupakan cahaya bagimu di bumi, dan simpanan untukmu di langit.**" (HR. Ibnu Hibban).

Manusia terbaik adalah orang yang mempelajari dan mengajarkannya. Abu Abdurrahman as-Sulami mengajarkan Al-Quran selama 40 tahun lamanya demi menjadi manusia terbaik.

Dengan mempelajari dan membacanya, ketenangan akan turun, rahmat menyelimuti, dan malaikat menaungi. Orang yang pandai membacanya sama derajatnya dengan malaikat-malaikat yang mulia lagi baik. Membacanya merupakan salah satu ibadah terbaik, setiap hurufnya dicatat sebagai satu kebaikan yang akan berlipat ganda, dan kedudukan pembacanya di Akhirat sesuai dengan ayat terakhir yang ia *tartilkan* selama di dunia. Mempelajarinya lebih baik daripada mengumpulkan harta dan kekayaan. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "**Siapa di antara**

kalian yang ingin berangkat setiap pagi ke Buthhan, atau 'Aqiq, kemudian kembali dengan membawa dua ekor unta yang gemuk nan bertubuh indah, tanpa dosa dan memutus tali silaturahmi?" Para sahabat berkata, "Kami wahai Rasulullah!" Kemudian beliau bersabda, "Sungguh berangkatnya seseorang di antara kalian di waktu pagi menuju masjid untuk mempelajari atau membaca dua ayat Al-Quran, lebih baik baginya daripada dua ekor unta, tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor unta, dan empat ayat lebih baik daripada empat ekor unta. Demikian pula dengan hitungan unta-unta selanjutnya." (HR. Muslim).

Wahai kaum muslimin...

Al-Quran telah mencapai puncak tertinggi dalam kefasihan dan sastra, membuat kagum para sastrawan, dapat dipahami seluruh kalangan manusia. Adakah kitab selain Al-Quran yang mampu merangkul seluruh nalar manusia di setiap zaman dengan berbagai latar belakang, tempat, bahasa, dan budaya?! Ketika Uqbah bin Rabi'ah mendengarnya, ia mengatakan, "Demi Allah, aku tidak pernah mendengar ucapan seperti ini. Dan demi Allah, ia bukanlah sihir ataupun mantra."

Ketika orang-orang musyrik terus mendesak Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- untuk menunjukkan mukjizat yang tampak, seperti mengalirkan sungai atau meruntuhkan langit, Allah pun mewahyukan kepada beliau,

﴿أَوَلَمْ يَكْفِيهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ﴾

"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) yang dibacakan kepada mereka?" (QS. Al-'Ankabut: 51).

Sungguh Al-Quran adalah kitab yang telah dipermudah. Allah berfirman,

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ﴾

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk diingat, maka adakah yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar: 17).

Walau demikian, jika Al-Quran ini diturunkan kepada gunung, niscaya ia akan hancur. Atau diturunkan kepada bumi, niscaya ia akan terbelah.

Membacanya akan menyembuhkan jiwa dari syahwat, penawar bagi hati dari syubhat, dan mengobati badan dari penyakit. Allah berfirman,

﴿وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi menyembuhkan dan rahmat bagi orang-orang beriman." (QS. Al-Israa: 82).

Wahai kaum muslimin...

Sebaik-baik ucapan adalah *Kitabullah*. Sungguh bahagia orang yang hatinya dihias oleh Allah dengan Al-Quran. Al-Fudhail bin Iyadh -*rahimahullah*- berkata, "Seorang penghafal Al-Quran sejatinya adalah pemegang panji Islam; maka tidak pantas jika ia ikut lalai, abai, dan lupa seperti keumuman manusia lainnya yang tidak menghafal Al-Quran." Seorang yang membaca Al-Quran hendaklah berhias dengan kejujuran dan keikhlasan, dan hendaklah ia senantiasa melaksanakan *Qiyamullail* demi menunaikan amanah yang ia emban.

Engkau tidak akan merasakan nikmatnya kebahagiaan, sampai engkau melaksanakan ketaatan kepada Tuhanmu, dan senantiasa membaca Kitab *Rabbmu*. Maka hapuslah segala kesalahan dengan taubat, gantilah kelalaian dengan kembali kepadaNya, dan berpegangteguhlah dengan Al-Quran di tengah kesulitan, karena setiap pegangan selain Al-Quran akan dihinakan. Bacalah Al-Quran di rumahmu, Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "***Perbandingan antara sebuah rumah yang dijadikan sebagai tempat berzikir kepada Allah dan rumah yang tidak dijadikan sebagai tempat berzikir kepada Allah, layaknya perbandingan antara seorang yang masih hidup dan mayat.***" (HR. Muslim).

Hiaslah lisanmu dengan membaca Al-Quran dan mentadabburi maknanya, serta berpegangteguhlah dengan petunjuk dan hukum-hukumnya, niscaya engkau akan mendapat kebaikan di dunia maupun di Akhirat.

A'udzubillahi minassyathanir rajim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾

"Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh keberkahan agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS. Shaad: 29).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Sesungguhnya *Kitabullah* mempersatukan umat-umat yang berbeda dan bangsa yang beragam, di bawah panji Islam dan akidah yang benar. Menghubungkan mereka semua dengan hubungan iman dan simpul Islam, menjadikan mereka umat yang saling menguatkan, bergabung, dan berdiri dalam satu barisan. Allah berfirman,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu saling bersaudara.*" (QS. Al-Hujurat: 10).

Apabila kaum muslimin lalai dari mengerjakan Al-Quran, mereka akan ditimpa kelemahan, dilanda kehinaan, dan diliputi oleh fitnah. Mereka akan masuk ke dalam tipuan musuh-musuh mereka, membuat mereka mengabaikan kewajiban *walaa* dan *baraa* (loyalitas total kepada Islam), percaya kepada ilusi dan perdukunan, menyimak orang-orang yang mengaku tahu tentang perkara gaib dan solusi dari bencana dan musibah yang ada di setiap masa, hanya mengandalkan usaha diri, namun lalai dari keimanan bahwa Allah lah yang Maha Memperhatikan, tidak ada yang terjadi dalam kekuasaannya kecuali apa yang Dia kehendaki.

Seorang muslim harusnya bangga dengan agamanya dan berpegangteguh dengan Al-Quran. Tidak berkompromi dalam hal yang menyelisih agama Allah, tidak ikut merayakan hari raya dan hari besar orang-orang kafir, karena yang mereka anut adalah agama yang salah, dan mereka adalah kaum yang benar-benar telah tersesat. Hendaknya seorang muslim mengingkari apa yang mereka anggap sebagai hari raya, baik dengan hati maupun lisannya.

Janganlah kalian rida dan menonton upacara perayaan hari raya mereka,

karena menyaksikan kemungkaran agama mereka akan merusak akidah, menyesatkan jiwa, dan membuat hati terjangkiti syubhat. Allah berfirman,

﴿وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا

حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ﴾

"Banyak dari Ahli Kitab yang menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian setelah kalian beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka." (QS. Al-Baqarah: 109).

Saudaraku seislam, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat Islam, karena ia adalah nikmat yang paling agung dan paling besar dampak positifnya. Biarkan keimanan terus menyinari jalanmu sepanjang hidup, janganlah kau lalai dari agamamu, dan janganlah kau mencontoh musuh-musuhmu. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, **"Aku telah meninggalkan bagi kalian dua perkara, kalian tidak akan pernah tersesat selama kalian berpegangteguh dengannya, yaitu; Al-Quran dan sunnah Nabi-Nya."** (HR. Malik).

Kaum muslimin memiliki Al-Quran, yang terjaga dari segala kesalahan, yang mengumpulkan segala kebaikan di dunia dan di Akhirat. Di dalamnya terdapat cahaya dan petunjuk, dan dialah jalan keluar dari segala cobaan dan ujian. Allah berfirman,

﴿أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ

إِن فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةٌ وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) yang dibacakan kepada mereka? Sungguh, di dalamnya terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ankabut: 51).

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam kepada Nabi yang menjadi rahmat dan petunjuk, juga nikmat yang penuh keberkahan, yaitu Muhammad bin Abdullah...

KEAGUNGAN AL-QURAN¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan saya bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya, dan waspadalah akan pengawasannya di kala sepi maupun ramai.

Wahai kaum muslimin...

Rabb kita adalah Tuhan yang Maha Sempurna, baik zat, nama, maupun sifat-Nya, tidak ada yang sebanding atau sama denganNya. sifat-sifat-Nya merupakan sifat-sifat yang paling sempurna dan paling indah. Di antara sifat-Nya; Maha Berbicara. Allah berbicara di masa yang Dia kehendaki, jika Dia berkehendak, berbicara apapun yang Dia kehendaki. Kalimat-kalimat-Nya tidak terbatas. Allah berfirman,

﴿قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا﴾

"Katakanlah, 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai penulisan kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.'" (QS. Al-Kahfi: 109).

Firman-Nya adalah sebaik-baik ucapan. Perbedaan antara firman-Nya dengan perkataan makhluk, seperti perbedaan antara Sang Pencipta dengan makhluk ciptaan-Nya. Kenikmatan-Nya atas para hamba tidaklah terhitung.

Diantara bentuk kebijaksanaan Allah dan rahmat-Nya atas para hamba; Dia mengutus kepada mereka para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya. Dia turunkan Taurat, Injil, Zabur, *Shuhuf* Ibrahim dan Musa, lalu Dia

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 14 Rabiul Awwal 1437 H di Masjid Nabawi.

mengakhirinya dengan Al-Quran yang agung, kitab yang paling utama dan paling tinggi derajatnya, Allah memuji diri-Nya karena telah menurunkan Al-Quran. Allah berfirman,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Al-Quran kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok." (QS. Al-Kahfi: 1).

Allah mengangungkan zat-Nya yang tinggi karena telah menurunkannya. Allah berfirman,

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا﴾

"Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada selurus alam." (QS. Al-Furqan: 1).

Allah juga bersumpah dengannya. Allah berfirman,

﴿يَس * وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ﴾

"Ya siin. Demi Al-Quran yang penuh hikmah." (QS. Yasiin: 1-2).

Dan Allah pun bersumpah atasnya. Allah berfirman,

﴿فَلَا أَقْسَمُ بِمَوَاقِعِ السُّجُومِ * وَإِنَّهُ لَفَسَّمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ * إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ﴾

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui. Sesungguhnya ini adalah Al-Quran yang sangat mulia." (QS. Al-Waqi'ahj: 75-77).

Al-Quran membenarkan segala kitab yang turun sebelumnya, meliputinya, menghapus hukumnya, dan terpercaya segala apa yang ada di dalamnya. Allah telah memberi kabar gembira kepada para nabi terdahulu akan penurunannya. Allah berfirman,

﴿وَإِنَّهُ لَنبَأُ الْغَايِبِ﴾

"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar tersebut dalam kitab-kitab orang terdahulu." (QS. As-Syu'ara: 196).

Ibnu Katsir -rahimahullah- berkata, "Penyebutan Al-Quran dan berita tentangnya telah ada di dalam kitab-kitab kaum terdahulu dan juga disampaikan oleh nabi-nabi mereka."

Nabi Ibrahim dan Ismail -'alaihmassalam- berdoa agar Allah mengutus

seorang Nabi yang membaca dan mengajarkan Al-Quran. Mereka berkata,

﴿رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka." (QS. Al-Baqarah: 129).

Al-Quran adalah firman Tuhan semesta alam, Allah benar-benar mengucapkannya dengan huruf dan suara yang terdengar, dariNya ia bermula, dan kelak akan kembali kepadaNya pada akhir zaman. Malaikat Jibril, yang merupakan sebaik-baik malaikat, mendengarnya dari Allah, kemudian menurunkannya kepada Rasul yang paling baik, untuk disampaikan kepada bagian terbaik yang ada di dalam tubuh manusia, yaitu hati. Allah berfirman,

﴿نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ﴾

"Yang dibawa turun oleh malaikat yang terpercaya (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau menjadi salah satu orang yang memberi peringatan." (QS. As-Syu'ara: 193-194).

Diturunkan di tempat terbaik, di bulan terbaik, di malam terbaik, untuk umat terbaik, dengan bahasa terbaik dan paling sempurna. Kitab yang tidak tertandingi, Allah berfirman,

﴿أَوَلَمْ يَكْفِيهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ﴾

"Apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) yang dibacakan kepada mereka?" (QS. Al-'Ankabut: 51).

Allah telah mengaruniakannya kepada umat ini. Allah berfirman,

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah." (QS. Ali 'Imran: 164).

Ia merupakan kehormatan bagi Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- dan

umatnya. Allah berfirman,

﴿وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ﴾

"Dan sungguh, Al-Quran itu adalah benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan juga kaummu." (QS. Az-ZukHR. uf: 44).

Ia adalah ruh umat ini agar mereka bisa merasakan kehidupan yang sebenarnya. Dan jika ada yang menjauh darinya, maka ia akan menjalani hidup yang hampa. Allah berfirman,

﴿وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Quran) dengan perintah kami." (QS. As-Syuura: 52).

Jika ia diturunkan kepada gunung, niscaya dia akan tunduk dan terpecah belah karena patuh dan taat kepada Allah.

Tidak sah keimanan seseorang sampai ia beriman kepadanya baik secara global maupun terperinci. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya, dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya." (QS. An-Nisa: 136).

Keadaannya di langit,

﴿فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ * مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ * بِأَيْدِي سَفَرَةٍ﴾

"Di Dalam kitab-kitab yang dimuliakan di sisi Allah, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para malaikat." (QS. 'Abasa: 13-15). Mereka adalah,

﴿كِرَامٍ بَرَرَةٍ﴾

"Malaikat yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 16).

Allah telah menjaganya sebelum ia diturunkan. Allah berfirman,

﴿بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ * فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ﴾

"Akan tetapi ia adalah Al-Quran yang mulia, yang tersimpan dalam tempat yang terjaga." (QS. Al-Buruj: 21-22).

Menjaganya dari setan ketika ia diturunkan. Allah berfirman,

﴿وَمَا نَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ * وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ﴾

"Dan Al-Quran itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan, dan tidaklah patut mereka membawa turun Al-Quran itu dan mereka pun tidak akan sanggup." (QS. As-Syu'ara: 210-211).

Dan Allah berjanji akan menjaganya setelah diturunkan. Allah berfirman,

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan Al-Quran, dan Kami pulalah yang pasti akan menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9).

Allah menyebutnya sebagai nikmat pertama sebelum kenikmatan-kenikmatan-Nya yang lain. Allah berfirman,

﴿الرَّحْمَنُ * عَلَّمَ الْقُرْآنَ﴾

"Tuhan yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran." (QS. Ar-Rahman: 1-2).

Allah mengajarkan Al-Quran kepada hamba-hamba-Nya, memudahkan mereka untuk membaca, mengamalkan, dan menghafalkannya. Dia dapat dihafal oleh orang arab maupun non-arab, anak-anak maupun dewasa, laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin.

Namanya banyak, sifatnya pun beragam, Allah telah menjadikannya sebagai petunjuk dan pengingat bagi semesta alam, universal sebagaimana risalah Nabi kita *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, tidak hanya berlaku bagi satu umat tanpa umat yang lainnya, ayat-ayatnya serupa dalam hal kesempurnaan kualitas dan juga saling membenarkan. Allah berfirman,

﴿كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ﴾

"Kitab yang serupa ayat-ayatnya lagi berulang-berulang." (QS. Az-Zumar: 23).

Kitab yang lurus, Allah tidak menjadikannya bengkok, di dalamnya tidak terdapat perbedaan dan kontradiksi. Allah berfirman,

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

"Sekiranya Al-Quran itu bukan berasal dari Allah, pastilah mereka akan menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisa: 82).

Ia adalah perkataan yang paling baik dan paling utama. Allah berfirman,

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik." (QS. Az-Zumar: 23).

An-Nawawi -rahimahullah- mengatakan, "Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Quran lebih baik dari segala ucapan lainnya, baik yang diturunkan dari Allah, terlebih lagi yang tidak."

Allah menyifatinya dengan keagungan. Allah berfirman,

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung." (QS. Al-Hijr: 87).

Allah pun meninggikan zat dan derajatnya. Allah berfirman,

﴿وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ﴾

"Dan sesungguhnya Al-Quran itu di dalam Ummul Kitab (Lauhul Mahfudz) di sisi Kami, benar-benar bernilai tinggi dan penuh hikmah." (QS. Az-ZukHR.uf: 4).

Lafaz dan maknanya jelas, menjelaskan segala perkara dengan sangat gamblang. Allah berfirman,

﴿هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ﴾

"Al-Quran ini adalah keterangan yang jelas bagi seluruh manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertakwa." (QS. Ali 'Imran: 138).

Ibnu Mas'ud -radhiyallahu 'anhu- berkata, "Allah telah menjelaskan untuk kita di dalam Al-Quran ini, segala ilmu dan segala sesuatu."

Kitab yang penuh hikmah, di dalamnya dan darinya hikmah berasal. Allah berfirman,

﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ﴾

"Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Quran) yang mengandung hikmah." (QS. Luqman: 2).

Kitab yang mulia di sisi Allah, di dalamnya terkandung kemuliaan terbaik, dan dengannya seorang menjadi agung dan mulia di sisi Allah dan para makhluk-Nya. Allah berfirman,

﴿إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ﴾

"Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia." (QS. Al-Waqi'ah: 77).

Di dalamnya terdapat petunjuk bagi para makhluk, dan bersamaan dengan itu, di dalamnya pun terdapat rahmat. Allah berfirman,

﴿هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

"Sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-A'raf: 52).

Ia menjaga orang-orang yang berpegang teguh dengannya dari kesesatan. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Aku telah meninggalkan bagi kalian sesuatu, kalian tidak akan tersesat jika kalian berpegangteguh dengannya, yaitu Kitabullah.**" (HR. Muslim).

Kitab yang sangat mulia, berada di puncak kemuliaan. Allah berfirman,

﴿ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ﴾

"Qaaf. Demi Al-Quran yang sangat mulia." (QS. Qaaf: 1).

Kitab yang terhormat, tidak ada yang mampu menandingi kehormatannya, siapa pun yang mendekatkan diri kepadanya akan mendapat kehormatan. Allah berfirman,

﴿وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ﴾

"Dan sesungguhnya Al-Quran itu adalah kitab yang mulia." (QS. Fussshilat: 41).

Kitab yang tinggi, tidak ada yang menyainginya, mengandung banyak kebaikan dan manfaat, di dalamnya terdapat banyak keberkahan. Allah berfirman,

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَّارَكٌ﴾

"Dan inilah Al-Quran, Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh keberkahan." (QS. Al-An'am: 92).

Siapa yang membacanya, mengamalkan, dan menyebarkannya ke seluruh semesta akan menjadi mulia, dan dia akan mendapatkan keamanan dan ketenangan. Ibnu Katsir -rahimahullah- berkata, "Terbentangnya kekuasaan Islam ke arah timur dan barat bumi di masa kekhalifahan Utsman bin Affan, adalah wujud keberkahan dari usaha beliau dalam membaca, mempelajari, serta mempersatukan umat untuk bersama menjaga Al-Quran."

Kitabullah adalah cahaya di dalam kehidupan, yang menuntun kepada cahaya di dunia dan Akhirat. Allah berfirman,

﴿قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ﴾

"Sungguh, telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan." (QS. Al-Maidah: 15).

Dengannya jiwa akan hidup, karena ia akan memberi kehidupan bagi orang yang memenuhi panggilannya. Allah berfirman,

﴿أَسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾

"Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu." (QS. Al-Anfal: 24).

Selain sumber kehidupan bagi jiwa, ia juga penyembuh bagi penyakit-penyakit badan. "Seseorang pernah disengat kalajengking di masa Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, kemudian dibacakan untuknya surah al-Fatihah, lalu ia pun sembuh." (Muttafaq 'alaihi).

Ia adalah nasehat, dan peneguh hati kala menghadapi fitnah, musibah, dan kesulitan. Allah berfirman,

﴿كَذَلِكَ إِنشَأْنَا بِهٖ فُؤَادَكَ﴾

"Demikianlah, agar Kami meneguhkan hatimu (hai Muhammad)." (QS. Al-Furqan: 32).

Al-Quran adalah pemersatu umat dan dengannya seluruh perselisihan mereka akan sirna. Allah berfirman,

﴿وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

"Dan berpegangteguhlah kalian semua pada tali Allah dan janganlah kalian tercerai berai." (QS. Ali 'Imran: 103).

Ibnu Katsir -rahimahullah- berkata, "Ia adalah kitab yang sempurna bentuk dan maknanya."

Lafaz-lafaz ayatnya tersusun rapi, dan maknanya terperinci. Allah berfirman,

﴿كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ وَتُرُفُّصَاتٌ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ﴾

"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang turun dari sisi Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu." (QS. Hud: 1).

Allah telah menantang makhluk sepanjang masa, baik dari kalangan manusia maupun jin, untuk membuat kitab semisalnya. Allah berfirman,

﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ
لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾

"Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Quran ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekali pun mereka saling membantu satu sama lain." (QS. Al-Isra: 88).

Tidaklah seorang berakal mendengarnya, kecuali ia akan mengikrarkan kebenarannya. Ketika sekelompok jin mendengar bacaan Al-Quran, mereka pun saling berpesan kepada satu sama lain, "Tenanglah!", dan ketika kembali kepada kaumnya mereka berkata,

﴿إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا﴾

"Sungguh, kami telah mendengar bacaan Al-Quran yang menakjubkan." (QS. Al-Jin: 1).

Dia adalah zikir terbaik dan paling utama. Membacanya bisa menambah iman. Allah berfirman,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah orang yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah kuat imannya." (QS. Al-Anfal: 2).

Ayat-ayat-Nya membuat orang-orang mulia meneteskan air mata mereka. Ibnu Mas'ud -radhiyallahu 'anhu- pernah membacakan beberapa ayat dari surah An-Nisa untuk Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-. Ketika sampai pada firman Allah,

﴿فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ شَهِيدًا﴾

"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat, dan Kami mendatangkanmu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka?" (QS. An-Nisa: 41).

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pun bersabda kepadanya, "**Cukup!**" Ibnu Mas'ud menuturkan, "Ketika aku menoleh kepada beliau, aku dapati air mata beliau bercucuran." (Muttafaq 'alaih).

Setiap kali Abu Bakar -radhiyallahu 'anhu- membaca Al-Quran, orang yang berada di belakangnya tidak dapat mendengar bacaan beliau karena tangisnya.

Ja'far *At-Thayyar -radhiyallahu 'anhu-* pernah membaca permulaan surah Maryam di hadapan Najasyi hingga membuatnya menangis sampai air mata membasahi janggutnya, para uskupnya pun menangis sampai air mata membasahi kitab-kitab suci mereka.

Allah memerintahkan untuk memberi perlindungan kepada orang-orang kafir yang memintanya, agar mereka bisa mendengar lantunan Al-Quran terlebih dahulu. Allah berfirman,

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾

"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia bisa mendengar firman Allah." (QS. At-Tawbah: 6).

Al-Quran mengandung banyak ilmu juga pengetahuan yang bermanfaat. Seorang alim sejati ialah seorang yang benar-benar mengerti maknanya. Allah berfirman,

﴿بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ﴾

"Sebenarnya, Al-Quran adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu." (QS. Al-'Ankabut: 49).

Orang yang mengajarkan Al-Quran dan orang yang mempelajarinya adalah manusia terbaik. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallan-* bersabda, "**Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan orang yang mengajarkannya.**" (HR. Bukhari).

Di dalamnya terdapat kabar yang paling benar, bukti yang paling jelas, kisah yang paling baik, hukum yang paling adil, dan sastra yang paling indah. Syeikhul Islam *-rahimahullah-* berkata, "Tatanan dan gaya bahasa Al-Quran amatlah indah dan menakjubkan, tidak seperti ucapan-ucapan biasa, berbeda dengan syair, puisi, khutbah, atau pun surat. Tatanan bahasanya pun berbeda dengan ucapan manusia, baik yang berbahasa arab ataupun non-arab. Mukjizat yang terkandung di dalam maknanya, lebih agung daripada mukjizat yang terkandung dalam lafaznya."

Kitabullah, hukum-hukumnya komprehensif, ketetapanannya adil, perintah dan larangannya bijaksana. Ia memiliki wibawa dan kemuliaan, juga kekuatan, pengaruh, dan keindahan. Mengandung mukjizat dalam kata-katanya yang singkat, memberi petunjuk dengan bukti-bukti yang mudah. Ayat-ayatnya indah, mukjizatnya pun jelas. Yang beramal dengannya akan

mendapat pahala, yang ber hukum dengannya berarti telah berlaku adil, yang berpegang teguh dengannya akan dijaga, dan yang mengikutinya akan diberi rahmat. Allah berfirman,

﴿فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

"Maka ikutilah dia (Al-Quran) dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-An'am: 155).

Dialah zikir yang paling bermanfaat dan paling lengkap. Allah memuji orang-orang yang membacanya, menyanjung orang-orang yang mengamalkannya, dan berjanji untuk membalas mereka dengan balasan yang sama, bahkan lebih. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ * لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُم بِأُجْرِهِمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِنَا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitabullah (Al-Quran), melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka." (QS. Fathir: 29-30).

Dialah perniagaan yang pasti akan menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda. Bacaan satu hurufnya akan dicatat sebagai satu kebaikan, dan satu kebaikan tersebut akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Mempelajarinya lebih baik daripada harta dunia. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, **"Berangkatnya seseorang menuju masjid untuk mempelajari atau membaca dua ayat dari Al-Quran, lebih baik baginya daripada dua ekor unta, tiga ayat lebih baik daripada tiga ekor unta, dan empat ayat lebih baik daripada empat ekor unta, demikian pula dengan hitungan unta-unta berikutnya."** (HR. Muslim).

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- juga bersabda, **"Orang yang pandai membaca Al-Quran, kedudukannya bersama para malaikat yang mulia dan baik."** (Muttafaq 'alaihi).

Majelis-majelis Al-Quran dan tempat-tempat mempelajarinya, adalah tempat turunnya ketenangan dan rahmat atas orang-orang yang mengajarkan dan yang mempelajarinya. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-

bersabda, ***"Tidaklah satu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca Al-Quran, dan sama-sama mempelajarinya. Pasti akan turun atas mereka ketenangan, mereka akan diselimuti oleh rahmat, dinaungi oleh malaikat, dan Allah akan menyebut mereka di hadapan orang-orang yang ada di sisi-Nya."*** (HR. Muslim).

Mendengarkannya akan mendatangkan rahmat. Allah berfirman,

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kalian mendapat rahmat." (QS. Al-A'raf: 204).

Berpegang teguh dengannya dan membacanya adalah wasiat yang diberikan Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* kepada umatnya. Abdullah bin Abu Aufa *-radhiyallahu anhu-* pernah ditanya tentang wasiat Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, dia pun menjawab, "Beliau mewasiatkan *Kitabullah* (Al-Quran)." (Muttafaq 'alaihi).

Ibnu Hajar *-rahimahullah-* berkata, "Yang dimaksud dengan mewasiatkan *Kitabullah* adalah menjaga lafaz dan maknanya, dengan memuliakan, melindungi, mengikuti apa yang ada di dalamnya, senantiasa membaca, mempelajari, dan mengajarkannya."

Orang yang menghafal Al-Quran adalah orang yang mulia, baik ketika dia hidup atau pun setelah ia mati. Terkait kemuliaannya semasa hidup, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, ***"Yang pantas menjadi imam bagi satu kaum adalah orang yang paling pandai membaca Al-Quran di antara mereka."*** (HR. Muslim)

Adapun setelah kematiannya, sejarah mencatat bahwa seusai perang Uhud, setiap dua sahabat yang gugur dikuburkan dalam satu kfan. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* pun memberikan arahan terkait hal ini, ***"Siapa diantara keduanya yang paling banyak menghafal Al-Quran?"***, Yang didahulukan di liang lahad adalah yang paling banyak hafalannya. (HR. Bukhari).

Dan para penghafal Al-Quran adalah sahabat terbaik yang dimiliki oleh seseorang. Dahulu orang yang duduk bersama Umar dan bermusyawarah dengannya adalah para *Qurra* (ahli Al-Quran). (HR. Bukhari).

Al-Quran akan menjadi membela para penghafalnya pada Hari Kiamat, dan akan diberi izin untuk memberi syafaat untuk mereka di sisi Allah Tuhan semesta alam. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda,

"Bacalah al-Qurran, karena pada Hari Kiamat ia akan datang sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang sering membacanya." (HR. Muslim).

Orang yang sering membaca Al-Quran berada di puncak derajat kenikmatan. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, **"Akan dikatakan kepada para penghafal Al-Quran, 'Bacalah, naiklah, dan tartirkanlah sebagaimana kamu mentartirkannya di dunia, karena kedudukanmu sesuai dengan ayat terakhir yang kamu baca."** (HR. Abu Daud).

Wa ba'du, wahai kaum muslimin...

Kebahagiaan dengan Al-Quran dan mengajarkannya merupakan salah satu derajat keimanan yang paling tinggi, seorang tidak mungkin berlepas diri dari Al-Quran. Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- adalah manusia yang paling sempurna akalunya, namun bukan kesempurnaan akal beliau lah yang menuntun beliau menuju kebenaran, melainkan petunjuk Al-Quran. Allah berfirman,

﴿قُلْ إِنْ صَلَّيْتُ فَأَتَمَّمْتُ أَحْضِلُّ عَلَى نَفْسِي وَإِنْ أَهْتَدَيْتُ فِيمَا يُرْحِمِي إِلَىٰ رَبِّي﴾

"Katakanlah, 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya kesesatan itu atas diriku sendiri, dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku." (QS. Saba: 50).

Orang yang paling bahagia adalah orang yang paling dekat dengan Al-Quran, dia adalah kehormatan dan kemuliaan bagi kaum muslimin, sumber kesejahteraan dan kebanggaan setiap generasi. Dia akan mendatangkan keamanan dan keberkahan bagi masyarakat. Di dalamnya terdapat kesenangan, derajat yang tinggi, dan rida *Rabb* semesta alam.

A'udzubillahi minasyaithanir rajim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (QS. Yunus: 57).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Wahai kaum muslimin...

Siapa yang mengikuti Al-Quran, ia akan mendapatkan petunjuk, dan siapa yang berpaling darinya, dia akan tersesat dalam kebinasaan. Allah berfirman,

﴿فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى﴾

"Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (QS. Thaha: 123).

Tidak ada jalan untuk mendapatkan petunjuk selain dengannya. Siapa yang hatinya tidak mampu meraih manfaat dari Al-Quran, maka ia tidak akan mendapat petunjuk dari selainnya. Allah berfirman,

﴿فِي آيِ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَعَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ﴾

"Maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya." (QS. Al-Jatsiyah: 6).

Sebagaimana Al-Quran mengangkat derajat orang-orang yang sering membacanya, dia pun bisa menghinakan orang-orang yang memusuhinya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "**Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan Al-Quran, juga menghinakan kaum yang lain dengannya.**" (HR. Muslim).

Firman Allah itu mahamulia lagi mahaagung, siapa yang mengingkari satu hurufnya, atau mengolok-oloknya, ia telah kafir. Allah berfirman,

﴿قُلْ أَيْدِي اللَّهِ وَأَيْتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ * لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾

"Katakanlah, 'Mengapa kepada Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya, kalian selau berolok-olok? Tidak perlu kalian meminta maaf, karena kalian telah kafir setelah beriman.'" (QS. At-Tawbah: 65-66).

Tidak ada seorang pun yang menghina Al-Quran, orang-orang yang menghafalnya, atau mengajarkannya, kecuali pasti Allah hinakan. Maka wajib atas seorang muslim untuk menolong Kitab Tuhannya, dan bangga dengannya, agar ia mendapat derajat yang tinggi.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam kepada Nabi-Nya...

IMAN KEPADA PARA RASUL

PARA NABI DAN RASUL¹

Segala puji bagi Allah yang Mahaesa dengan keagungan dan kemuliaan, yang disifati dengan kesempurnaan, dan suci dari segala permisalan dan persamaan. Aku memuji dan bersyukur kepadaNya dengan syukur yang akan menambah kenikmatan, dan menjaganya dari kesirnaan.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, Dzat yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusanNya, manusia yang memiliki keistimewaan dan akhlak yang mulia. Semoga selawat tercurah atasnya, keluarga, dan sahabatnya yang merupakan sahabat terbaik, juga kepada para pengikutnya dalam kebaikan sampai Hari Kiamat.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenarnya. Barangsiapa bertakwa kepada Tuhannya, maka Allah akan menjaganya. Barangsiapa yang menujuNya, Allah akan membantu dan memberinya petunjuk. Dan siapa yang bersyukur kepadaNya, akan Allah tambah kenikmatan untuknya dan meridainya.

Wahai kaum muslimin...

Allah mengutus para rasul ketika setiap kaum membangun kehidupan mereka di atas gelapnya pendapat pribadi dan berbagai kesalahan mereka yang menyesatkan. Allah pun memberi petunjuk dan menjelaskan kepada mereka jalan yang benar melalui pengutusan para rasul. Tidak ada jalan menuju kebahagiaan dan kemenangan kecuali melalui mereka, dan rida Allah tidak akan mungkin diraih kecuali dengan mengikuti mereka.

Beriman kepada mereka adalah salah satu asas keimanan. Kita beriman kepada mereka, baik secara umum maupun terperinci. Mereka membawa timbangan yang adil dan lurus. Allah menyebut di dalam kitabNya 25 orang nabi dan rasul di antara mereka. Abu Dzarr *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, Aku berkata, "Wahai Rasulallah! Berapa jumlah para rasul?" Beliau menjawab, "***Tiga ratus sekian belas orang, jumlah yang banyak.***" (HR. Ahmad).

Mereka adalah sekelompok orang yang datang membawa petunjuk dan

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 17 Rabiul Akhir 1420 H di Masjid Nabawi.

cahaya, yang lebih dahulu diutus memberi kabar akan kedatangan Rasul setelahnya, dan yang datang setelahnya membenarkan Rasul sebelumnya. Hiasan mereka adalah bahasa yang indah dan tutur kata yang mulia, kasih sayang, kelembutan, dan rahmat yang sempurna kepada umat-umat mereka. Nasab-nasab mereka mulia, asal-usul mereka luhur, Allah menciptakan mereka di puncak kesempurnaan dan keindahan. Allah berfirman,

﴿اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ﴾

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." (QS. Al-An'am: 124).

Wahai kaum muslimin...

Mengikhlaskan amalan dan niat, juga memastikan kesesuaiannya dengan tuntunan Rasul, merupakan salah satu asas diterimanya suatu ketaatan. Para nabi adalah orang yang paling baik dalam merealisasikan keikhlasan kepada Tuhan. Allah berfirman,

﴿رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

"(Ibrahim dan Ismail berkata), 'Ya Tuhan kami, terimalah amal dari kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'" (QS. Al-Baqarah: 127).

Bagi seorang dai, mencari rezeki yang halal, dan menghindari dari perkara syubhat dan haram, akan membuat dakwahnya diterima dan masuk ke dalam hati, oleh karena itu para nabi berusaha untuk mencari rezeki yang baik. Nabi Daud hanya mengonsumsi hasil usahanya sendiri, Nabi Zakariya adalah seorang tukang kayu, dan setiap Nabi pasti pernah menggembala kambing. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا﴾

"Wahai para Rasul! Makanlah dari makanan yang baik, dan kerjakanlah kebajikan." (QS. Al-Mukminun: 51).

Wahai kaum muslimin...

Amalan, perkataan, dan akhlak yang baik adalah petunjuk para nabi, apa yang mereka syariatkan adalah standar dalam menimbang akhlak dan amal. Mereka adalah manusia yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling luas kesantunannya.

Sifat mereka terpuji, dan akhlak mereka mulia. Di antara sifat dan akhlak

tersebut adalah bakti yang sempurna kepada kedua orang tua. Allah berfirman tentang Yahya -'alaihissalam-,

﴿وَرَبًّا بَوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا﴾

"Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong, dan bukan pula orang yang durhaka." (QS. Maryam: 14).

Juga menepati janji. Allah berfirman,

﴿وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Quran). Sungguh dia adalah seorang yang menepati janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi." (QS. Maryam: 54).

Kesantunan dan kesabaran. Allah berfirman,

﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ﴾

"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang santun, lembut hati, dan suka kembali kepada Allah." (QS. Hud: 75).

Semua itu diselimuti dengan kemuliaan dan kedermawanan. Nabi Ibrahim -'alaihissalam- menemui keluarganya diam-diam, lalu ia datang membawa daging sapi panggang yang gemuk, kemudian ia menghidangkannya kepada tiga orang tamunya.

Seseorang pernah meminta harta kepada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-, kemudian Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- memberinya kambing yang jumlahnya memenuhi lembah.

Sifat berikutnya adalah sucinya kehormatan serta kejujuran mereka dalam bekerja. Allah berfirman,

﴿وَلَقَدْ رَاودْنَاهُ عَنْ نَفْسِهِ فَوَسْوَسَ﴾

" (Wanita itu berkata), 'Sungguh aku telah menggodanya (Yusuf) untuk menundukkan dirinya kepadaku namun ia menolak.'" (QS. Yusuf: 32).

Mereka senantiasa mengingat kebaikan orang lain dan membalasnya. Allah berfirman,

﴿قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي﴾

"(Yusuf berkata), 'Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya tuanku...'", yakni: Majikanku,

﴿أَحْسَنَ مَثْوَى﴾

"...telah memperlakukanku dengan baik." (QS. Yusuf: 23).

Memaafkan orang-orang yang bersalah, dan mengampuni orang-orang yang memusuhi mereka. Allah berfirman,

﴿قَالَ لَا تَزِرُ بَعْلِيَّكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

"(Yusuf berkata), 'Pada hari ini, tidak ada cercaan bagi kalian, semoga Allah mengampuni kalian, dan Dialah yang paling penyayang.'" (QS. Yusuf: 92).

Ketika pembebasan kota Makkah, Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda kepada pemimpin-pemimpin Quraisy, "**Pergilah! Kalian telah bebas.**"

Allah memberi keistimewaan kepada mereka berupa akal yang sempurna, pemahaman yang paripurna, dan ilmu yang luas. Allah berfirman,

﴿فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا﴾

"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang tepat, dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu." (QS. Al-Anbiya: 79).

Sikap rendah hati mereka luar biasa. Meskipun Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- adalah rasul yang paling mulia, namun beliau memerah kambingnya sendiri, melayani dirinya sendiri, dan memperbaiki sendalnya sendiri.

Wahai kaum muslimin...

Surga tidak akan diraih kecuali dengan kesabaran. Allah berfirman,

﴿وَلَا يُلَقَّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ﴾

"Dan ia hanya akan didapatkan oleh orang-orang yang sabar." (QS. Al-Qashash: 80).

Ketika ujian melanda, dan keadaan menggenting, nampak perbedaan antar manusia, dan keimanan pun bercahaya. Para nabi telah menghadapi kekejian dan kekerasan dari orang-orang yang menyelisihinya. Mereka dicela, diancam, dizalimi, dan disakiti dengan keji.

Nabi Nuh -'alaihissalam- melewati waktu yang panjang, selama 950 tahun, berdialog dengan kaumnya.

Nabi Luth -'alaihissalam- diutus kepada kaum yang melakukan pembajakan dan pengkhianatan, melakukan kemungkarannya di tempat-tempat perkumpulan mereka, tanpa malu dengan orang yang ada di sana.

Pionir dalam kesabaran, Nabi Ayyub -'alaihissalam-, Allah mengujinya dengan berbagai macam cobaan dalam tubuhnya, beliau menderita sakit sampai ditinggalkan oleh kawan-kawannya, tidak ada yang mau menemaninya, namun beliau tetap bersabar, memuji, bersyukur, dan mengharap pahala dari Allah.

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- terluka di perang Uhud sampai gigi seri beliau patah, dan semasa hidupnya ia ditinggal mati enam orang anaknya. Hatinya sedih, sanubarinya terluka, dan matanya mengucurkan air mata. Bahkan ada Nabi yang mati karena dibunuh. Allah berfirman,

﴿وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ﴾

"Dan mereka membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar." (QS. Ali 'imran: 112).

Para Nabi adalah orang yang paling berat ujiannya, dan paling besar kesabarannya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang yang seperti mereka, kemudian orang yang seperti mereka.**" (HR. Nasai).

Wahai kaum muslimin...

Apabila seorang hamba merealisasikan tawakal kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepadaNya, dan tetap berusaha, pastilah jalan keluar akan terbuka baginya dari langit. Ingatlah ketika Sang Kekasih Allah, Ibrahim -'alaihissalam-, diletakkan di atas ketapel dalam keadaan terikat dan terbelenggu, kemudian beliau dilemparkan ke kobaran api, tidak ada yang beliau lakukan kecuali mengucapkan,

﴿حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

"Cukuplah Allah sebagai penolong bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." (QS. Ali 'Imran: 173), maka Allah menjadikan api tersebut dingin dan menjadi sebab keselamatan baginya.

Ketika Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- merasa takut karena melihat jumlah pasukan musuh, beliau mengucapkan, "**Cukuplah Allah sebagai penolong bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung,**" maka Allah hancurkan musuh-musuhnya tersebut, dan menggagalkan

rencana mereka.

Dengan doa, yang lemah menjadi kuat, yang sedih menjadi bahagia, dan jalan keluar akan terbuka. Nabi Ayyub -'alaihissalam- menyeru Tuhannya,

﴿إِنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

"Ya Tuhanku, sungguh aku telah ditimpa penyakit, sedang Engkau adalah Tuhan yang paling penyayang." (QS. Al-Anbiya: 83).

Maka Allah pun mengabulkan doanya, lalu Allah lenyapkan penyakitnya, dan Allah kembalikan kepadanya keluarganya, juga melipatgandakan jumlah mereka.

Nabi Zakariya -'alaihissalam- ketika dirinya sudah tua, dan merasa ajalnya sudah dekat, beliau menyeru Tuhannya,

﴿رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ﴾

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), dan Engkau adalah pewaris yang paling baik." (QS. Al-Anbiya: 89).

Allah pun mengabulkan doanya, menganugerahkan kepadanya Yahya, dan mejadikan istrinya dapat mengandung.

Wahai kaum muslimin...

Kebahagiaan yang sempurna ada dalam baiknya keturunan, karena mereka adalah garis keluarga yang tersisa, dan umur kedua. Walaupun para utusan Allah menghadapi kesulitan dan gangguan dari kaum-kaum mereka, hal itu tidak membuat mereka lalai dari mendidik keluarga mereka.

Nabi Ibrahim -'alaihissalam- mengajak anaknya, Ismail -'alaihissalam- untuk membangun *Baitullah* (Kakbah) bersamanya, dan Nabi Ismail -'alaihissalam- adalah orang yang senantiasa menyuruh keluarganya untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Nabi Zakariya -'alaihissalam- dan keluarganya, senantiasa berdoa kepada Allah dengan rasa harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang tunduk kepadaNya.

Wahai hamba Allah...

Banyak beribadah adalah bukti akan kejujuran seseorang dalam menghadap Allah. Nabi Ibrahim -'alaihissalam- adalah seorang yang patuh kepada Allah, Nabi Daud -'alaihissalam- berpuasa satu hari dan berbuka satu hari, dan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- senantiasa mengerjakan shalat malam sampai kaki beliau pecah-pecah.

Maka wajib atas setiap muslim untuk mengikuti petunjuk mereka, mencontoh kesabaran mereka, dan berakhlak dengan akhlak mereka, agar bisa bergabung dengan mereka. Allah berfirman,

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدَاهِهِمْ آفَتَدَةٌ﴾

"Mereka (para Nabi) adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (QS. Al-An'am: 90).

A'udzubillah minassyathanir rajim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk).

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ﴾

﴿مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا﴾

"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-Nabi, para *shiddiqin*, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman-teman yang terbaik." (QS. An-Nisa: 69).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah, aku memujinya dengan pujian sebagaimana yang Dia cintai dan ridai.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, bagiNya pujian di Akhirat dan di dunia.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusanNya, yang diutus dengan rahmat dan petunjuk. Semoga selawat tercurah kepadanya, keluarga, sahabat, serta orang-orang yang meniti dan mengikuti petunjuknya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Inti risalah dari langit adalah, menyeru untuk beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan meninggalkan segala sesembahan selainNya. Allah berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum engkau (wahai Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku!" (QS. Al-Anbiya: 25).

Tidak boleh memuji para Nabi secara berlebihan, dan tidak boleh pula menghina mereka. Mereka adalah utusan-utusan Allah dan hamba-hambaNya, mereka tidak didustakan, dan tidak pula boleh dipersembahkan kepada mereka ibadah apa pun. Tidak boleh berdoa kepada mereka, tidak boleh meminta tolong kepada mereka, tidak boleh bernazar untuk mereka, tidak boleh menyembelih untuk mereka, tidak boleh bersumpah dengan mereka, dan tidak boleh pula meminta kesembuhan kepada mereka.

Mereka juga mengalami apa yang dialami oleh manusia biasa. Nabi Ibrahim -'alaihissalam- merasa takut dari tamu-tamunya ketika mendapati mereka enggan untuk memakan makanan. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, ***"Ada seorang nabi yang beristirahat di bawah sebuah pohon kemudian dia disengat semut."*** (Muttafaq 'alaihi). Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- pernah lupa di tengah shalatnya, beliau bersabda, ***"Sesungguhnya aku adalah manusia biasa, aku lupa sebagaimana kalian lupa. Jika aku lupa, maka ingatkanlah aku."*** (Muttafaq 'alaihi).

Mereka makan, minum, lapar, sedih, menangis, sakit, dan mati. Bapak para Nabi (Ibrahim) -'alaihissalam- berkata,

﴿وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي * وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي * وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِي﴾

"Dan Tuhankulah yang telah memberiku makan dan minum, apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku, dan Yang akan mematikanku, kemudian menghidupkanku kembali." (QS. As-Syu'ara: 79-81).

Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda kepada putrinya, "**Wahai Fathimah binti Muhammad! Mintalah dariku hartaku semaumu, namun ketahuilah bahwa aku sama sekali tidak dapat membela kamu di hadapan Allah.**" (HR. Bukhari).

Allah *ta'ala*, Dialah yang Maha Memberi manfaat dan bencana, segala urusan adalah milikNya, memberi dan menahan, menghidupkan dan mematikan. Allah berfirman,

﴿وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ﴾

﴿يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yunus: 107).

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam kepada Nabi-Nya...

HAK-HAK NABI -SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM-¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya, sebab kenikmatan ada dalam mengikuti petunjuk, dan kesengsaraan ada dalam mengikuti hawa nafsu.

Wahai kaum muslimin...

Karunia Allah atas hamba-Nya amatlah besar, dan nikmat-Nya atas mereka amatlah agung. Diantara nikmat Allah yang paling besar adalah dengan mengutus para Rasul yang mengenalkan Allah, menyeru untuk mentauhidkanNya, mereka adalah perantara antara Allah dengan makhluk-Nya dalam menyampaikan perintah dan larangan, delegasi antara Allah dengan hamba-Nya. Allah berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat, untuk menyerukan, 'Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut!'" (QS. An-Nahl: 36).

Tidak ada jalan menuju kebahagiaan di dunia maupun di Akhirat, kecuali melalui mereka. Tidak ada jalan untuk membedakan antara yang baik dan buruk dengan rinci, kecuali dari arah mereka. Dan tidak akan meraih rida Allah sedikit pun, kecuali melalui jalan mereka.

Syeikhul Islam *-rahimahullah-* berkata, "Risalah merupakan kebutuhan mendesak para hamba yang harus terpenuhi, kebutuhan mereka akan risalah melebihi kebutuhan mereka kepada segala sesuatu. Risalah adalah jiwa,

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 3 Rabiul Akhir 1436 H di Masjid Nabawi.

cahaya, dan hidup alam semesta, tidak mungkin penduduk bumi bertahan kecuali selama peninggalan-peninggalan para rasul berada di tengah-tengah mereka. Apabila peninggalan tersebut lenyap dan hilang secara keseluruhan, Allah akan hancurkan alam semesta, baik bagian atas ataupun bawahnya, dan Kiamat akan ditegakkan."

Rasul terbaik adalah Nabi kita Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, kemuliaan dan derajat tinggi yang dimiliki umatnya adalah karena beliau. Ibnu Katsir -*rahimahullah*- berkata, "Sesungguhnya faktor utama di balik keberadaan umat ini di garis depan dalam hal meraih kebaikan adalah Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*-."

Karena keutamaannya, para sahabat menjadi sahabat terbaik yang menemani seorang Nabi, masa hidupnya adalah sebaik-baik masa, dan tidaklah hal tersebut mendapat keutamaan kecuali karena beliau. Berkat keistimewaan yang Allah berikan kepadanya, beliau menjadi Rasul yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat.

Allah menunjuk beliau dari sekian banyak manusia untuk menjadi pemimpin seluruh keturunan Adam, dan memilih beliau atas makhluknya sehingga beliau menjadi yang terbaik di antara mereka. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "**Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraiys, dan memilihku dari Bani Hasyim.**" (HR. Muslim).

Allah mengagungkan beliau, lantas bersumpah dengan umur beliau. Tidak pernah Allah memanggilnya di dalam Al-Quran dengan namanya saja layaknya para nabi yang lain. Allah tidaklah memanggil beliau kecuali dengan sebutan nabi atau rasul. Allah telah melapangkan dadanya, mengampuni dosanya, mengangkat namanya, dan mengambil sumpah dari para nabi agar mereka beriman kepadanya. Allah berfirman,

﴿وَأَذَّأَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَّا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ
ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ
قَالَ أَأَقْرَضْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَضْنَا﴾

" Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi, 'Manakala Aku memberikan kitab dan hikmah kepada kalian lalu datang

kepada kalian seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya', Allah berfirman, 'Apakah kalian setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami setuju.'" (QS. Ali 'Imran: 81).

Ibnu Katsir -*rahimahullah*- berkata, "Beliau adalah pemimpin tertinggi. Kapan pun beliau berada, maka wajib atas manusia taat kepadanya. Beliau lebih didahulukan atas seluruh nabi; oleh karena itu beliau menjadi imam bagi mereka saat malam Israk, ketika para nabi berkumpul di *Baitul Maqdis*."

Dengannya Allah menutup kenabian dan risalah. Allah berfirman,

﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾

"Muhammad itu bukanlah bapak dari salah seorang di antara kalian, akan tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi." (QS. Al-Ahzab: 40).

Allah menyempurnakan agama dengannya. Allah berfirman,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kenikmatanku atas kalian, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama bagi kalian." (QS. Al-Maidah: 3).

Allah mendukungnya dengan tanda-tanda kebesaran, menurunkan kepadanya kitab terbaik, menjaga agamanya, dan berjanji akan menolongnya.

Beriman kepada beliau -*shalallahu 'alaihi wasallam*-, mencintai, dan percaya kepadanya adalah salah satu asas agama. Persaksian atas kerasulannya bersandingan dengan persaksian atas keesaan Allah. Allah mengutusnyanya kepada orang-orang arab dan non-arab, manusia dan jin. Allah berfirman,

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'" (QS. Al-A'raf: 158).

Allah mengutusnyanya sebagai rahmat bagi semesta alam, sehingga mereka semua mendapat manfaat berkat risalahnya, dan beliau menyayangi orang-

orang beriman secara khusus. Allah berfirman,

﴿وَرَحْمَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ﴾

"Dan menjadi rahmat bagi orang-orang beriman di antara kalian." (QS. At-Tawbah: 61).

Tidak ada satu kebaikan pun, kecuali ia telah menjelaskannya bagi umat ini, dan tidak ada satu keburukan pun, kecuali telah ia peringatkan atas umatnya. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Kebaikan apapun yang aku miliki, tidak akan pernah aku sembunyikan dari kalian.**" (Muttafaq 'alaihi).

Barangsiapa yang tidak beriman kepada Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, atau tidak mengikutinya, maka Allah mengancamnya dengan Neraka. Allah berfirman,

﴿وَمَن لَّمْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا﴾

"Dan barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Fath: 13).

Wajib atas Ahli kitab untuk beriman kepada beliau dan mengikutinya. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidak seorang pun yang mendengar tentangku dari umat ini, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia mati dalam keadaan belum beriman kepada syariat yang aku bawa, kecuali ia termasuk penghuni Neraka.**" (HR. Muslim).

Setiap manusia wajib beriman dan taat kepada Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- di setiap tempat dan waktu, malam dan siang, baik saat mereka berpergian ataupun menetap, di tengah keramaian ataupun saat sepi, saat sedang berkumpul ataupun sedang sendirian. Syeikhul Islam -rahimahullah- berkata, "Kebutuhan mereka akan hal itu jauh melebihi kebutuhan mereka akan makanan dan minuman, bahkan melebihi kebutuhan mereka akan udara. Karena kapan pun mereka kehilangan hal tersebut, maka Neraka adalah balasan bagi orang yang mendustakan dan berpaling dari Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-."

Allah mensucikan kita dengan Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, dan mengajarkan kita perkara yang tidak kita ketahui sebelumnya. Allah berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

" Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Imam Asy-Syafi'i -rahimahullah- berkata, "Tidak ada satu nikmat pun yang kita dapatkan, baik duniawi maupun ukHR.awi, lahir ataupun batin, kecuali Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- adalah sebabnya. Serta tidak ada satu bencana pun yang dijauhkan dari kita, baik duniawi maupun ukHR.awi, atau salah satu dari keduanya, kecuali Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- adalah sebabnya. Dialah satu-satunya pemandu menuju kebaikan, dan pembimbing kepada kebenaran."

Keimanan seorang hamba kepada Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- tidak akan terealisasi kecuali dengan menaatinya. Allah berfirman,

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾

"Barangsiapa yang menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah." (QS. An-Nisa: 80).

Allah telah menegaskan kewajiban untuk menaati beliau di 30 tempat dalam Al-Quran. Allah telah menyandingkan ketaatan kepada Rasul dengan ketaatan kepadaNya, dan pembangkangan kepada Rasul dengan pembangkangan kepadaNya. Siapa yang taat kepada beliau pastilah akan mendapatkan kemenangan. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah mendapatkan kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 71).

Ciri takwa yang paling agung, paling penting, dan paling utama adalah, mengesakan Allah dan menjadikan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- sebagai panutan satu-satunya dalam beribadah. Allah berfirman,

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang

dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7).

Hal itulah yang akan menghasilkan kehidupan dan kebahagiaan bagi seseorang. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian." (QS. Al-Anfal: 24).

Menyelisih kaidah tersebut akan mendatangkan fitnah kepada seorang hamba. Allah berfirman,

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nur: 63).

Allah pasti akan menghinakan siapa saja yang menentang Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ءَأُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina." (QS. Al-Mujadilah: 20).

Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- akan berlepas diri dari siapa saja yang benci kepada sunahnya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, ***"Barang siapa benci kepada sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."*** (Muttafaq 'alaihi).

Dintara hak beliau -shallallahu 'alaihi wasallam-, adalah bahwa seseorang tidaklah beribadah kepada Allah, kecuali sesuai dengan apa yang beliau syariatkan, bukan dengan hawa nafsu dan kebid'ahan. Pendapat seseorang -siapapun dia- tidak bisa menyaingi sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, ***"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak."*** (HR. Muslim).

Mencintai beliau merupakan salah satu kewajiban yang paling agung dalam agama. Tidak cukup hanya dengan kecintaan biasa, akan tetapi kecintaan kepada beliau wajib lebih besar daripada kecintaan kepada seluruh manusia, bahkan kepada diri sendiri. Nabi -shallallahu 'alaihi

wasallam- bersabda, "***Tidak sempurna keimanan seseorang hingga kecintaannya kepadaku melebihi cintanya kepada kedua orang tuanya, anaknya, dan bahkan manusia seluruhnya.***" (Muttafaq 'alaihi).

Seorang hamba tidak akan mengecap manisnya keimanan, kecuali dengannya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "***Ada tiga perkara yang apabila terwujud dalam diri seseorang, niscaya dia akan merasakan manisnya keimanan: Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya yang melebihi kecintaan kepada selain keduanya, kecintaan kepada orang lain hanya karena Allah, dan kebencian dirinya untuk kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkan dirinya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.***" (Muttafaq 'alaihi).

Ketulusan cinta akan nampak dalam mengikuti beliau. Allah berfirman,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'" (QS. Ali 'Imran: 31).

Orang yang tulus dalam mencintainya, akan dibangkitkan bersamanya di Akhirat kelak. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pernah ditanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapatmu mengenai seseorang yang mencintai satu kaum, namun ia tidak bisa bergabung bersama mereka?" Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "***Seorang bersama siapa yang ia cintai.***" (Muttafaq 'alaihi).

Diantara bentuk kecintaan kepadanya adalah bersikap *nashih* terkait beliau, yakni beriman kepadanya juga kepada syariat yang beliau bawa, berpegang teguh dengan ketaatan kepadanya, memilih sunnahnya, menyebarkan ilmunya, mengagungkannya, mencintai orang-orang yang mencintainya, dan memusuhi orang-orang yang memusuhinya. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "***Agama itu adalah nashihat.***" Para sahabat bertanya, "Untuk siapa?" Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- menjawab, "***Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Para pemimpin kaum muslimin, dan rakyatnya.***" (HR. Muslim).

Mengagungkan dan memuliakan beliau merupakan salah satu asas agama. Diantara hikmah pengutusannya, Allah berfirman,

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا * لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ﴾

﴿وَسُبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً﴾

"Sungguh, Kami telah mengutusmu wahai Muhammad sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan. Agar kalian semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepadaNya di waktu pagi dan petang." (QS. Al-Fath: 8-9).

Al-Halimi -rahimahullah- berkata, "Hak-hak Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- lebih besar, lebih agung, lebih mulia, lebih patut, dan lebih wajib atas kita daripada hak-hak majikan atas hamba sahayanya, dan hak-hak orang tua atas anaknya. Karena dengannya Allah *ta'ala* menyelamatkan kita dari Neraka di Akhirat. Dengannya Allah menjaga jiwa, badan, kehormatan, harta, keluarga, dan anak-anak kita di kemudian hari. Dengannya Allah memberi kita petunjuk kepada sesuatu, yang jika kita taati beliau dalam hal tersebut, akan menuntun kita menuju Surga yang penuh dengan kenikmatan."

Manusia yang paling mengetahui derajat beliau adalah para sahabatnya -radhiyallahu 'anhum-. 'Urwah bin Mas'ud -radhiyallahu 'anhu- berkata, "Demi Allah! Aku pernah menjadi utusan kepada berbagai raja. Aku pernah menjadi utusan kepada Kisra, Kaisar, Najasyi, namun tidak pernah sekali pun aku melihat seseorang yang dimuliakan oleh sahabat-sahabatnya seperti yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- kepada beliau. Mereka selalu melirihkan suara di hadapan beliau, dan tak seorang pun dari mereka yang berani menatapnya secara langsung, karena saking besarnya pengagungan mereka kepadanya." (HR. Bukhari).

Orang yang paling mencintai beliau adalah para sahabatnya. 'Amr bin 'Ash -radhiyallahu 'anhu- berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-, dan tidak ada orang yang paling mulia di mataku selain beliau. Aku tak bisa menatap beliau karena rasa hormatku kepadanya, jika aku diminta untuk mendeskripsikannya, aku tidak mampu, karena aku belum pernah manatapnya." (HR. Muslim).

Siapa yang mengetahui jalan hidup dan sunnahnya, atau mendengarnya, sementara ia berlaku adil, pasti ia akan memuliakannya. Raja-raja Nasrani mendengar kabar tentang beliau, lantas mereka memuliakannya. Heraklius berkata, "Jika aku berada di sisinya, pasti akan aku basuh kedua kakinya." (Muttafaq 'alaihi).

Ibnu Hajar *-rahimahullah-* berkata, "Heraklius menyatakan bahwa ia hanya akan membasuh kedua kakinya. Yakni, apabila ia bertemu dengan Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, ia tidak akan meminta harta, jabatan, atau kedudukan, akan tetapi ia hanya akan meminta sesuatu yang menghasilkan keberkahan."

Adab yang paling tinggi kepada Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* adalah ketundukan, kepatuhan, serta kepercayaan yang mutlak kepada perintah dan berita yang beliau sampaikan. Dan di antara adab kepada beliau, tidak mempermasalahkan sabdanya, namun justru mempermasalahkan setiap pendapat yang bertentangan dengan sabdanya. Tidak membenturkan sabdanya dengan analogi, dan tidak menjadikan penerimaan seseorang sebagai standar dalam menerima syariat yang beliau sampaikan.

Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, "Posisi akal terhadap wahyu laksana posisi seorang awam yang fanatik di hadapan seorang mufti yang berilmu, bahkan sangat jauh lebih rendah dari keadaan tersebut."

Diantara hak beliau yang paling agung, memposisikan diri beliau sesuai posisi dan kedudukan yang telah Allah berikan, yaitu derajat kehambaan dan kerasulan. Janganlah mengangkat beliau hingga ke derajat ketuhanan hingga sampai memanjatkan doa kepadanya selain Allah, dan jangan pula merendahkan derajat beliau sehingga mengabaikan itibak (pengikutan) kepada beliau.

Wa ba'du, wahai kaum muslimin...

Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-* adalah benar-benar utusan Allah. Allah telah mencintainya dan memerintahkan kita untuk mencintainya. Allah telah mengutusnyanya dan memerintahkan kita untuk mempercayainya. Allah telah menolongnya dan memerintahkan kita untuk berpegangteguh dengan syariatnya. Allah telah memuliakannya dan memerintahkan kita untuk membelanya. Seorang tidak akan masuk Surga kecuali dengan beriman kepadanya dan menapaktilasi jejaknya.

A'udzubillah minassyaitanir rajim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ﴾

﴿حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

"Sungguh, telah datang kepada kalian seorang Rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kalian alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (QS. At-Tawbah: 128).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Wahai kaum muslimin...

Risalah adalah kebutuhan pokok dalam memperbaiki dunia dan Akhirat seorang hamba. Sebagaimana seorang tidak baik Akhiratnya tanpa mengikuti Rasul, demikian juga dunianya tidak akan baik tanpa mengikuti Rasul. Kemuliaan ada dalam menaati Allah dan Rasul-Nya, semakin seseorang menapaktilasi jejak Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* semakin tinggi pula derajatnya.

Siapa yang membenci Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* dan petunjuknya, Allah akan mencela, menghinakan, dan mempermalukannya. Allah berfirman,

﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴾

"Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)." (QS. Al-Kautsar: 3).

Setiap umat mengagungkan Nabinya dan para sahabatnya. Kemuliaan terbesar umat ini adalah dengan mengagungkan Nabinya dan mencintai para sahabat beliau. Dengannya umat ini akan mendapat derajat yang tinggi, kebahagiaan, dan keutamaan atas umat-umat yang lain.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam atas Nabi-Nya...

SAMBUTLAH SERUAN ALLAH DAN RASUL-NYA -SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM-!!¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya, karena bekal terbaik adalah yang disertai ketakwaan, dan amal terbaik adalah yang disertai dengan keikhlasan kepada Allah.

Wahai kaum muslimin...

Allah menciptakan jin dan manusia agar mereka beribadah kepadaNya, menyuruh mereka untuk menjalankan perintah-Nya, dan memberi kebahagiaan bagi orang-orang yang menaatinya. Beribadah kepadaNya ibarat sebuah benteng, siapa yang masuk ke dalamnya maka ia akan aman, siapa yang menunaikannya maka ia akan selamat. Ia adalah kebaikan yang mutlak, tidak ada kerugian di dalamnya. Allah berfirman,

﴿وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ﴾

"Apa yang memberatkan mereka jika mereka beriman kepada Allah dan Hari Kiamat dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya?" (QS. An-Nisa: 39).

Segala kebaikan di bumi, sebabnya adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. dan segala keburukan, sakit, dan kegundahan yang menimpa seorang hamba, sebabnya adalah penyelisihan terhadap Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-.

Ibnul Qayyim -rahimahullah- berkata, "Siapa yang menghayati keadaan

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 23 Rabiul Awwal 1435 H, di Masjid Nabawi.

dunia dan keburukan yang terjadi di dalamnya, ia akan mengetahui bahwa segala keburukan yang terjadi di dunia sebabnya adalah menyelisihi Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- dan berpaling dari ketaatan kepadanya."

Di antara rahmat Allah kepada hamba-Nya, Allah perintahkan mereka untuk menjawab seruan-Nya, agar mereka mendapat kebaikan. Allah berfirman,

﴿اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنْ اللَّهِ﴾

"Patuhilah seruan Tuhan-mu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya." (QS. As-Syuura: 47).

Orang-orang beriman lantas menjawab seruan Tuhannya, sehingga mereka meraih keberuntungan. Allah berfirman,

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

﴿وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nur: 51).

Karena itu Allah menghidupkan hati dan mengangkat derajat mereka. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian." (QS. Al-Anfal: 24).

Siapa yang bersegera dalam menaati Tuhannya, akan Allah berikan petunjuk kepadanya berkali-kali lipat. Allah berfirman,

﴿وَالَّذِينَ هَتَدُوا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ نَقْلَهُمْ﴾

"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan pada mereka." (QS. Muhammad: 17).

Syeikhul Islam -rahimahullah- berkata, "Semakin tinggi level pengikutan seseorang kepada Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam-, akan

semakin tinggi pula level pengesaan dan keikhlasannya dalam beragama kepada Allah. Dan kualitas agama seseorang akan berkurang sesuai dengan berkurangnya kualitas pengikutannya kepada beliau."

Siapa yang menjawab seruan Tuhannya, doanya akan dikabulkan. Allah berfirman,

﴿وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾

"Dan Dia memperkenankan doa orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan...", maksudnya: menjawab doa-doa mereka.

﴿وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ﴾

"...serta menambahkan karunia-Nya kepada mereka." (QS. As-Syuura: 26).

Bahkan Allah akan mencintai, merahmati, dan memasukkannya ke dalam Surga. Allah berfirman,

﴿لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْحُسْنَى﴾

"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, mereka disediakan balasan terbaik." (QS. Ar-Ra'd: 18), maksudnya: Surga.

Para Rasul -shallallahu 'alaihi wasallam- senantiasa bersegera dalam menundukkan dan menyerahkan diri mereka. Ketika Allah berfirman kepada kekasihnya, Nabi Ibrahim -'alaihissalam-,

﴿أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

"Berserah dirilah!" Ibrahim menjawab, 'Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam.'" (QS. Al-Baqarah, 131).

Ketika Allah memerintahkannya untuk menyembelih anak semata wayangnya dengan tangannya sendiri, ia pun lantas membaringkan anaknya di atas pelipisnya, sementara anaknya, Ismail -'alaihissalam-, berkata kepadanya,

﴿يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾

"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyaaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (QS. As-Shaffat: 102).

Nabi Musa -'alaihissalam- bersegera dalam mencari keridaan Tuhannya. Ia berkata,

﴿وَعَجَلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِرَضَىٰ﴾

"Dan aku bersegera kepadaMu, wahai Tuhanku, agar Engkau rida kepadaku." (QS. Thaha: 84).

Ketika Allah mengambil sumpah dari para nabi, jika mereka mendapati masa pengutusan Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, mereka akan beriman kepadanya dan menolongnya, mereka semua pun langsung menjawab,

﴿أَقْرَبْنَا﴾

"Kami bersumpah." (QS. Ali 'Imran: 81).

Ketika Allah berfirman kepada Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*-,

﴿فُؤَادِنَا﴾

"Bangunlah, dan berilah peringatan." (QS. Al-Muddatsir: 2), beliau pun segera keluar dari rumahnya dan berdakwah kepada manusia untuk mengesakan Allah.

Ketika Allah berfirman kepada beliau,

﴿فُرُؤَيْلَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

"Bangunlah untuk mengerjakan shalat di malam hari, kecuali sebagian kecilnya." (QS. Al-Muzzammil: 2), beliau pun lantas menegakkan shalat malam sampai kakinya pecah-pecah.

Lihatlah bagaimana para *Hawariyyun* (Sahabat setia) Nabi Isa -*'alaihissalam*- menjawab seruan Nabi Isa kepada mereka. Allah berfirman:

﴿مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَأَمْنَا بِاللَّهِ﴾

"Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?' Para *Hawariyyun* (sahabat setianya) menjawab, 'Kamilah penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah.'" (QS. Ali 'Imran: 52).

Bangsa jin pun saling memotivasi di antara mereka untuk menjawab panggilan Allah. Allah berfirman,

﴿يَنْقَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَءَامِنُوا بِهِ ۚ بَعَفْرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَبِحُكْمٍ مِّنْ عَذَابِ إِلِيمٍ﴾

"Wahai kaum kami! Terimalah (seruan) orang (Muhammad) yang menyeru kepada Allah. Dan berimanlah kepadaNya, niscaya Dia akan mengampuni

dosa-dosamu, dan melepaskan kamu dari azab yang pedih." (QS. Al-Ahqaf: 31).

Para sahabat *-radhiyallahu 'anhum-* mendapat keistimewaan karena mereka menyertai Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, ikhlas dan bersegera dalam menjawab seruan Allah dan Rasul-Nya, sehingga derajat mereka bertambah di sisi Allah. Ketika turun perintah untuk shalat menghadap Kakbah, mereka langsung memalingkan kiblat mereka dari *Baitul Maqdis* menuju Kakbah, sementara mereka saat itu sedang shalat. Mereka tidak menunda pelaksanaan perintah tersebut sampai datang shalat berikutnya.

Ketika Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* menganjurkan untuk bersedekah, mereka langsung mendermakan harta-harta terbaik mereka. Umar bin Al-Khattab *-radhiyallahu 'anh-* mendermakan separuh hartanya, dan Abu Bakar *-radhiyallahu 'anh-* mendermakan seluruh hartanya. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "**Siapa yang membekali pasukan 'Usrah (yang kesulitan), maka baginya Surga**", maka Utsman *-radhiyallahu 'anh-* pun membekalinya. (HR. Bukhari).

Ketika Allah menurunkan ayat,

﴿لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾

"Kalian tidak akan memperoleh kebaikan, sampai kalian menginfakkan sebagian harta yang kalian cintai." (QS. Ali 'Imran: 92).

Abu Thalhaf datang kepada Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* kemudian berkata, "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah Bairuha' (sebuah kebun kurma yang sangat subur), dan sungguh aku telah menyedekahkannya karena Allah." (HR. Bukhari).

Ketika Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* menjelaskan tentang keutamaan shalat malam kepada para sahabat yang masih kecil, mereka langsung beribadah kepada Allah dengan mengerjakannya. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda kepada Abdullah bin Umar *-radhiyallahu 'anhuma-* ketika dia masih anak-anak, "**Sebaik-baik manusia adalah Abdullah, sekiranya ia mengerjakan shalat malam.**" Setelah mendengar sabda tersebut Abdullah hanya tidur sebentar di malam hari. (Muttafaq 'alaihi).

Mereka membela Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* dengan jiwa-jiwa mereka sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Al-Miqdad bin Al-Aswad -

radhiyallahu 'anhu- mendatangi Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* ketika beliau mengajak berjihad melawan orang-orang musyrik, beliau berkata, "Kami tidak akan mengatakan seperti apa yang dikatakan kaum Nabi Musa kepada beliau,

﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ﴾

'Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua. Biarlah kami tetap menanti di sini.' (QS. Al-Maidah: 24).

Akan tetapi kami akan berperang di kanan, kiri, depan, dan belakangmu." Ibnu Mas'ud *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Aku melihat wajah Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* berbinar karena bangga -maksudnya, dengan ucapan tersebut-" (Muttafaq 'alaihi).

Para sahabat meninggalkan suatu perkataan dan perbuatan ketika mereka mendengar Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* melarangnya, tanpa terlebih dahulu mengkonfirmasi jenis larangan tersebut kepada beliau, sebagai bentuk ketaatan mereka kepadanya. Di zaman Jahiliyyah mereka terbiasa mengucapkan sumpah dengan bapak-bapak mereka, lalu Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "**Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian.**" Umar *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Demi Allah! Aku tidak pernah lagi mengucapkan sumpah semacam itu sejak aku mendengar Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* melarang hal itu, baik sumpah yang kuucapkan sendiri, secara langsung, ataupun sumpah orang lain yang aku nukilkan." (Muttafaq 'alaihi).

Ketika kelaparan melanda, para sahabat pernah meninggalkan makanan yang sudah terhidang karena larangan Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* darinya. Saat perang Khaibar, para sahabat sudah selesai memasak keledai peliharaan yang saat itu masih diharamkan. Namun tak lama setelah itu, ternyata penyeru Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* pun menyerukan, "**Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kalian memakan daging-daging keledai, karena itu merupakan perbuatan keji dan perbuatan setan.**" Anas *-radhiyallahu 'anhu-* mengisahkan, "Seketika periuk-periuk yang penuh daging keledai itu pun langsung ditumpahkan beserta isinya." (Muttafaq 'alaihi).

Di masa permulaan Islam, khamr hukumnya mubah, namun ketika para sahabat mendengar larangan meminum khamr dari seorang yang berkeliling di jalan-jalan, mereka langsung menumpahkannya. Nu'man *-radhiyallahu*

'*anhu*- berkata, "Ketika itu aku sedang menyuguhkan (*khamr*) kepada orang-orang di rumah Abu Thalhah, kemudian larangan meminum *khamr* turun, lalu Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* memerintahkan seseorang untuk mengumumkannya. Abu Thalhah berkata, 'Keluarlah, dan lihatlah apa isi seruan tersebut.' Aku pun keluar, lalu berkata, 'Ini adalah pengumuman yang isinya, 'Sesungguhnya *khamr* telah diharamkan.' Kemudian Abu Thalhah pun langsung berkata kepadaku, 'Pergi dan tumpahkanlah *khamr* itu!'" Nu'man berkata, "Seluruh *khamr* yang ada pun ditumpahkan, sampai ia membanjiri lorong-lorong kota Madinah." (Muttafaq 'alaihi).

Dalam riwayat lain, "Mereka tidak mengkonfirmasiya, juga tidak banyak bertanya setelah mendengar pengumuman tersebut." (HR. Muslim).

Mereka mengikuti cara berpakaian Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* tanpa adanya ucapan apapun dari beliau kepada mereka terkait hal ini. Ibnu Umar *-radhiyallahu 'anhuma-* berkata, "Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* pernah membuat cincin dari emas, lalu beliau memakainya dan mengarahkan mata cincin ke telapak tangannya. Maka para sahabat pun ikut membuat cincin dari emas. Kemudian suatu ketika saat sedang duduk di atas mimbar, Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* pun melepas cincinnya dan bersabda, '***Sesungguhnya dahulu aku memakai cincin ini, dan menghadapkan mata cincinya dalam telapak tanganku.***' Kemudian beliau buang cincin tersebut, lalu bersabda, '***Demi Allah! Aku tidak akan pernah memakainya lagi!***' Melihat itu, para sahabat pun langsung melepas cincin-cincin mereka." (Muttafaq 'alaihi).

Abdullah bin Umar *-radhiyallahu 'anhuma-* langsung menulis wasiatnya ketika ia mendengar sabda Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, "***Tidak halal bagi seorang muslim untuk bermalam selama dua malam, padahal ia mempunyai sesuatu yang harus ia wasiatkan, kecuali wasiat tersebut sudah tertulis di sisinya.***" Ibnu Umar *-radhiyallahu 'anhuma-* berkata, "Sejak mendengar sabda Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* tersebut, wasiatku selalu siap sedia di sisiku setiap malamnya." (Muttafaq 'alaihi).

Mereka segera menjaga lisan-lisan mereka dari ucapan-ucapan yang tidak pantas karena mematuhi wasiat Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*. Jabir bin Sulaim *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Aku mendatangi Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku tinggal di perkampungan arab badui, dan aku memiliki sifat kasar layaknya mereka, berikanlah wasiat kepadaku', beliau bersabda, '***Jangan sekali-kali***

engkau mencela siapapun." Jabir berkata, "Setelah aku mendengar sabda Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* tersebut, aku tidak pernah mencela sesuatu pun baik, manusia, domba, atau pun unta." (HR. Ahmad).

Mereka mematuhi perintah Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* dalam gerak dan diam mereka. Saat perang Khaibar Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* menyerahkan panji kepada Ali *-radhiyallahu 'anhu-*, kemudian bersabda kepadanya, **"Jalanlah, jangan menoleh, sampai Allah membukakan Khaibar bagimu."** Setelah berjalan beberapa sesaat, Ali pun berhenti tanpa menoleh, sembari berteriak, "Wahai Rasulullah!" Ali mengangkat suaranya karena posisinya telah jauh dari Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* namun beliau enggan untuk menoleh, demi memenuhi perintah Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*. Kemudian Ali pun menyerukan pertanyaannya, "Untuk apa aku memerangi mereka?" (HR. Muslim).

Mereka menjauhi apa yang dilarang oleh Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, walaupun dalam larangan tersebut terdapat kemaslahatan bagi kaum muslimin. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda kepada Hudzaifah saat perang Ahzab, **"Berdirilah wahai Hudzaifah! Pergi dan beritahukan aku tentang keadaan musuh, dan jangan kau kagetkan mereka mengenai diriku."** Maksudnya: Jangan sampai kau mengagetkan mereka, sehingga mereka mengetahui keberadaanmu, lalu mereka menyerang kita. Ketika ia sampai di perkemahan musuh, ia melihat Abu Sufyan ada di dekatnya, saat itu ia merupakan pimpinan orang-orang musyrik, ia sedang menghadapkan punggungnya ke api untuk menghangatkannya. Hudzaifah berkata, "Aku langsung membidikkan panahku kepadanya, ketika aku ingin memanahnya, aku teringat sabda Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, **"Jangan kau kagetkan mereka mengenai diriku."** Jika saat itu aku memanahnya, pasti aku dapat membunuhnya." (HR. Muslim).

Kepatuhan mereka kepada perintah dan larangan Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* berasal dari keimanan dan keyakinan yang kokoh. Rafi' bin Khadij *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* melarang kita dari perkara yang bermanfaat bagi kita, namun menaati Allah dan Rasul-Nya lebih bermanfaat bagi kita daripada hal itu." (HR. Muslim).

Wanita-wanita muslimah juga bersegera dalam melaksanakan ketaatan

kepada Allah. Hajar -'alaihassalam- bertawakal kepada Tuhannya, mematuhi suaminya, dia tinggal di lembah yang tidak memiliki tumbuhan maupun air, dan tidak pula ada manusia di Makkah saat itu, tampaknya keadaan tersebut akan membinasakan diri dan anaknya, ia pun berkata kepada Ibrahim, suaminya, -'alaihissalam- "**Apakah Allah yang telah memerintahkanmu untuk melakukan hal ini?" Ibrahim berkata, "Iya". Hajar berkata, "Jika demikian, Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan kami."** (HR. Bukhari).

Ketika turun kewajiban berhijab atas wanita, saat itu para sahabat wanita tidak memiliki kain untuk dijadikan hijab, lantas mereka pun langsung merobek pakaian-pakaian yang mereka miliki untuk mematuhi perintah Allah, mereka langsung menutupi wajah-wajah mereka dengan pakaian tersebut. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- berkata, "Semoga Allah merahmati wanita-wanita kaum muhajirin terdahulu! Ketika Allah menurunkan ayat,

﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ﴾

"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada-dada mereka." (QS. An-Nur: 31). Mereka langsung robek kain-kain mereka -yaitu kain yang menjuntai dari pakaian bawah mereka-, lalu menutupi wajah-wajah mereka dengannya." (HR. Bukhari).

Wa ba'du, wahai kaum muslimin...

Menaati Allah dan Rasul-Nya adalah bentuk implementasi dua kalimat syahadat dan kesempurnaan penghambaan kepadaNya. Jika satu perintah sampai ke pendengaranmu, bersegeralah untuk mengerjakannya dengan penuh kebanggaan dan kebahagiaan lantaran engkau sedang beribadah kepada Tuhanmu. Dan jika yang sampai adalah larangan, maka tinggalkan dan jauhilah ia, seraya meyakini bahwa ia adalah hal yang merugikan, serta mengharap keridaan Tuhan yang telah menciptakanmu.

A'udzubillahi minassyathanir rajim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ﴾

"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepadaNya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An-Nur: 52).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Wahai kaum muslimin...

Orang yang paling sempurna kehidupannya adalah orang yang paling sempurna dalam ketaatan. Hilangnya sebagian dari ketaatan berarti hilangnya sebagian dari kehidupan. Siapa yang tidak patuh kepada Allah, berarti yang ia patuhi adalah selainNya, yaitu para makhluk, dan dia akan terhina karenanya.

Allah melarang kita untuk bermaksiat kepadaNya. Allah berfirman,

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nur: 63).

Abu Bakar -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Aku selalu mengamalkan segala yang pernah diamalkan oleh Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*-. Sungguh, aku khawatir akan tersesat jika aku meninggalkan perintahnya, walau sedikit." (Muttafaq 'alaihi).

Ragu dalam mengerjakan ketaatan, atau malas dalam menunaikannya akan menafikan kepatuhan yang sempurna. Orang yang mendahulukan perkataan seseorang atas sabda Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, dia bukanlah orang yang patuh kepadanya. Dan di Akhirat kelak, semua umat Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, "**Akan masuk ke dalam Surga kecuali orang yang enggan.**" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Siapakah mereka yang enggan?" Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- menjawab, "**Orang yang taat kepadaku akan masuk Surga, dan orang yang menyelisihiku berarti ia telah enggan.**" (HR. Bukhari).

Orang-orang yang berpaling kelak akan berharap untuk dikembalikan ke dunia, agar mereka bisa kembali menaati Allah dan Rasul-Nya. Untuk hal tersebut mereka siap mengorbankan seluruh isi dunia, bahkan dua kali lipatnya, agar mereka bisa selamat dari hukuman. Allah berfirman,

﴿وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ﴾

"Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhannya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu." (QS. Ar-Ra'd: 18).

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantukan shalat dan salam atas Nabi-Nya...

IMAN KEPADA HARI AKHIR

TANDA-TANDA KIAMAT¹

Segala puji bagi Allah, Yang memuliakan orang-orang yang taat dan bertakwa kepadaNya, Yang menghinakan orang-orang yang melalaikan perintah-Nya dan bermaksiat kepadaNya. Aku memujiNya atas limpahan karunia yang telah Dia berikan, bersyukur kepadaNya atas curahan kenikmatan yang telah Dia anugerahkan.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Kita tidak memiliki Tuhan selainNya, dan tidak beribadah kecuali kepadaNya.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Hamba terbaik yang dipilih Allah, dan Rasul terbaik yang ditunjuk Allah. Semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, keluarga, sahabat, dan seluruh orang yang berkenan untuk mengikuti petunjuknya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya, berpegangteguhlah dengan agama Islam semaksimal mungkin, dan ketahuilah bahwa kaki-kaki kalian tidak akan sanggup untuk berada di api Neraka.

Wahai kaum muslimin...

Sesungguhnya beriman kepada Hari Akhir dan segala hal yang berkaitan dengannya, seperti balasan dan hukuman, merupakan salah satu rukun dan tonggak yang agung dalam agama Islam. Allah telah menetapkan tanda-tanda sebelum terjadinya Hari Kiamat yang menunjukkan akan kedekatannya. Allah berfirman,

﴿فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَلْبَسَ لَهُمُ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَهُمْ﴾

"Maka apalagi yang mereka tunggu-tunggu selain Hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila (Hari Kiamat) itu sudah datang?" (QS. Muhammad: 18).

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- sangat memperhatikan perkara Kiamat. Setiap kali beliau menjelaskan perkara Kiamat, pipi beliau akan

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 3 Dzul Qo'dah 1419 H di Masjid Nabawi.

memerah, suara beliau meninggi, dan kemarahan beliau memuncak. Beliau telah memulai pembicaraan akan hal tersebut dan terus mengulangnya.

Para sahabat *-radhiyallahu 'anhum-* saling membicarakan masalah Kiamat. Hudzaifah *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* menghampiri kami saat kami sedang berbincang-bincang, beliau bersabda, **'Apa yang kalian bicarakan?'** Sahabat menjawab, 'Kami membicarakan tentang Kiamat.'" (HR. Muslim).

Karena Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* sering membicarakannya, dan banyak tanda yang menunjukkan akan kedekatannya, para sahabat takut jika mereka mendapatinya.

Hal itu karena banyak sekali tanda-tanda kedekatannya yang sudah terjadi, seperti yang telah dikabarkan oleh Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*. Setiap hari semakin bertambah keimanan dan kepercayaan orang-orang beriman kepada Nabinya, karena tanda-tanda kenabian dan kebenarannya semakin nampak, yang membuat kaum muslimin semakin berpegang teguh dengan agama yang lurus ini, supaya mereka bisa bersiap untuk menghadapi momen perpindahan, karena Kiamat telah dekat, dan telah nampak tanda-tandanya. Allah berfirman,

﴿اَقْرَبَتْ السَّاعَةُ وَالْقَمَرُ﴾

"Kiamat semakin dekat, dan bulan pun terbelah." (QS. Al-Qamar: 1).

Apabila tanda-tanda besar Kiamat telah terjadi, mereka akan datang beriringan sebagaimana berjatuhnya manik-manik dari tali pengaitnya yang telah terputus. Allah berfirman,

﴿وَلِلَّهِ عَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ﴾

"Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi. Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)." (QS. An-Nahl: 77).

Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, **"Mana saja di antara kedua tanda Kiamat ini yang terlebih dahulu muncul, maka tanda yang kedua akan langsung terjadi setelahnya dalam waktu dekat."** (HR. Muslim).

Dan disebutkan dalam Musnad Ahmad, **"Tanda-tanda Kiamat ibarat manik-manik yang tersusun di tali. Jika talinya dipotong, maka manik-manik itu akan jatuh satu persatu."**

Wahai kaum muslimin...

Di antara tanda Kiamat adalah pengutusan Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-*. Telah sahih dari Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, bahwa beliau bersabda, "***Aku diutus bersandingan dengan Hari Kiamat, bahkan ia hampir mendahuluiku.***" (HR. Ahmad).

Di antaranya pula, kematian beliau *-shallallahu 'alaihi wasallam-*. Dunia menjadi gelap di pandangan para sahabat *-radhiyallahu 'anhum-* ketika beliau wafat.

Di antara tanda-tanda Kiamat, kemunculan fitnah-fitnah besar yang menyamakan antara yang benar dan yang salah, juga menggoyahkan keimanan. Kelak seseorang akan melewati kuburan, lalu ia pun berguling-guling di atasnya -karena keadaan dan syariat sudah berganti-ganti dengan cepatnya- sembari berkata, 'Duhai kiranya aku yang berada di tempat penghuni kubur ini.' Ia mengatakan demikian (bukan karena khawatir akan agamanya, melainkan) karena beratnya cobaan dunia yang ia hadapi.

Ibnu Mas'ud *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Akan datang pada kalian suatu masa, jika seorang mendapati kematian dijual, niscaya dia akan membelinya."

Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Sungguh sebelum terjadinya Kiamat akan ada banyak fitnah, layaknya malam yang gelap gulita. Ketika itu ada seseorang yang di pagi harinya masih beriman, namun di sore harinya ia menjadi kafir. Ada pula seseorang yang di sore harinya masih beriman, namun di pagi harinya ia menjadi kafir.***" (HR. Ahmad).

Generasi akhir dari umat ini akan ditimpa musibah. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Sungguh keselamatan umat ini dijadikan di generasi awalnya. Adapun generasi akhirnya, mereka akan ditimpa dengan musibah dan perkara yang kalian ingkari. Lalu akan datang fitnah yang menjadikan fitnah sebelumnya terasa jauh lebih ringan dibanding fitnah setelahnya. Ketika datang suatu fitnah, seorang mukmin mengira bahwa itulah momen kebinasaan agamanya. Namun ternyata fitnah itu pergi, lalu datang lagi fitnah yang lain. Seorang mukmin akan kembali mengira bahwa itulah momen kebinasaan agamanya.***

Barang siapa yang ingin diselamatkan dari api Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, hendaklah ia bertemu dengan kematian dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir." (HR. Muslim).

Wahai kaum muslimin...

Di antara tanda-tanda Hari Kiamat, banyaknya gempa, terjadinya gerhana di timur, barat, dan Jazirah Arab, binatang buas berbicara kepada manusia, seorang laki-laki bercakap-cakap dengan ujung cambuk dan tali sandalnya, dan paha seseorang akan mengabarkan kepadanya apa yang akan terjadi pada keluarganya sepeninggalnya. Dan seekor hewan akan mendatangi manusia di waktu dhuha lalu mengatakan kepada mereka, "Dahulu manusia tidak yakin kepada ayat-ayat Tuhannya."

Waktu akan dipersingkat. Satu tahun bagaikan satu bulan, satu bulan bagaikan satu Jumat, satu Jumat bagaikan satu hari, satu hari bagaikan satu jam, dan satu jam bagaikan waktu terbakar habisnya pelepah pohon kurma. Banyaknya wanita, sampai untuk lima puluh wanita hanya ada satu laki-laki yang mengurusnya. Dan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Disebutkan dalam kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim, dari Zainab binti Jahsy -*radhiyallahu 'anha-*, bahwa suatu hari Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-*mentatanginya dalam keadaan ketakutan, beliau bersabda, "***Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, celakalah bangsa arab, karena satu keburukan telah mendekat! Dinding Ya'juj dan Ma'juj telah terbuka sebesar ini!***", sembari beliau melingkarkan ibu jari dengan jari telunjuknya. (Muttafaq 'alaihi).

Ilmu akan berkurang dan kebodohan akan tersebar, sampai manusia kelak tidak akan tahu kewajiban-kewajiban dalam agama Islam. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Islam akan pudar sebagaimana pudarnya warna pakaian yang telah usang. Hingga tidak diketahui apa itu puasa, sedekah, atau haji. Al-Quran akan diangkat pada suatu malam hingga tidak tersisa satu ayat pun darinya di muka bumi. Tinggallah sekelompok orang yang sudah tua dan lemah -laki-laki dan perempuan- mereka berkata, 'Kami dapati bapak-bapak kami mengucapkan kalimat 'Laa ilaaha illallah' (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) lalu kami pun mengatakannya.'***" (HR. Hakim).

Kelak, hal-hal yang Allah haramkan dan perbuatan yang Allah larang akan dianggap enteng oleh manusia. Khamar pun ditenggak di mana-mana, praktek zina merebak, sifat kikir seakan sudah merajai hati manusia, dan *al-harj* (pembunuhan) pun merajalela. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wa sallam-* bersabda tentang waktu-waktu tersebut: "***Sampai-sampai ketika itu seorang pembunuh tak lagi tahu mengapa ia membunuh, dan yang***

terbunuh pun tak tahu mengapa ia dibunuh.” Lalu ada yang bertanya kepada beliau, ***“Bagaimana bisa hal itu terjadi?”*** Rasulullah *-shallallahu `alaihi wa sallam-* pun menjawab: ***“Itulah al-harj! Yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama masuk Neraka!”*** (HR. Muslim)

Manusia sudah benar-benar tersilaukan oleh dunia; hingga mereka pun berlomba-lomba meninggikan konstruksi bangunan. Mereka berpaling dari agama Allah, kesyirikan terjadi di tengah-tengah mereka, dan bahkan beberapa kelompok dari mereka membersamai kaum musyrikin (dalam akidah dan juga tempat tinggal). Rasulullah *-shallallahu `alaihi wa sallam-* bersabda: ***“Kiamat tidak akan terjadi hingga adanya beberapa kelompok dari umatku yang ikut membersamai kaum musyrikin, dan adanya beberapa kelompok dari umatku yang kembali menyembah berhala.”*** (HR. Ahmad)

Bila umat Islam telah benar-benar menjauh dari agama mereka, menyalakan agama mereka, bahkan menganggap asing Islam itu sendiri, mereka pun akan tersesat dan mulai mengais hidayah dari sumber yang tidak seharusnya. Rasulullah *-shallallahu `alaihi wa sallam-* bersabda: ***“Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku ikut meniti jejak dan metode kaum-kaum sebelum mereka, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.”*** (HR. Bukhari)

Kelak kedustaan dan kebohongan akan menjadi hal yang lumrah. Dan akan dimunculkan sejumlah pendusta nan pembohong yang akan mengaku sebagai nabi, jumlah mereka sekitar 30 orang.

Kelak sifat-sifat terpuji akan dicabut dari manusia; amanah pun akan sulit sekali untuk terjaga dan tertunaikan. Rasulullah *-shallallahu `alaihi wa sallam-* bersabda: ***“-kelak akan tersebar ucapan- ‘Sungguh di suku itu ada seorang yang amanah!’ -saking langkanya amanah di zaman tersebut. ‘Betapa cerdasnya orang itu! Alangkah bijak dan kuatnya dia!’ -yakni hanya hal-hal semacam itulah yang dipandang sebagai suatu kelebihan oleh manusia di zaman tersebut- padahal tidak ada setitik pun keimanan dalam hatinya!”*** (Muttafaq `alaih) Dan ketahuilah bahwa menyerahkan suatu tugas kepada seorang yang sebenarnya tidak layak, juga termasuk wujud sikap tidak amanah.

Dan ***“Kiamat tidak akan terjadi sampai kota Madinah menghapus keburukan-keburukannya, sebagaimana api melebur kotoran-kotoran besi.”*** (HR. Muslim).

Manusia akan meninggalkan Kota Madinah, ***"namun keadaannya ketika itu jauh lebih baik -daripada saat ia masih dihuni-. Tidak ada yang menghuninya selain hewan yang mencari makan -maksudnya binatang buas dan burung-. Kemudian ada dua orang dari kabilah Muzainah datang menuju kota Madinah untuk menggembalakan kambingnya, namun keduanya mendapati kota Madinah dalam kondisi kosong- maksudnya, tidak berpenghuni-. Ketika keduanya sampai di daerah Tsaniyyatul Wadaa', keduanya pun wafat."*** (Muttafaq 'alaihi).

Wahai kaum muslimin...

Dari sejak diciptakannya Adam sampai tegaknya Kiamat, tidak ada makhluk yang paling buruk, dan paling besar fitnahnya daripada Dajjal. Dan tidak ada seorang Nabi pun, kecuali pasti ia telah memperingatkan umatnya dari Dajjal. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* selalu berlindung darinya di setiap shalat, dan sering kali beliau menjelaskan perihalnya kepada para sahabat. An-Nawwas bin Sam'an *-radhiyallahu 'anh-* berkata, "...sampai-sampai kami mengira Dajjal sedang berada di kebun kurma. Ketika kami menemuinya, beliau menyadari perasaan kami, lantas bersabda, ***"Ada apa dengan kalian?"*** Para sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah! Engkau selalu menyebut Dajjal di pagi hari, engkau melirihkan dan mengeraskan suaramu, sampai kita mengira Dajjal sedang berada di kebun kurma." Beliau bersabda, ***"Bukan Dajjal yang paling aku takut di atas kalian. Jika ia keluar, sedang aku berada di tengah-tengah kalian, niscaya aku akan melindungi kalian. Namun jika ia keluar, sedang aku tidak ada di tengah-tengah kalian, maka hendaknya setiap orang melindungi dirinya sendiri, Allah adalah penggantikmu atas setiap muslim."*** (HR. Muslim).

Di tengah melemahnya agama dan menghilangnya ilmu, Dajjal si Penebar Kesesatan ini akan datang dari arah timur. Manusia akan melarikan diri darinya menuju gunung-gunung, dia akan mengitari bumi, tidak ada satu kota pun, kecuali pasti akan dimasukinya, kecuali kota Makkah dan kota Madinah, karena Allah telah mengharamkan kedua kota itu atasnya, setiap kali ia ingin memasukinya, para malaikat akan mencegahnya sambil menghunuskan pedang mereka kepadanya, di setiap jalan-jalan kota Makkah dan Madinah terdapat malaikat yang menjaganya. Kemudian kota Madinah akan bergetar sebanyak tiga kali, hingga keluar seluruh orang munafik dan kafir dari kota Madinah. Lalu Dajjal singgah di satu tanah asin

yang ada di daerah Jurf, orang yang paling banyak mendatangnya adalah wanita, sampai seorang laki-laki kembali ke isteri, ibu, putri, saudari, dan bibinya, lalu mengikat mereka semua, karena takut mereka menjadi pengikut Dajjal.

Wahai kaum muslimin...

Sesungguhnya Dajjal memiliki fitnah yang besar. Ia memiliki dua sungai yang mengalir, yang satu terlihat seperti air yang jernih, sementara yang lain terlihat seperti api yang menyala. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, ***"Jika seorang mendapati hal tersebut, hendaknya ia memilih sungai yang terlihat seperti api yang menyala, hendaknya ia memejamkan matanya, lalu menundukkan kepalanya, dan minum dari sungai tersebut, karena nyatanya itu adalah air yang dingin."*** (HR. Muslim). Demikian dengan sungai yang terlihat oleh manusia memiliki air yang jernih, nyatanya itu adalah api yang membara.

Allah menguji para hamba dengan Dajjal, melalui keanehan-keanehan yang dimiliki olehnya saat itu, yang mana dia diberi beberapa kemampuan layaknya Tuhan. Seperti menghidupkan kembali orang yang ia bunuh, menumbuhkan bunga dan taman yang subur, memunculkan Surga dan Neraka miliknya, serta memunculkan dua sungainya, juga mengeluarkan harta-harta yang terpendam dalam bumi. Dia perintahkan langit untuk menurunkan hujan, lantas hujan pun turun, kemudian dia perintahkan bumi untuk menumbuhkan tanaman, lantas tanaman pun tumbuh. Orang yang tidak tunduk dan patuh kepadanya akan ditimpa paceklik, kekeringan, kekurangan, kematian hewan ternak, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, semua itu terjadi karena takdir dan kuasa Allah. Lalu Allah membuat Dajjal lemah setelah itu, hingga ia tidak mampu membunuh orang yang telah ia bangkitkan kembali setelah sebelumnya ia bunuh, ataupun orang yang lainnya.

Allah menguji dengannya para hamba di akhir zaman, sehingga banyak orang yang tersesat karenanya, dan banyak pula orang yang mendapat petunjuk karenanya. Orang-orang yang ragu akan kafir, dan orang-orang yang beriman akan semakin bertambah keimanannya.

Ia akan berada di muka bumi selama empat puluh hari. Satu harinya bagaikan satu tahun, hari berikutnya bagaikan satu bulan, yang berikutnya bagaikan satu Jumat, dan yang berikut sebagaimana hari-hari biasanya.

Kecepatannya saat mengitari bumi, seperti hujan yang tertiuip angin.

Adapun ciri-ciri fisiknya, ia adalah seorang pemuda berbadan besar kulitnya putih kemerahan, dahinya dan lehernya lebar, posturnya agak bungkuk, rambutnya ikal, berbulu lebat, matanya buta sebelah, matanya seperti anggur yang menyembul, dan tidak memiliki keturunan. Tamim ad-Dari *-radhiyallahu 'anhu-* berkata tentang sifat Dajjal, "Dia adalah manusia terbesar yang pernah kami lihat, dan tali ikatannya sangat kuat." Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda tentang ciri-cirinya, "***Diantara kedua matanya tertulis 'Kafir', tulisan itu dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa membaca ataupun tidak.***" (HR. Muslim).

Imam As-Safarini *-rahimahullah-* berkata, "Setiap orang yang berilmu hendaknya menyebarkan hadis-hadis tentang Dajjal kepada anak-anak, wanita, maupun pria. Apalagi di zaman kita sekarang ini, di mana banyak fitnah merebak, dan ujian tersebar."

Sesungguhnya keselamatan dari Dajjal adalah dengan berpegang teguh kepada agama Islam, melindungi diri dengan keimanan, dan mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah yang indah, sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Quran dan sunnah Rasul-Nya *-shallallahu 'alaihi wasallam-*.

Dajjal adalah manusia biasa, dia makan juga minum, dan Allah Mahasuci dari hal itu. Dajjal buta sebelah matanya, sementara Allah tidak buta sebelah mata-Nya. Allah tidak bisa dilihat oleh manusia sebelum meninggal, sementara Dajjal dapat dilihat oleh manusia, yang mukmin maupun yang kafir.

Sering-seringlah berlindung dari fitnahnya, dan siapa di antara kalian yang bertemu dengannya, hendaknya ia membaca permulaan surah Al-Kahfi. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah Al-Kahfi, ia akan terjaga dari Dajjal.***" (HR. Muslim), dalam redaksi yang lain, "***...sepuluh ayat dari akhir surah Al-Kahfi.***" (HR. Abu Daud).

Jika engkau mendengar kedatangan Dajjal, maka menghindarlah, jangan kau datangi. Karena akan ada seorang yang menantanginya sembari mengira keimanan dirinya amat kuat, namun akhirnya ia menjadi pengikut Dajjal dan tertipu dengan syubhat yang dibawanya.

A'udzubillahi minassyathanir rajim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ﴾

"Semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari Akhirat)." (QS. Al-Anbiya: 1).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah, Tuhan yang memuji orang-orang yang berzikir kepadaNya, Yang menambah kenikmatan bagi orang yang bersyukur kepadaNya, Yang memberi ampunan bagi orang yang bertaubat dan beristighfar kepadaNya, dan menghukum orang yang membangkang dan kafir kepadaNya. Aku memujinya atas banyak kenikmatan yang Dia berikan, dan memohon kepadaNya agar memperbanyak karunia-Nya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, Dia telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk bertakwa kepadaNya.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Sebaik-baik orang yang berzikir, dan contoh bagi orang-orang yang bersyukur. Semoga selawat dan salam tercurah kepadanya, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Apabila Dajjal keluar di akhir zaman, ia akan memiliki pengikut yang banyak dan fitnahnya akan merebak, tidak ada yang selamat darinya kecuali segelintir orang-orang yang beriman. Saat itu Isa bin Maryam - *'alaihissalam*- akan turun di timur kota Damaskus, di sisi menara putih. Ia akan menemui hamba-hamba Allah yang beriman, dan pergi bersama mereka menuju Si Penyebar Kesesatan. Saat Isa turun, Dajjal sedang menuju Baitul Maqdis. Isa akan mendatangnya di pintu Lud yang ada di Palestina. Jika Dajjal melihatnya, ia akan larut sebagaimana larutnya garam di dalam air. Isa akan berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku akan menikammu dengan satu tikaman yang tidak akan meleset." Lalu Isa pun menghampirinya, dan membunuhnya dengan tombak. Kemudian pengikutnya akan kalah. Dengan matinya Dajjal, fitnahnya pun berakhir, dan bagi Allahlah segala urusan sebelum dan sesudahnya.

Wahai hamba Allah...

Masa Nabi Isa setelah terbunuhnya Dajjal adalah masa yang penuh keamanan, kenyamanan, dan ketentraman. Allah akan mengirim hujan yang akan menghujani setiap rumah yang ada di kota maupun desa. Dan Allah akan berkata kepada bumi, "Tumbuhkanlah buah-buahanmu, dan luapkanlah

keberkahanmu."

Saat itu sekelompok orang dapat kenyang hanya dengan memakan satu buah delima saja, dan mereka dapat bernaung di bawah kulit tempurung buah delima tadi -saking besarnya buah tersebut-. Susu pun diberkahi, hingga susu seekor unta dapat mencukupi kebutuhan sejumlah manusia yang banyak, susu seekor sapi dapat mencukupi kebutuhan satu suku besar, dan susu satu ekor kambing dapat mencukupi kebutuhan sekampung manusia. Keamanan akan menyelimuti bumi, sampai singa dan unta mencari makan di tempat yang sama, demikian juga harimau dan sapi, serigala dan kambing, serta anak-anak kecil bermain-main bersama ular, tanpa membahayakan mereka.

Setelah Nabi Isa -'alaihissalam- menetap di bumi selama tujuh tahun, Allah pun menghembuskan angin yang dingin dari arah Syam, hingga tidak tersisa seorang pun yang di dalam hatinya terdapat keimanan walau sebesar biji *zarah*, kecuali dia akan diwafatkan.

Hari Kiamat tegak ketika tidak ada seorang pun di bumi yang mengucapkan, "Allah, Allah." Matahari terbit dari arah barat, dan jika manusia melihat hal itu terjadi, mereka semua akan langsung beriman, ***"Namun semua itu terjadi ketika,***

﴿لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَو تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ﴾

***'Tidaklah lagi bermanfaat keimanan seseorang bagi dirinya sendiri, jika ia belum beriman sebelumnya.'"* (QS. Al-An'am: 158).**

Segala apa yang terdapat di dalam hati manusia saat itu akan terpatri padanya selamanya, dan tidak ada lagi kesempatan beramal bagi manusia.

Tanda besar sebelum terjadinya Kiamat yang paling terakhir, dan fenomena pertama yang menunjukkan tegaknya Kiamat adalah, api besar yang keluar dari Yaman, menggiring manusia menuju padang Mahsyar, yang akan terus mendatangi manusia di waktu siang atau pun malam, pagi atau pun petang.

Wa ba'du, wahai kaum muslimin...

Janji Allah itu benar, dan Kiamat pasti akan datang tanpa ada keraguan. Dunia hampir runtuh, dia sudah usang, dan yang dekat semakin dekat. Siapa yang lalai, waktunya akan habis, dan penyesalannya semakin besar. Impian akan sirna, umur itu fana. Siapa yang panjang angan-angan, akan lupa

beramal dan lalai dari ajal. Setiap waktu pagi tiba, cahayanya seakan menyampaikan kabar kematian kepadamu. Orang yang berbahagia adalah orang yang bersiap untuk menghadapi perpindahan. Para orang bijaksana berkata, "Aku heran melihat seseorang yang menangisi hartanya yang berkurang, namun tidak menangisi umurnya yang berkurang."

Bersungguh-sungguhlah dalam beribadah, tangisi kesalahan, dan larilah dari hukuman. Seorang yang mendapat petunjuk, adalah orang yang memfokuskan harapannya kepada kehidupan yang kekal, dan memutusnya dari kehidupan yang fana.

Menjelang wafatnya, Muhammad bin Sirin sempat menangis. Orang-orang pun berkata, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia berkata, "Aku menangisi kelalaianku di hari-hari yang lalu, dan sedikitnya amalku untuk meraih Surga yang tinggi."

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam kepada manusia yang memberi kabar gembira dan peringatan, juga pelita yang terang benderang...

AL-MASIH DAJJAL¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya. Siapa yang bertakwa kepadaNya akan diberi petunjuk, dan siapa yang meminta pertolongan kepadaNya akan dijaga dan dilindungi.

Wahai kaum muslimin...

Allah menjadikan umat ini sebagai umat terakhir, pada masa umat ini tanda-tanda Kiamat muncul, dan atas umat ini Kiamat ditegakkan. Allah ta'ala mengabarkan tentang dekatnya hal tersebut, Allah berfirman,

﴿أَقْرَبَتِ السَّاعَةُ وَالشَّقَّ الْقَمَرُ﴾

"Kiamat sudah mendekat, dan bulan pun terbelah." (QS. Al-Qamar: 1).

"Apabila Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- menjelaskan tentang Kiamat, mata beliau memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya memuncak. Seakan-akan beliau adalah seorang yang memberi komando kepada pasukan perang. Beliau bersabda, **'Hendaklah kalian waspada di waktu pagi maupun sore.'**" (HR. Muslim).

Orang-orang musyrik selalu bertanya kepada Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- tentang kapan waktu terjadinya Kiamat, maka Allah pun mewahyukan kepadanya,

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لَوْفَتَهَا إِلَّا هُوَ﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, 'Kapan

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 12 Muharam 1435 H di Masjid Nabawi.

terjadi?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia.'" (QS. Al-A'raf: 187).

Di antara rahmat Allah kepada hamba-Nya, menetapkan tanda-tanda sebelum tegaknya Kiamat, agar para hamba kembali kepada Tuhannya. Allah jelaskan tanda-tanda dekatnya Kiamat, Allah berfirman,

﴿فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا﴾

"Maka apalagi yang mereka tunggu-tunggu selain Hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang." (QS. Muhammad: 18).

Ada satu perkara besar yang telah Allah jadikan sebagai salah satu tanda Kiamat. Setiap nabi yang pernah diutus pastilah telah memperingatkan umatnya akan perkara tersebut. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, **"Tidaklah Allah mengutus satu Nabi pun, melainkan mereka pasti telah memperingatkan umatnya. Nuh sudah memperingatkannya, begitu juga dengan Nabi-Nabi setelahnya."** (HR. Bukhari).

Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- pun telah memperingatkan umatnya. Beliau bersabda, **"Sungguh aku benar-benar akan memperingatkan kalian..."** (HR. Bukhari).

Beliau -shallallahu 'alaihi wasallam- berlingung di setiap shalatnya dari fitnah perkara tersebut, dan mengajarkan para sahabat untuk berlingung darinya layaknya beliau mengajarkan satu surah dari Al-Quran kepada mereka. Beliau menasehati para sahabatnya dan mengabarkan kepada mereka akan dekatnya waktu kemunculannya. An-Nawwas bin Sam'an -radhiyallahu 'anhu- berkata, "Hingga kami mengira bahwa ia telah berada di kebun kurma -maksudnya, kebun kurma yang ada di sebelah mereka-." (HR. Muslim).

Para Salaf memerintahkan untuk terus mengingatkan akan perkara tersebut setiap saat. As-Safarini -rahimahullah- berkata, "Setiap orang yang berilmu hendaknya menyebarkan hadis-hadis tentang Dajjal kepada anak-anak, wanita, maupun pria. Apalagi di zaman kita sekarang ini, di mana banyak fitnah merebak, ujian tersebar, dan nilai-nilai sunnah semakin tergerus."

Dajjal saat ini hidup di salah satu pulau, terbelenggu, tangannya diikat ke lehernya, antara kedua lutut dan kakinya dibelenggu dengan besi. Waktu

keluarnya sebentar lagi, dia berkata tentang dirinya, "Sebentar lagi, aku diberi izin untuk keluar." (HR. Muslim).

Tanda-tanda keluarnya, Kebun kurma Baisan -kota yang terletak antara Hawran dan Palestina- tidak akan lagi berbuah setelah sebelumnya subur. Yaqut al-Hamawi. *-rahimahullah-* berkata, "Aku sering melihatnya, dan aku tidak melihat di sana kecuali dua pohon kurma yang sudah tidak lagi berbuah."

Di antara tanda keluarnya, lenyapnya air danau Tiberias, dan penduduk yang ada di sekitarnya tidak lagi mengairi kebun mereka dengan airnya.

Dia akan keluar untuk pertama kali di kampung yang bernama "Al-Yahudiyah", di negeri Ashbahan di daerah Khurasan. Dia akan disertai oleh 70.000 orang yahudi yang ada di sana, dan dia memiliki penjaga dan pembantu.

Dia adalah seorang pemuda berwarna kemerahan, berbadan besar, dahinya lebar, sedikit bungkuk, rambutnya lebat dan keriting, matanya seperti anggur yang menyembul -yakni, timbul dan buta sebelah-. Tamim Ad-Dari *-radhiyallahu 'anh-* berkata tentangnya, dan dia pernah melihatnya, "Dia adalah orang terbesar yang pernah kami lihat." Dia adalah makhluk terbesar di dunia ini. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, **"Sejak terciptanya Adam sampai tegaknya Kiamat, tidak ada makhluk yang lebih besar daripada Dajjal."** (HR. Muslim).

Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* menjelaskan sifat-sifatnya agar manusia mengetahuinya ketika ia keluar, bahwa ia adalah Dajjal, bukan Tuhan semesta Allah seperti pengakuannya. Karena Dajjal akan keluar di masa umat ini, Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* pun menjelaskan sifat-sifatnya secara rinci, tidak seperti penjelasan para nabi sebelumnya. Beliau *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, **"Aku akan mengatakan kepada kalian tentangnya, apa yang tidak pernah dikatakan oleh para nabi sebelumku kepada kaumnya. Kalian tahu bahwa dia buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah."** (HR. Bukhari).

Dajjal keluar ketika agama telah melemah dan ilmu telah menghilang, agar nampak perbedaan antara orang beriman dan orang kafir, orang muslim dan orang ragu. Dia akan mengaku bahwa dirinyalah Tuhan semesta alam, para hamba akan diuji dengan keanehan-keanehan yang telah Allah berikan kepadanya.

Di antara fitnahnya, dia membunuh seseorang lalu menghidupkannya

kembali -dengan izin Allah-. Ia menebas orang lain sampai membelahnya menjadi dua, lalu setelah itu memanggilnya, dan orang yang ditebas itu pun datang dengan muka ceria. Dia menggggaji dan membelah seseorang dari ujung kepala sampai ujung kaki, lalu Dajjal akan berjalan melewati dua potongan orang itu kemudian berkata, "Bangkitlah", lalu ia pun bangkit. Dia memegang kaki dan tangan seseorang lalu melemparkannya ke Neraka yang dia bawa, seakan orang tersebut dilemparkan ke Neraka, padahal nyatanya itu adalah Surga. Surganya adalah Neraka, dan Nerakanya adalah Surga.

Dia memiliki dua sungai yang mengalir. Yang satu terlihat seperti air yang jernih, dan yang lain terlihat seperti api yang menyala. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, **"Jika seorang mendapati hal tersebut, hendaknya ia memilih sungai yang terlihat seperti api yang menyala, hendaknya ia memejamkan matanya, lalu menundukkan kepalanya, dan minum dari sungai tersebut, karena nyatanya itu adalah air yang dingin."** (HR. Muslim).

Dia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka hujan pun turun. Memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tanaman, maka tanaman pun tumbuh. Dia berkata kepada reruntuhan, "Keluarkan harta yang terkandung di dalammu", maka harta yang ada di dalamnya pun akan menghampirinya. Ibnu 'Arabi -rahimahullah- berkata, "Itu semua adalah perkara yang menakutkan."

Dia berjalan di bumi dengan cepat. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- menggambarkan hal itu dalam sabdanya, **"Seperti hujan yang tertiuip angin."** (HR. Muslim).

Dia akan menetap di bumi selama 40 hari. Satu harinya seperti satu tahun, hari berikutnya seperti satu bulan, hari berikutnya seperti satu pekan, dan sisanya seperti hari-hari biasa. Tidak ada satu perkampungan pun kecuali pasti akan dia masuki, kecuali Makkah dan Madinah. Karena di setiap pintu masuknya terdapat malaikat yang menjaganya, apabila dia hendak memasukinya, para malaikat akan menghalanginya dengan pedang yang terhunus.

Semua tempat akan merasakan ketakutan akan Dajjal kecuali Madinah. Teror dan kengerian Dajjal tidak akan menyentuh kota Madinah.

Di antara bentuk syukur kepada Allah yang harus dilakukan oleh penduduk Makkah dan Madinah, adalah memakmurkannya dengan ketaatan kepada Allah, karena Allah telah menjaga kedua kota tersebut dari Dajjal.

Ketika Dajjal tidak dapat memasuki kota Madinah, dia akan berhenti di tanah asin di daerah Jurf -sebelah barat gunung Uhud-. Dia akan tancapkan panjinya di sana, dan orang yang paling banyak menghampirinya adalah wanita. Kota Madinah akan bergetar sebanyak tiga kali, sehingga membuat orang-orang kafir dan munafik keluar darinya dan menghampiri Dajjal.

Manusia terbaik di setiap masa maupun tempat adalah orang-orang yang mengingkari kemungkaran ketika ia melihatnya. Allah berfirman,

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar." (QS. Ali 'Imran: 110).

Ketika Dajjal menetap di sekitar kota Madinah, ada seorang pemuda yang mendatangnya dan mengingkari pengakuannya sebagai tuhan dan kebohongannya. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Dan pemuda itu adalah manusia terbaik** -atau: **salah satu manusia terbaik. Pemuda itu berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal yang telah diceritakan oleh Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-.'**" (Muttafaq 'alaihi).

Kerugian kaum muslimin dengan kematian Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- amatlah besar, karena jika seandainya beliau masih hidup, beliau pasti akan melindungi kita dari Dajjal. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Jika dia keluar, sedang aku ada di tengah-tengah kalian, aku pasti akan melindungi kalian darinya.**" (HR. Muslim). Dan setelah beliau -shallallahu 'alaihi wasallam- meninggal, setiap orang menjadi pelindung bagi dirinya sendiri. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Dan jika dia keluar, sedang aku tidak ada di tengah-tengah kalian, maka hendaklah setiap orang melindungi dirinya sendiri, dan Allah adalah penggantikmu atas setiap muslim.**" (HR. Muslim).

Di antara sebab terjaganya seseorang dari Dajjal adalah ilmu agama yang berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Karena Dajjal buta sebelah, sementara Tuhan kita tidak buta sebelah. Allah tidak dapat dilihat siapa pun selama di dunia, sementara Dajjal bisa dilihat manusia. Di antara kedua mata Dajjal tertulis kata "Kafir" yang bisa dibaca oleh seluruh mukmin, baik yang buta huruf atau pun tidak. Syeikhul Islam -rahimahullah- berkata, "Seorang mukmin bisa melihat dengan jelas sesuatu yang samar bagi orang selain mereka, apalagi di masa fitnah."

Lari dan menghindar dari fitnah adalah sebab selamat darinya -dengan izin Allah-. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Siapa yang mendengar kabar kedatangan Dajjal, hendaknya ia menjauh*** -yakni, kabur- ***darinya. Demi Allah! Ada seseorang yang mendatangnya, mengira bahwa dirinya beriman, lantas kemudian dia malah menjadi pengikut Dajjal sebab syubhat yang dibawanya -atau karena syubhat yang dibawanya-***" (HR. Abu Daud).

Berpegangteguh dengan agama akan menyelamatkan dari Dajjal, karena pengikut Dajjal adalah orang-orang yang tidak beriman. Banyak berdoa dan meminta perlindungan merupakan sebab keselamatan dan keamanan. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Apabila seorang di antara kalian usai bertasyahud*** -yakni dalam shalatnya-, ***hendaknya ia berlindung kepada Allah dari empat perkara dengan membaca; 'Allahumma inni a'udzu bika min 'adzabi jahannam, wa min 'adzabil qabri, wa min fitnatil mahya wal mamaat, wa min fitnatil masihid Dajjal'*** (Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari azab Neraka, azab kubur, fitnah dalam kehidupan maupun setelah kematian, serta fitnah al-Masih Dajjal)." (HR. Muslim). Bahkan Thawus *-rahimahullah-* memerintahkan anaknya untuk mengulang shalat jika ia lupa membaca doa ini.

Al-Quran al-Karim merupakan sumber keselamatan dari setiap fitnah. Siapa yang mendengar kabar keluarnya Dajjal, sedang ia hafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahfi, dia akan dilindungi darinya -dengan izin Allah-. Dan siapa yang melihatnya, hendaknya ia membaca permulaan surah al-Kahfi. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Siapa di antara kalian yang bertemu dengannya, hendaknya ia membacakan baginya awal surah al-Kahfi.***" (HR. Muslim).

Apabila pengikut Dajjal telah banyak, dan fitnahnya telah menyebar, Nabi Isa *-'alaihissalam-* akan turun di sisi menara bagian timur di Damaskus. Para hamba Allah akan berkumpul bersamanya, Nabi Isa *-'alaihissalam-* akan menyusul Dajjal ketika ia menuju Baitul Maqdis, dia menghampirinya di pintu Lud di Palestina. Jika Dajjal melihatnya, dia akan larut sebagaimana larutnya garam. Kemudian Nabi Isa *-'alaihissalam-* akan menghampirinya dan membunuhnya dengan tombak.

Wa ba'du, wahai kaum muslimin...

Janji Allah itu benar, Kiamat pasti akan datang tanpa diragukan, dan waktu tegaknya amatlah cepat. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Ketika itu ada seseorang yang sedang memerah susu untanya.***

Belum sampai wadah susu itu ke mulutnya, ternyata Kiamat telah terjadi. Ketika itu ada dua orang yang sedang bertransaksi jual beli baju. Belum tuntas transaksi antara keduanya, ternyata Kiamat telah terjadi. Ketika itu seseorang sedang menambal kebocoran di kolamnya dengan tanah liat. Belum tuntas pekerjaannya tersebut, ternyata Kiamat telah terjadi." (HR. Muslim).

Seorang muslim selalu bersegera dalam mengerjakan amal saleh di setiap masa dan kesempatan. Terlebih pada momen terasingnya agama dan merebaknya fitnah, merekalah orang yang paling gigih dan banyak mengerjakan amal saleh. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "***Segeralah mengerjakan amalan sebelum terjadi enam perkara; Terbitnya matahari dari arah tenggelamnya, Dukkan (asap), Dajjal, Dabbah (hewan yang bisa bicara), kematian kalian, atau perkara genting yang meluas di masyarakat.***" (HR. Muslim).

Taat kepada Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- adalah sebab terjaganya seorang hamba di tengah lapang maupun genting. Dajjal bertanya tentang Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- kepada Tamim Ad-Dari dan beberapa sahabat yang saat itu ada bersamanya ketika mereka bertemu dengan Dajjal, "Apa yang dia lakukan?" mereka berkata, "Dia sudah hijrah dari Makkah dan menetap di Madinah", Dajjal berkata, "Apakah bangsa arab memerangnya?" mereka menjawab, "Iya", Dajjal berkata, "Apa yang dilakukan Nabi itu kepada mereka", mereka mengabarkan bahwa Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- menang atas bangsa Arab hingga mereka tunduk kepadanya, Dajjal berkata, "Benarkah itu?" mereka menjawab, "Iya", Dajjal berkata, "Sungguh, sebaiknya mereka taat kepadanya." (HR. Muslim).

A'udzubillahi minasyaithanir rajiim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ﴾

"Semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari Akhirat)." (QS. Al-Anbiya: 1).

Semoga Allah memerkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Wahai kaum muslimin...

Walaupun perkara Dajjal amatlah besar, namun riya dalam mengerjakan amal saleh lebih ditakuti oleh Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* atas umatnya daripada Dajjal. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih aku takuti atas kalian daripada al-Masih Dajjal?" Para sahabat menjawab, "Iya", beliau bersabda, "Syirik yang samar. Yaitu seorang mengerjakan shalat, kemudian ia perindah shalatnya karena pandangan orang yang melihatnya."*** (HR. Ahmad).

Disebutkan di dalam kitab *Taysir al-Aziz al-Hamid*, "Riya dinyatakan sangat berbahaya lantaran kesamarannya, kuatnya sebab yang bisa menjerumuskan kepadanya, serta sulitnya terbebas darinya. Karena setan dan hawa nafsu yang buruk senantiasa menghiasinya di hati seseorang."

Seorang muslim selalu menggabungkan antara kebaikan amalan, yakni dengan mengikuti tuntunan sunnah Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*, dan juga keikhlasan niat amalan, dengan memperuntukkannya hanya kepada Allah *-azza wajalla-* semata.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat dan salam kepada Nabi-Nya...

HARI AKHIR: HARI PEMBALASAN¹

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya manusia mendapat petunjuk, dan dengan keadilannya manusia tersesat. Dia tidak ditanya tentang apa yang dikerjakannya, namun merekalah yang akan ditanya. Aku memujiNya dengan pujian seorang hamba yang mensucikan Tuhannya dari apa yang dikatakan orang-orang zalim.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. sebuah persaksian yang diridai oleh orang-orang saleh.

Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga selawat tercurah kepadanya, keluarga, para sahabat yang teguh di atas petunjuknya, dan orang-orang yang senantiasa meniti jalannya.

Amma ba'du...

Aku berwasiat kepada diriku juga kalian untuk bertakwa kepada Allah, karena ia adalah keselamatan di hari esok, dan kebahagiaan yang abadi.

Wahai kaum muslimin...

Beriman kepada hari akhir merupakan salah satu dasar keimanan yang didakwahkan oleh para Rasul. Para Nabi telah menyampaikan kepada kaumnya perihal hari yang dijanjikan, memberi kabar gembira mengenai Surga dan memberi peringatan akan Neraka. Salah satu sifat orang bertakwa yang disebut pertama kali di dalam Al-Quran adalah, beriman kepada perkara gaib. Allah berfirman,

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ * الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ﴾

"Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada perkara gaib." (QS. Al-Baqarah: 2-3).

Ketika Allah menurunkan Adam ke bumi, Allah berfirman kepadanya,

﴿قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ﴾

"Allah berfirman, 'Di bumi kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana kamu akan dibangkitkan.'" (QS. Al-A'raf: 25).

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 21 Muharram 1420 H di Masjid Nabawi.

Nuh -'alaihissalam- memperingatkan umatnya akan hari pembalasan dan memberi mereka permissalan yang menjelaskan tentang kejadian tersebut. Nuh berkata,

﴿وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا * ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا﴾

"Allah menumbuhkan kalian dari tanah secara berangsur-angsur, kemudian Dia akan mengembalikan kalian ke dalamnya, dan pasti akan mengeluarkan kalian (pada Hari Kiamat)." (QS. Nuh: 17).

Nabi Syu'aib -'alaihissalam- berkata kepada kaumnya,

﴿اعْبُدُوا اللَّهَ وَأَرْجُوا الْيَوْمَ الْأَخِيرَ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾

"Sembahlah Allah, dan harapkanlah pahala hari akhir, dan jangan kalian membuat kerusakan di muka bumi." (QS. Al-'Ankabut: 36).

Masa yang dimiliki seseorang di kehidupan ini singkat, dan hari-hari yang dia miliki di dunia yang fana ini terbatas, sementara kebutuhannya di atas muka bumi ini tidak akan berakhir, dan angan-angannya panjang. Kelak manusia akan pergi, sementara kebutuhannya tidak terpenuhi, dan angan-angannya akan tertinggal di dunia. Akan datang suatu hari yang mengakhiri kehidupan dan segala yang hidup. Allah berfirman,

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾

"Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya." (QS. Al-Qashash: 88).

Kemudian akan datang masa, ketika Allah mengembalikan dan membangkitkan para hamba, lalu mereka akan berdiri di hadapan-Nya, dan diperhitungkan segala perbuatan yang telah mereka lakukan. Pada hari itu para hamba akan menghadapi kengerian yang tidak terelakkan kecuali oleh mereka yang sudah menyiapkan bekal berupa keimanan dan amal saleh guna menghadapinya. Lalu di akhir masa tersebut seluruh manusia akan digiring menuju tempat peristirahatan terakhirnya, baik Surga atau Neraka.

Hari tersebut adalah Hari Kiamat. Hari yang mengetuk hati, memekakkan telinga hingga hampir membuatnya tuli, hari malapetaka yang dipenuhi dengan segala kengerian, dan manusia diselimuti dengan ketakutan. Allah berfirman,

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ﴾

"Sudahkah datang kepadamu berita tentang Hari Kiamat?" (QS. Al-Ghasyiyah: 1).

Pada hari itu manusia akan meratap dan menyesal. Allah berfirman,

﴿وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman." (QS. Maryam: 39).

Jiwa manusia akan berkata,

﴿يَحْسِرَتِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِن كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ﴾

"Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)." (QS. Az-Zumar: 56).

Penyesalan orang-orang kafir akan memuncak, ketika menyaksikan para pemimpin dan orang-orang yang mereka ikuti selama ini berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya. Allah berfirman,

﴿وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّأُوا مِنَّا﴾

﴿كَذَلِكَ يُرِيدُهُمُ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ﴾

"Dan orang-orang yang mengikuti berkata, 'Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.'" Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan ke luar dari api Neraka." (QS. Al-Baqarah: 166).

Pada hari itu akan banyak pemanggilan. Setiap manusia akan dipanggil dengan namanya untuk menghadapi perhitungan dan pembalasan. Para penduduk Surga akan menyeru penduduk Neraka, dan penduduk Neraka akan menyeru penduduk Surga, sementara orang-orang yang berdiri di atas *A'raf* juga menyeru keduanya. Allah berfirman,

﴿ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ﴾

"Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan untuk dihisab, dan itulah hari yang disaksikan oleh semua makhluk." (QS. Hud: 103).

Hari Kiamat juga disebut Hari At-Taghabun; karena padanya tampaklah keuntungan besar yang diraih para penduduk Surga serta kerugian fatal yang diderita para penduduk Neraka. Pada hari itulah kaum mukminin masuk ke dalam Surga dan mendapatkan apa yang Allah janjikan kepada mereka, mewarisi jatah orang kafir di dalam Surga. Saat itu janji dan ancaman Allah

benar-benar terjadi, segala perkara dan yang tersimpan di dalam dada terungkap. Hari dibangkitkannya semua manusia dari alam kubur, dan disingkap segala hal yang ada di dalam hati. Hari yang sulit, sama sekali tidak mudah bagi orang-orang kafir. Pada hari itu manusia akan diberitahukan tentang apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka lalaikan.

Wahai kaum muslimin...

Ketika manusia saling bertengkar dan berdebat mengenai harta dan kehidupan mereka, sangkakala tiba-tiba ditiup. Seluruh manusia yang ada di muka bumi pun serta-merta, **"memiringkan dan mengangkat lehernya"**, menurunkan sebelah bahunya dan mengangkat yang lainnya. Mereka semua mendengar suara dari langit tersebut, namun mereka tidak bisa menulis wasiatnya atau kembali ke keluarganya. Allah berfirman,

﴿مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ *

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ﴾

"Mereka hanya mengunggu satu teriakan yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Sehingga mereka tak mampu membuat wasiat dan juga tidak dapat kembali kepada keluarganya." (QS. Yasin: 49-50).

"Orang pertama yang mendengarnya adalah seorang yang sedang memperbaiki kolam minum untanya. Lalu dia pun tersungkur mati, demikian pula dengan seluruh manusia lainnya."

Disebutkan dalam hadits, **"Ketika Hari Kiamat terjadi, ada dua orang yang sudah saling menukar baju keduanya, namun mereka belum sempat melakukan jual beli dan melipat bajunya. Ketika Hari Kiamat terjadi, ada seseorang yang sedang membawa susu perah untanya, namun belum sempat ia meminumnya. Ketika Hari Kiamat terjadi, ada seseorang yang sedang memperbaiki kolamnya, namun belum sempat ia mengisinya. Ketika Hari Kiamat terjadi, ada seseorang yang sedang menyuap makanannya, namun belum sampai ia menyantapnya."** (HR. Bukhari).

Wahai hamba Allah...

Sangkakala adalah trompet yang dapat ditiup, dan malaikat yang bertugas meniupnya sudah siap untuk meniupnya sejak ia diciptakan oleh Allah. Dia senantiasa melihat ke arah 'Arsy, karena khawatir perintah datang baginya sebelum ia usai mengedipkan matanya. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-*

bersabda, "*Bagaimana bisa aku menikmati sesuatu, sementara malaikat yang bertugas meniup sangkakala telah menggenggam sangkakalanya, mengangkat keeningnya, menyiagakan pendengarannya, menunggu perintah untuk meniup sangkakalanya hingga ia meniupnya?!*" Kaum muslimin saat itu berkata, "Apa yang harus kita ucapkan wahai Rasulullah?" Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "*Katakanlah, 'Hasbunallah wa ni'mal wakiil, tawakalnaa 'alallaahi rabbinaa.'* (Cukuplah Allah sebagai penolong bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik pelindung. Kami bertawakal kepada Allah Tuhan kami)." (HR. Tirmidzi).

Wahai kaum muslimin...

Hari Kiamat akan datang pada hari Jumat. Pada setiap hari Jumat, seluruh makhluk selalu merasa cemas, sejak terbit matahari pada hari tersebut sampai tenggelamnya matahari; khawatir jika ternyata Kiamat akan terjadi pada hari itu. Seluruh makhluk merasakan hal ini setiap Jumatnya, kecuali manusia dan jin.

Ketika Allah ingin membangkitkan dan menghidupkan kembali para manusia, Allah akan memerintahkan Israfil untuk meniup sangkakala, sehingga seluruh ruh akan kembali kepada jasadnya, lalu manusia pun bangkit di hadapan Tuhan semesta alam. Allah berfirman,

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ﴾

"Lalu ditiupkanlah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya dalam keadaan hidup menuju Tuhan mereka." (QS. Yasin: 51).

Orang pertama yang akan bangkit, dan terbelah kuburannya adalah Nabi kita Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-*.

Setelah tiupan yang membuat manusia mati, Allah akan menurunkan hujan dari langit, yang akan menumbuhkan jasad-jasad manusia sebagaimana tumbuhnya sayuran. Saat itu seluruh jasad manusia telah hancur, yang tersisa hanyalah tulang ekornya, dari bagian itulah manusia akan diciptakan ulang pada Hari Kiamat.

A'udzubillahi minassyathanir rajiim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَرْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَىٰ الْحَنَاجِرِ كَظِيمِينَ﴾

﴿مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾

"Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (Hari Kiamat), yaitu ketika hati sesak sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima pertolongannya." (QS. Ghafir: 18).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Pada Hari Pembalasan, Allah akan mengumpulkan seluruh hamba, dari generasi pertama sampai terakhir. Allah berfirman,

﴿قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ * لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan kemudian benar-benar akan dikumpulkan pada waktu tertentu, di hari yang sudah diketahui.'" (QS. Al-Waqi'ah: 49-50).

Bagaimana pun cara seorang meninggal, di tengah kegelapan laut, di dalam perut hewan, atau di dalam bumi, Allah pasti mampu membangkitkan mereka. Allah berfirman,

﴿إِن مَّا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Dimana pun kalian berada, pasti Allah akan mengumpulkan kalian semua (di Hari Kiamat). Sesungguhnya Allah maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 148).

Ilmu Allah meliputi seluruh manusia, dimana pun mereka mati, dan bagaimanapun mereka meninggal. Allah tidak lupa untuk membangkitkan satu orang pun, dan tidak ada satu pun yang akan luput dari pertanggung jawabannya. Allah berfirman,

﴿وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا﴾

"Dan Kami kumpulkan seluruh manusia, tidak ada satu orang pun yang Kami tinggalkan." (QS. Al-Kahfi: 47).

Allah juga berfirman,

﴿إِن كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا * لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Allah yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Sungguh Allah benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." (QS. Maryam: 93-94).

Maka bertakwalah kepada Allah, dan jadikanlah ingatan akan Hari Akhir selalu terpatri di jiwamu dan lisanmu. Bersiaplah untuk menyambutnya dengan keimanan dan amal saleh. Hiduplah sesukamu, namun ingatlah bahwa kematian pasti akan menghampirimu. Cintailah siapa pun yang engkau mau, namun ingatlah bahwa engkau pasti akan berpisah dengannya. Beramallah semaumu, namun ingatlah bahwa engkau pasti akan mendapatkan balasannya. Berbekallah dengan ketakwaan; karena perjalananmu masih amat jauh! Kurangilah beban kesalahanmu; karena rintangan yang akan engkau hadapi amat berat! Yahya bin Mu'adz - *rahimahullah*- berkata, "Alangkah bahagianya seseorang yang telah meninggalkan dunianya sebelum dunia meninggalkan dirinya, membangun kuburnya sebelum ia memasukinya, dan membuat rida Tuhannya sebelum ia bertemu denganNya."

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam kepada Nabi-Nya...

KENGERRIAN HARI KIAMAT¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah, dan waspadalah kepadaNya di setiap rahasia maupun bisikan.

Wahai kaum muslimin...

Manusia seringkali lalai dalam kehidupan ini, dan angan-angan mereka padanya terlalu panjang; sehingga ia perlu memaksa jiwanya untuk senantiasa teringat akan tempat kembalinya; agar ia mampu berbekal di dunia untuk Akhirat, dan memanfaatkan masa kini untuk sukses di masa yang akan datang.

Allah telah menjadikan iman kepada Hari Akhir sebagai salah satu rukun iman. Akan datang hari ketika seluruh makhluk akan sirna, sesuai dengan yang dikabarkan firman Allah,

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." (QS. Ar-Rahman: 26).

Kemudian akan datang hari ketika Allah menghidupkan kembali para hamba, dan membangkitkan mereka dari kubur-kubur mereka. Orang yang pertama dibangkitkan dan keluar dari kubur adalah, Nabi Muhammad - shallallahu 'alaihi wasallam-. Para hamba akan dibangkitkan dalam keadaan tanpa beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitkan. Allah berfirman,

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ﴾

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 30 Rajab 1421 H di Masjid Nabawi.

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi." (QS. Al-Anbiya: 104).

Kemudian para hamba akan diberi pakaian. Orang paling pertama yang diberikan pakaian adalah Nabi Ibrahim -'alaihissalam-, lalu orang-orang saleh akan diberi pakaian kemuliaan, sedangkan orang yang membangkang akan diberi pakaian yang terbuat dari lelehan tembaga, dan diselimuti dengan perisai yang berasal dari kudis. Kemudian manusia akan dikumpulkan di padang Mahsyar yang berbeda dengan bumi ini. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- berkata, "Wahai Rasulullah, dimanakah manusia kelak?", Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- menjawab, "**Di atas shirath (jembatan).**" (HR. Muslim), dalam riwayat yang lain, "**Mereka berada di tengah kegelapan, sebelum jembatan.**"

Padang Mahsyar adalah sebuah tanah putih yang bersih. Tidak ada tanda milik siapa pun di atasnya, tidak ada darah yang pernah tertumpah secara haram, dan belum pernah dilakukan satu kesalahan pun di atasnya. Tidak ada yang menghalangi pandangan mereka, dan suara penyeru dapat didengar oleh mereka semua. Hari ketika manusia berwajah masam dan penuh kesulitan, hari yang disifati orang kafir sebagai,

﴿هَذَا يَوْمٌ عَسِيرٌ﴾

"Ini adalah hari yang berat." (QS. Al-Qamar: 8).

Belum pernah manusia bertemu dengan hari yang sama dengannya. Allah mensifatinya dengan hari yang berat dan sulit, hingga rambut bayi yang baru dilahirkan langsung beruban ketika menyaksikannya. Allah berfirman,

﴿وَذَلِكَ يَوْمٌ مِّمَّا يَوْمٌ عَسِيرٌ﴾

"Maka waktu itu adalah waktu datangnya hari yang serba sulit." (QS. Al-Muddatsir: 9).

Seorang ibu yang menyusui akan meninggalkan bayi yang disusui, dan wanita yang hamil keguguran janinnya.

Hari ketika akal manusia terkejut dan pikiran mereka menghilang. Seorang manusia akan lari dari orang-orang yang dicintainya, baik ibu, bapak, saudara, isteri, ataupun anak-anaknya. Seorang yang bermaksiat rela mengorbankan orang-orang yang berharga baginya untuk dimasukkan ke dalam Neraka; demi keselamatan pribadinya. Allah berfirman,

﴿يَبْصُرُونَ نُهُودَ الْمُجْرِمِ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ * وَصَحْبِهِ أَهْلِهِ *﴾

﴿وَفَصَّلَتِہِ الَّتِی تُؤْبِہِ * وَمَنْ فِی الْاَرْضِ جَمِیْعًا ثُمَّ یُنْجِیہِ﴾

"Ketika mereka saling melihat. Orang yang berdosa ingin sekiranya di dapat menebus dirinya dari azab dengan anak-anaknya, isterinya, saudaranya, sanak keluarga yang dahulu melindunginya, dan seluruh orang yang ada di bumi, kemudian berharap bahwa tebusan itu dapat menyelamatkannya." (QS. Al-Ma'arij: 11-14).

Bumi akan digetarkan dan dibenturkan satu kali benturan, lalu diratakan layaknya selebar kulit. Bumi akan menjadi satu tanah yang lurus, tidak ada yang miring atau pun tinggi, Allah akan menggenggamnya dan memegangnya dengan satu jari.

Gunung-gunung akan dijalkan, kemudian dihancurkan, dan dipecahkan sampai menjadi layaknya tumpukan pasir yang berterbangan, dan bulu yang dihamburkan. Seorang yang melihatnya saat itu akan mengiranya sesuatu yang hakiki, namun ternyata ia hanyalah ilusi belaka. Allah berfirman,

﴿وَسُیِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا﴾

"Dan gunung-gunung dijalkan sehingga menjadi fatamorgana." (QS. An-Naba: 20).

Gunung-gunung akan dihapus dari tempatnya, sehingga bumi menjadi lurus, tanpa ada yang tinggi maupun rendah. Allah berfirman,

﴿لَا تَرَى فِیہَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا﴾

"Kamu tidak akan melihat lagi tempat yang rendah dan yang tinggi di sana." (QS. Thaha: 107).

Lautan akan meluap, dipanaskan, dan menyulutkan api. Langit akan terbelah, berguncang, dan bergetar. Dia akan melemah dan rapuh, warnanya pun berubah. Allah berfirman,

﴿فَإِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ﴾

"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti kilauan minyak." (QS. Ar-Rahman: 37).

Langit akan terkikis, sehingga tidak ada lagi tabir dan tidak lagi ada yang menutupi. Allah akan menggulung langit sebagaimana digulungnya lembaran kertas, dan menggenggamnya dengan satu jari.

Matahari akan dilipat, sehingga cahayanya akan sirna, dan bulan pun akan dipadamkan cahayanya. Allah berfirman,

﴿فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ * وَخَسَفَ الْقَمَرُ * وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ﴾

"Maka apabila mata terbelalak ketakutan, bulan pun telah hilang cahayanya, matahari dan bulan dikumpulkan." (QS. Al-Qiyamah: 7-9).

Bintang-bintang yang indah akan berjatuhan, tali pengikatnya terlepas sehingga membuatnya tercerai-berai. Dengan memudar dan hilangnya cahaya mereka bumi akan menjadi gelap.

Unta-unta yang mengandung ditinggalkan tak terurus, binatang-binatang liar dikumpulkan, para makhluk akan berkumpul satu sama lain. Orang yang melihat manusia saat itu akan mengira mereka mabuk, padahal mereka tidaklah mabuk, akan tetapi itu diakibatkan azab Allah yang amatlah pedih.

Pandangan mata terbelalak, hati hingga kerongkongan mengering total, para malaikat akan berbaris dan menatap para makhluk. Sungguh ia merupakan prahara yang besar, mengejutkan nan mengerikan. Nabi - shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Aku berlingung kepada Allah dari sempitnya keadaan pada Hari Kiamat.**" (HR. Nasa`i)

Pada hari itu setiap jiwa akan teringat akan seluruh perbuatan yang pernah ia lakukan, serta menyesali masa-masa yang telah mereka sia-siakan. Semua yang tersimpan di dalam dada manusia akan dipaksa untuk keluar, terbongkarlah seluruh apa yang ada di dalamnya, tampaklah segala yang disembunyikan di dalamnya, dan bocorlah segala hal yang dirahasiakan. Kesunyian yang amat mencekam, tidak ada yang berbicara, dan tidak pula ada yang diberi izin untuk beralasan. Allah berfirman,

﴿هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ * وَلَا يُؤَدِّنُ لَهُمْ فِعْتَدِرُونَ﴾

"Inilah hari saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan bagi mereka untuk mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan." (QS. Al-Mursalat: 35-36).

Sebagian manusia akan putih, berseri nan bercahaya wajahnya, penuh kebahagiaan dan tawa. Namun sebagian lainnya hitam nan bermuram durja wajahnya, diselimuti debu dan ditutupi oleh kegelapan. Orang-orang bertakwa akan dikumpulkan kepada Tuhannya bagaikan tamu yang terhormat, sementara orang-orang yang berdosa akan digiring dengan wajah pucat penuh ketakutan.

Matahari akan mendekat ke kepala para makhluk sampai hanya berjarak satu mil. Saat itu tidak ada naungan bagi seorang pun kecuali naungan 'Arsy

Tuhan yang Maha Pengasih. Sehingga saat itu manusia terbagi menjadi dua, ada yang mendapat naungan 'Arsy, sementara yang lain tersengat panasnya matahari.

Manusia akan berdesakan, saling mendorong, sehingga membuat kaki mereka saling injak, dan leher mereka pun patah. Air keringat akan meluap sampai sepuluh hasta di atas muka bumi, membanjiri bumi dan manusia sesuai derajat mereka, ada yang hanya mencapai mata kakinya, ada juga yang sampai tenggelam oleh keringatnya sendiri. Kemudian kegelapan datang, nafas menjadi sesak, seluruh manusia akan jatuh berlutut karena ketakutan, pada hari itu engkau akan melihat seluruh manusia berlutut. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Manusia akan menghadapi kesuraman dan penderitaan yang tak mampu mereka tahan atau mereka pikul.**" (Muttafaq 'alaihi).

Orang-orang yang bermaksiat akan menyesal dan meratapi kelalaian mereka dalam mengerjakan ketaatan. Saking besarnya penyesalan mereka, mereka akan menggigiti tangan-tangan mereka. Allah berfirman,

﴿وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَيْلًا﴾

"Dan ingatlah pada hari ketika orang-orang zalim menggigit kedua tangannya, menyesali perbuatan mereka seraya berkata, 'Duhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama Rasul!'" (QS. Al-Furqan: 27).

Orang yang bermaksiat akan murka kepada dirinya, orang-orang yang dia cintai, dan yang dia kasihi. Semua kecintaan yang tidak dilandasi agama akan berubah menjadi permusuhan, tanpa terkecuali. Manusia akan bertengkar dengan anggota tubuhnya sendiri. Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan dalam bentuk biji (kecil dan hina), yang diinjak oleh kaki-kaki manusia, sebagai bentuk penghinaan bagi mereka. Orang yang menjulurkan pakaian melebihi mata kakinya, kelak tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dilihat, tidak disucikan, dan bagi mereka azab yang menyakitkan.

Setiap orang yang berkhianat akan ditancapkan di belakangnya bendera, dan dikatakan, "Ini adalah pengkhianatan Fulan bin Fulan." Orang yang merampas tanah orang lain tanpa hak, walau sedikit, akan dibenamkan ke dalam tujuh lapis tanah seluas yang ia rampas pada Hari Kiamat. Kegelapan dunia akan berlipat ganda pada Hari Kiamat. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Kezaliman di dunia akan menghasilkan kegelapan**

yang berlipat-lipat di Hari Kiamat." Hak-hak makhluk tidak akan hilang, setiap orang yang terzalimi akan mengambil haknya dari orang yang menzaliminya, bahkan hewan pun akan diberi kesempatan untuk saling membalas.

Manusia terburuk pada hari itu adalah, "**Orang yang bermuka dua, yang mendatangi satu kaum dengan satu wajah, dan mendatangi kaum lainnya dengan wajah yang lain.**" (Muttafaq 'alaihi).

"Siapa yang melapangkan penderitaan seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan melapangkan penderitaannya pada Hari Kiamat. Barang siapa yang mempermudah orang yang kesulitan, maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan Akhirat. Dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan Akhirat." (HR. Muslim).

Orang-orang yang adil akan berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Tuhan yang Maha Pengasih. Setiap orang akan dibangkitkan sesuai kondisinya ketika meninggal. Orang yang meninggal dalam keadaan berihram, dia akan dibangkitkan dalam keadaan menggemakan *talbiyah*. Orang yang terluka di jalan Allah, dia akan dibangkitkan dalam keadaan lukanya berwarna darah, namun baunya seperti wangi kasturi. Para muazin adalah manusia yang paling panjang lehernya; tidak ada satu pun yang dijangkau oleh suaranya, kecuali akan bersaksi untuknya pada Hari Kiamat. Orang yang beruban dalam keadaan Islam, kelak ubannya akan menjadi cahaya baginya. Dan setiap orang berada di bawah naungan sekedekahnya sampai Allah menghisab manusia.

Jembatan *Shirath* adalah lintasan yang licin dan menggelincirkan. Ada yang selamat darinya, ada yang tercabik, dan ada yang terjerembab jatuh ke Neraka.

Timbangan pada hari itu amat adil tanpa cela, hitungannya sangat rinci sampai ukuran zarah. Allah berfirman,

﴿مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ * وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

"Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat balasannya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat balasannya." (QS. Az-Zalzalah: 7-8).

Ucapan "*Alhamdulillah*" (Segala puji bagi Allah) akan memenuhi timbangan tersebut, dan ucapan "*Subhaanallah wabihamdihi*,

sumbhaanallahil 'adziim" (Mahasuci Allah dan bagiNya pujian, Mahasuci Allah yang Mahaagung) sangat berat di timbangan. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- pernah ditanya, "Apa perbuatan yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam Surga?", beliau menjawab, "***Ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang baik.***" (HR. Tirmidzi).

Lembaran-lembaran yang terlipat akan disebar. Berapa banyak kemalangan yang engkau lupakan? Berapa banyak kesalahan yang engkau sembunyikan? Catatan amalmu akan dibacakan, anggota tubuhmu akan dibuat berbicara, para malaikat akan menyaksikan, dan Allah melihat segala perbuatan. Allah berfirman,

﴿وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴾

"Dan tidaklah kalian mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kalian di waktu kalian mengerjakannya." (QS. Yunus: 61).

Setelah Allah selesai menghakimi para hewan, Allah akan menghakimi manusia. Umat yang paling pertama dihakimi adalah umat ini, mereka adalah umat pertama yang menyebrangi *Shirath*, dan yang paling pertama masuk ke dalam Surga. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "***Kita adalah umat terakhir, namun yang paling terdahulu kelak pada Hari Kiamat.***" (Muttafaq 'alaihi). Dalam riwayat yang lain, "***Yang lebih dahulu diadili pada Hari Kiamat.***" (HR. Muslim).

Pada momen yang agung tersebut, Allah memuliakan hambanya, Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*-, dengan memberinya satu telaga yang amat luas. Luasnya sejauh satu bulan perjalanan, airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, dan lebih wangi dari kasturi. Engkau akan melihat di sana kendi-kendi yang terbuat dari emas dan perak, yang jumlahnya sebanyak bintang yang bertaburan di langit. Siapa saja yang meminum satu teguk airnya, ia tidak akan merasakan haus selamanya. Kelak akan datang sekelompok manusia dari umatnya menuju telaga tersebut, namun mereka dihalangi, lalu Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "***Sesungguhnya mereka adalah bagian dari (umat)ku!***" Lalu dikatakan, "***Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka ada-adakan (dalam agamamu) sepeninggalanmu.***" Kemudian beliau bersabda, "***Celakalah! Celakalah mereka yang mengubah (agamaku) sepeninggalanku!***" (Muttafaq 'alaihi).

Sungguh keselamatan dari kengerian-kengerian tersebut hanya akan didapat dengan rahmat Allah kemudian amal saleh. Orang yang lalai pasti akan menyesal di hari ketika alasan tidak diterima, yang diharapkan saat itu adalah ampunan. Panjang atau pendek kehidupan yang engkau jalani, tempat kembalimu adalah Surga atau Neraka.

A'udzubillahi minassyathanir rajiim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَكُمُ بِاللّٰهِ الْغُرُوْرُ﴾

"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." (QS. Fathir: 5).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Orang yang pailit pada Hari Kiamat adalah, orang yang datang dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, namun ia telah menzalimi orang lain, memfitnah orang lain, memakan harta orang lain, menumpahkan darah orang lain, dan memukul orang lain. Lalu si fulan akan diberikan pahala orang tersebut, dan yang lainnya juga demikian. Jika pahalanya sudah habis, namun masih ada hak orang lain yang belum ia tuntaskan, maka kesalahan orang yang dizalimi itu akan diambil dan digabungkan dengan kesalahan orang tersebut, lalu ia dilemparkan dan dimasukkan ke dalam Neraka.

Shalih Al-Murri *-rahimahullah-* berkata, "Aku pernah memasuki kompleks pemakaman di siang bolong. Aku melihat para penghuninya layaknya sekumpulan orang yang diam. Aku pun bergumam, 'Mahasuci Tuhan yang akan menghidupkan dan membangkitkan kalian setelah berlalu waktu yang panjang dari kematian kalian.' Lalu terdengar olehku suara dari beberapa lubang di sana, 'Wahai Shalih!

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ﴾

'Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah, tegaknya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kalian sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar dari kubur.'" (QS. Ar-Rum: 25)."

Shalih melanjutkan, "Lalu aku pun jatuh pingsan."

Hasan Al-Bashri *-rahimahullah-* berkata, "Ada dua hari dan dua malam yang sama sekali belum pernah didengar oleh seluruh makhluk. Malam pertama engkau bermalam bersama para penghuni kubur, engkau belum pernah merasakan malam seperti itu sebelumnya. Malam yang pagi setelahnya adalah Hari Kiamat. Hari ketika engkau didatangi oleh seorang

pemberi kabar dari Allah, entah itu berupa Surga atau Neraka. Dan hari ketika engkau menerima catatan amalmu, entah dari arah kanan atau kirimu."

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantukan selawat dan salam kepada Nabi-Nya...

IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR

TAWAKAL¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya, karena orang yang bertakwa kepadaNya akan ditinggikan derajatnya, dan orang yang berpaling darinya akan mendapat kehidupan yang sempit.

Wahai kaum muslimin...

Makhluk yang paling bahagia adalah yang paling baik penghambaan nya kepada Allah. Setiap kali seorang hamba menghinakan dirinya di hadapan Allah dan menunjukkan kebutuhan kepadaNya, maka semakin dekat kedudukan dan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah juga makhluk-Nya. Seorang hamba tidak kuasa berdiri sendiri untuk meraih keuntungan dan menolak keburukan bagi dirinya, ia senantiasa membutuhkan bantuan dari Tuhannya. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu, tidak membutuhkan siapa pun, dan segala sesuatu butuh kepadaNya. Dosa-dosa para hamba banyak, mereka tidak akan meraih keselamatan kecuali dengan bantuan dan ampunan dari Allah.

Banyak dosa-dosa besar yang merupakan akibat ulah hati kita, seperti *riya'*, sombong, iri, dan tidak bertawakal. Seseorang bisa saja terjatuh ke dalam dosa-dosa tersebut tanpa ia sadari. Seorang bisa saja menghindar dari dosa-dosa kecil, namun ia lalai dari dosa-dosa yang besar ini.

Hanya mengandalkan usaha diri dalam menggapai cita-cita, hanyalah akan berujung kekecewaan. Terkadang manusia mengetuk satu pintu yang ia

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 10 Jumadal Akhirah 1424 H di Masjid Nabawi.

kira sebagai jalan menuju kemanfaatan, namun ternyata itulah awal keburukan yang menyimpannya. Tidak ada yang bisa menyelamatkannya dari keadaan tersebut kecuali rasa tawakal kepada Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Karenanya Allah menjadikan tawakal sebagai perkara yang besar, mengganggapnya sebagai salah satu tingkatan agama, dan menyandingkannya dengan ibadah di dalam firman-Nya,

﴿فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾

"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepadaNya." (QS. Hud: 123).

Menjadikannya sebagai sebab untuk meraih kecintaan-Nya. Allah berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Ali 'Imran: 159).

Dan menjadikannya syarat untuk meraih keimanan kepadaNya. Allah berfirman,

﴿وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Maidah: 23).

Satu kedudukan yang tinggi derajatnya, besar efeknya, kewajiban dari Tuhan semesta alam. Dengannya seorang mendapat rida Tuhan yang Maha Pengasih, dan perlindungan dari setan. Tingkatannya adalah tingkatan yang paling luas dan paling lengkap, jalan yang paling dan paling dicintai oleh Allah. Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bertawakal kepadaNya. Allah berfirman,

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا﴾

"Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara." (QS. Al-Ahzab: 3).

Para Rasul adalah pimpinan dan suri tauladan bagi orang-orang yang bertawakal. Allah berfirman tentang Nabi Nuh -'alaihissalam- yang berkata kepada kaumnya,

﴿يَقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بَيَّاتٍ اللَّهُ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ﴾

"Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kalian untuk tinggal bersamaku dan

peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal." (QS. Yunus: 71).

Nabi Ibrahim *al-Khalil* -'alaihissalam- berkata,

﴿رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ﴾

"Wahai Tuhan kami, hanya kepada-Mu kami bertawakal, hanya kepada-Mu kami bertaubat, dan hanya kepada-Mu kami kembali." (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Nabi Hud -'alaihissalam- berkata,

﴿إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا﴾

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak satu pun makhluk bernyawa melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunya." (QS. Hud: 56).

Nabi Ya'qub -'alaihissalam- berkata,

﴿إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ﴾

"Keputusan itu hanyalah milik Allah. KepadaNya aku bertawakal, dan kepadaNya pula hendaknya orang-orang yang bertawakal berserah diri." (QS. Yusuf: 67).

Nabi Syu'aib -'alaihissalam- berkata,

﴿وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيبُ﴾

"Tidak ada petunjuk bagiku, melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepadaNya aku bertawakal dan hanya kepadaNya lah aku kembali." (QS. Hud: 88).

Para Utusan Allah berkata kepada kaumnya,

﴿وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا﴾

"Dan mengapa kami tidak bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami." (QS. Ibrahim: 12).

Orang-orang beriman dari keluarga Fir'aun berkata,

﴿وَأُقْرَضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ﴾

"Dan aku serahkan urusanku kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (QS. Ghafir: 44).

Pada wahyu pertama terdapat perintah untuk bertawakal, serta penjelasan

bahwasanya ia akan membuka segala hal yang tertutup. Allah berfirman,

﴿أَفَرَأَىٰ وَرُبَّكَ الْكَرُمِ﴾

"Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah." (QS. Al-'Alaq: 3).

Allah menjadikannya sebagai sifat orang yang beriman, yang membedakan mereka dari selainnya. Allah berfirman,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ

وَإِذَا نُلِيتَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." (QS. Al-Anfal: 2).

Setan tidak akan mampu menguasai hamba-hamba Allah yang bertawakal. Allah berfirman,

﴿إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan." (QS. An-Nahl: 99).

Tawakal akan menangkal azab Allah. Allah berfirman,

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكْنِي اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمْنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Tahukah kamu jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau memberi rahmat kepada kami, lalu siapa yang dapat melindungi orang-orang kafir dari azab yang pedih?' Katakanlah, 'Dialah Yang Maha Pengasih, kami beriman kepadaNya dan kepadaNya kami bertawakal. Maka kelak kalian akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.'" (QS. Al-Mulk: 28-29).

Juga menjadi sebab masuk ke dalam Surga. Allah berfirman,

﴿الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾

"Yaitu orang-orang yang sabar dan bertawakal kepada Tuhannya." (QS. Al-'Ankabut: 59).

Bahkan orang-orang yang benar-benar bertawakal akan masuk kepada

Surga Allah tanpa hisab, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam sabdanya, "***Mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak minta diobati dengan cara kany (ditusuk besi panas), tidak mempercayai tathayyur (ramalan nasib atau kesialan dengan melihat fenomena tertentu), dan mereka senantiasa bertawakal kepada Tuhan mereka.***" (Muttafaq 'alaihi).

Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- berwasiat kepada Ibnu Abbas -*radhiyallahu 'anhuma*- kecil agar bertawakal, supaya akidah tertanam di dalam hatinya sejak usia belia. Beliau bersabda, "***Nak, sungguh aku akan mengajarkan beberapa petuah kepadamu. Jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, maka engkau akan mendapatiNya ada di hadapanmu. Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah.***" (HR. Tirmidzi).

Ibnul Qayyim -*rahimahullah*- berkata, "Tawakal adalah asas berdirinya iman, ihsan, dan seluruh amalan dalam agama Islam. Kedudukannya bagi ketiga hal tersebut, seperti kedudukan tubuh bagi kepala."

Dengan bertawakal, pikiran tenang, keadaan nyaman, dan rencana orang-orang jahat dapat dihindari. Dia merupakan salah satu sebab terkuat yang bisa melindungi seorang hamba dari gangguan dan kezaliman makhluk lain yang tidak sanggup ia hadapi. Dengannya pula seorang bisa terbebas dari rasa harap akan apa yang dimiliki oleh manusia. Imam Ahmad -*rahimahullah*- ditanya mengenai tawakal, beliau berkata, "Ia memutus rasa iri, dengan berhenti berharap kepada manusia."

Bersandar kepada selain Allah akan menghasilkan kehinaan dan keburukan bagi diri. Bukankah permintaan seorang makhluk kepada makhluk lainnya sejatinya adalah permintaan orang fakir kepada orang fakir lainnya?! Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "***Ketahuilah, jika sekumpulan manusia berkumpul ingin memberimu suatu keuntungan, niscaya mereka tidak akan mampu memberikan apapun kecuali apa yang memang telah Allah tetapkan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk menimpakan suatu kerugian kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu untuk menimpakan apapun kecuali apa yang memang telah Allah tetapkan atasmu.***" (HR. Tirmidzi).

Ketika hati berpaling kepada selain Allah, maka Allah akan biarkan ia bersandar kepada hal itu hingga ia terhina. Rasulullah -*shallallahu 'alaihi*

wasallam- bersabda, *"Siapa yang menggantungkan hatinya kepada sesuatu, maka urusannya akan diserahkan kepada sesuatu tersebut."* (HR. Tirmidzi).

Syeikhul Islam -rahimahullah- berkata, "Seorang yang berharap kepada makhluk dan bersandar kepadanya pasti akan kecewa. Setiap orang yang mencintai sesuatu karena selain Allah, pasti sesuatu tersebut akan membahayakannya. Sebagaimana hal ini diketahui melalui banyak pengalaman dan penelitian."

Namun, tidak berharap kepada manusia bukan berarti berlaku kasar, tidak berbuat baik, dan tidak bersabar atas kesalahan mereka. Tetaplah berbuat baik kepada mereka karena Allah, bukan karena berharap kepada mereka. Sebagaimana engkau tidak takut kepada mereka, hendaknya engkau pun tidak berharap kepadanya. Harapkanlah balasan dari Allah dalam berbuat baik kepada manusia, dan jangan malah berharap balasan dari manusia dalam beribadah kepada Allah.

Wahai kaum muslimin...

Seluruh rezeki berada di tangan Tuhan yang Maha Menciptakan. Apa yang menjadi bagianmu, akan mendatangimu walau engkau lemah, dan apa yang menjadi bagian orang lain, tidak akan pernah kau dapatkan walau dengan kekuatanmu. Rezeki Allah tidak akan mendatangimu dengan usaha orang yang gigih, dan tidak pula menjauh karena kebencian orang yang benci.

Rezeki telah Allah bagi untuk setiap manusia, yang baik, buruk, mukmin, maupun kafir. Allah berfirman,

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

"Dan tidak ada satu hewan melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberinya rezeki." (QS. Hud: 6).

Rezeki diberikan kepada binatang, walaupun sebagian besarnya lemah dan tak mampu untuk mencarinya. Allah berfirman,

﴿وَكَيْفَ آتَيْنَ مِنَ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِنَّهَا لَكِنَّ﴾

"Dan berapa banyak bintang yang tidak dapat mengurus rezekinya sendiri, namun Allahlah yang memberi rezeki kepadanya juga kepada kalian." (QS. Al'Ankabut: 60).

Terkadang Allah mempermudah rezeki untukmu dengan atau tanpa

usaha. Manusia mendapat musibah karena kurang bertawakal, hati mereka bersandar dan pasrah kepada usaha-usaha yang nampak. Padahal jika mereka bertawakal kepada Allah dengan hati mereka, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada mereka dengan usaha yang paling ringan, sebagaimana Allah memberi rezeki kepada seekor burung hanya dengan keluar di pagi hari dari sangkarnya dan kembali pada sore hari, hal itu merupakan usaha, namun usaha yang mudah. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, ***"Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada seekor burung. Ia pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang."*** (HR. Ahmad).

Janganlah kau habiskan waktumu untuk memikirkan rezeki yang telah Allah jamin, selama ajal masih tersisa, maka rezeki pasti akan datang. Hasan al-Bashri *-rahimahullah-* berkata, "Ketika aku tahu bahwa rezekiku tidak akan dimakan orang lain, hatiku pun tenang."

Wahai kaum muslimin...

Allah telah menetapkan masa bagi setiap perkara, dan sebab bagi setiap tujuan. Perkara dunia dan perhiasannya terkadang bisa didapat oleh orang yang santai namun luput dari orang yang berusaha, didapat oleh orang lemah namun luput dari orang yang gigih. Pasrah kepada usaha mengurangi tauhid, menafikan usaha juga menunjukkan akal yang kurang, dan berpaling dari usaha yang telah diperintahkan adalah cela bagi Syariat.

Hati seorang hamba hendaknya bersandar kepada Allah bukan kepada usaha. Nabi Muhammad *-shallallahu 'alaihi wasallam-* adalah orang yang paling sempurna dalam bertawakal, namun beliau tetap berusaha. Beliau mengenakan dua lapis baju zirah ketika perang Uhud, menyewa seorang penunjuk jalan ketika beliau hijrah, dan menggali parit ketika perang Ahzab.

Hakikat tawakal adalah, berusaha dan menyandarkan hati kepada Allah, serta meyakini bahwa segala sesuatu ada di tangan-Nya. Jika Allah berkehendak, maka Allah akan menggagalkan usaha tersebut, atau menyelisih hasil yang telah digariskan. Atau jika Allah berkehendak, Dia akan menciptakan penghalang yang akan menghalangi suksesnya usaha tersebut. Seorang yang bertauhid dan bertawakal tidak akan bersandar dan berharap kepada suatu sebab, namun ia juga tidak meninggalkan dan

menafikannya. Akan tetapi ia akan berusaha untuk mengerjakannya sembari berharap hanya kepada Tuhan yang telah menetapkan dan menciptakan sebab.

Bila tawakal telah menguat dan rasa harap meningkat, Allah akan memberi jalan keluar. Nabi Ibrahim -'alaihissalam- meninggalkan isterinya Hajar dan anaknya Ismail yang saat itu masih bayi di satu lembah yang sepi dan tidak berpenghuni, tidak ada tanaman maupun tumbuhan. Beliau bertawakal kepada Allah dan menaati perintah-Nya, maka Allah pun menjaga mereka. Anaknya menjadi seorang nabi yang dijelaskan oleh Allah memiliki sifat santun, sabar, menepati janji, dan sangat antusias dalam menjaga shalat serta memerintahkan orang lain dengannya. Air Zamzam, air yang diberkahi, juga merupakan salah satu dari buah tawakalnya Nabi Ibrahim -'alaihissalam-.

Ketika Bani Israil tertimpa musibah yang besar, mereka dikejar dan dikepung oleh Fir'aun dan bala tentaranya, sementara di hadapan mereka ada laut. Allah berfirman,

﴿قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ﴾

"Para pengikut Musa berkata, 'Kita benar-benar akan tersusul.'" (QS. As-Syu'ara: 61).

Nabi Musa -'alaihissalam- berkata dengan penuh kepercayaan kepada pertolongan Allah,

﴿قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ﴾

"Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, dan Dia akan memberikan petunjuk kepadaku." (QS. As-Syu'ara: 62).

Maka Allah pun memerintahkannya untuk memukul laut, hingga terbelah menjadi jalan yang kering, setiap belahannya seperti gunung yang besar.

Nabi Yunus -'alaihissalam- di telan oleh seekor ikan paus di tengah ombak dan kegelapan laut. Beliau meminta pertolongan dan memohon bantuan kepada Tuhannya. Ia berkata,

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya: 87). Kemudian beliau pun terdampar di tengah daratan yang tandus

dalam keadaan sakit, namun beliau tidaklah binasa di tengah lahan tak berpenghuni tersebut.

Ibunda Nabi Musa menghayutkan anaknya di sungai dengan penuh kepercayaan kepada Allah, demi memenuhi perintah-Nya, lalu Musa pun menjadi seorang rasul dan termasuk salah satu *Ulul 'azmi*.

Ketika diberitahu bahwa putranya dilahap habis oleh serigala, Nabi Ya'qub -'alaihissalam- langsung menyerahkan urusannya kepada Allah dan bermunajat kepadaNya. Allah pun mengembalikan kedua anaknya kepadanya meski setelah kesedihan yang panjang.

Ketika keadaan menyempit, kesempatan menipis, dan Maryam -'alaihassalam- tak lagi mampu berbicara, rasa tawakalnya kepada Tuhan yang Maha Memiliki keagungan dan kemuliaan tetap bertambah, bahkan tak ada yang tersisa baginya kecuali rasa ikhlas dan tawakal. Dia pun menunjuk kepada anaknya, memberi isyarat kepada kaumnya untuk bertanya kepada anaknya,

﴿قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا﴾

"Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?'" (QS. Maryam: 29).

Seketika itu, Allah pun membuatnya berbicara,

﴿قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا﴾

"Dia (Isa) berkata, 'Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan menjadikanku seorang Nabi.'" (QS. Maryam: 30).

Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- bersembunyi bersama sahabatnya, Abu Bakr, dari kaumnya di satu gunung yang tandus, di gua yang kosong dan menakutkan, hingga membuat rasa takut menyelimuti sahabatnya yang berkata, "Wahai Rasulullah! Jika seorang di antara mereka melihat ke arah kakinya, niscaya mereka akan menemukan kita di sini." Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pun berkata dengan penuh kepercayaan kepada Tuhannya, "**Wahai Abu Bakar! Bagaimana menurutmu tentang dua orang, sementara Allah menjadi yang ketiga bagi mereka berdua?**" (Muttafaq 'alaihi). Maka Allah pun menurunkan pertolongan dan bantuan-Nya, melindungi mereka dengan pasukan yang tidak terlihat. Rasa tenang pun datang, keamanan tercapai, hijrah terselesaikan, dan risalah tersebar.

Jika hari-hari penuh kesulitan datang menghampirimu, jika musibah seakan menyelimutimu dari segala arah, janganlah engkau berharap kecuali kepada Allah. Angkatlah tanganmu dengan penuh kerendahan, tadahkan tanganmu di hadapan Tuhan yang Maha Menciptakan, gantungkan harapanmu kepadaNya, serahkan urusan kepada Tuhan yang Maha Penyayang, putuskanlah segala hubungan dengan makhluk, serulah Tuhan yang Maha Agung, carilah waktu-waktu mustajab, seperti sujud dan di sepertiga malam terakhir. Apabila rasa tawakal dan rasa harap kuat, hati pun sungguh-sungguh dalam berdoa, seruan pasti tidak akan tertolak. Allah berfirman,

﴿أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang menjawab doa orang yang kesulitan apabila dia berdoa kepadaNya dan menghilangkan kesulitan." (QS. An-Naml: 62), maka serahkanlah urusan kepada Tuhan yang memilikinya.

Allah Maha Perkasa, Dia tidak akan menghinakan orang yang meminta pertolongan kepadaNya, dan tidak akan menyalah-nyalakan orang yang memohon kepadaNya. Jalan keluar dari musibah akan muncul ketika kesulitan telah mencapai puncaknya, kemudahan selalu bersandingan dengan kesusahan, dan kenalilah Tuhanmu ketika berada di masa lapang, maka Dia akan mengenalmu di masa sulit. Ucapan "***Hasbunallahu wa ni'mal wakiil (Cukuplah Allah sebagai penolong bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik pelindung)***" diucapkan oleh dua kekasih Allah di tengah masa sulit.

Orang yang jujur dalam bertawakal kepada Allah untuk meraih sesuatu pasti akan mendapatkannya, siapa yang menyerahkan urusan kepadaNya pasti akan Allah cukupkan keinginannya, dan siapa yang bertawakal kepadaNya, Allah tidak akan menyerahkan urusannya kepada selainNya, akan tetapi Allah akan mengurusnya sendiri. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ﴾

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. At-Thalaq: 3).

Rasa tawakalmu kepadaNya sesuai dengan prasangka baik dan rasa harapmu kepada Tuhanmu. Maka jadikanlah Tuhanmu sebagai tempat engkau menyampaikan keluhanmu. Fudhail -rahimahullah- berkata, "Demi

Allah! Jika engkau benar-benar tidak berharap kepada makhluk, sampai pada tahap engkau tidak lagi menginginkan apa pun dari mereka, niscaya Allah akan memberikan kepadamu segala hal yang kamu inginkan."

Allah *ta'ala* Maha Kuasa, tidak ada satu biji pun yang bergerak tanpa izinnya, tidak ada satu kejadian pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, dan tidak ada satu daun pun yang jatuh kecuali Dia mengetahuinya. Allah berfirman,

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ * الَّذِي يَرِنُكَ حِينَ تَقُومُ * وَتَقَابُكُ فِي السَّجْدِ﴾

"Dan bertawakallah kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, yang melihatmu ketika kamu berdiri untuk shalat, dan melihat perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. As-Syu'ara: 217-219).

Ibrahim al-Khawwash *-rahimahullah-* berkata, "Setelah ayat ini, tidak sepatasnya seorang hamba bergantung kepada seorang pun kecuali Allah."

Siapa yang bertawakal kepada selain Allah, puas dengan ilmunya, akalanya, obatnya, jimatnya, dan menyandarkan urusannya kepada hal itu, niscaya Allah akan menyerahkan urusannya kepada hal-hal tersebut dan membuatnya terhina. Disebutkan dalam kitab *Taysir al-Aziz al-Hamid*, "Hal ini terbukti melalui nas-nas syariat dan juga pengalaman."

Mata pencaharian terbaik adalah percaya akan kecukupan pemberian Allah dan berprasangka baik kepadaNya.

Di antara wujud prasangka buruk kepada Allah adalah mengira bahwa apa yang ada pada Allah bisa diraih dengan bermaksiat dan menyelisihinya, sebagaimana ia bisa diraih dengan menaati dan mendekatkan diri kepadaNya, atau mengira bahwa jika ia meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah tidak akan menggantinya dengan yang lebih baik, atau mengira bahwa siapa yang mengamalkan sesuatu karenaNya, Allah tidak akan memberinya sesuatu yang lebih baik, atau mengira bahwa jika ia jujur dalam bertawakal kepada Allah, Allah akan mengecewakannya dan tidak memberikan apa yang ia minta. Tidak ada yang dapat selamat dari hal-hal ini kecuali orang yang mengenal Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, juga mengenal buah dari kebijaksanaan dan keramahan-Nya.

Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, "Kebanyakan makhluk, bahkan seluruhnya, kecuali orang yang Allah kehendaki, telah berprasangka salah dan buruk kepada Allah. Lihatlah bagaimana mayoritas manusia meyakini

bahwa ia berhak mendapatkan sesuatu yang lebih dari apa yang telah Allah kehendaki untuknya. Siapa saja yang memeriksa dirinya dan melihat sudut hatinya yang terdalam, pasti akan mendapati perasaan semacam itu tersembunyi dalam dirinya. Hendaknya seorang yang berakal dan mengusahakan kebaikan bagi dirinya memperhatikan hal ini, juga hendaknya ia bertaubat dan meminta ampun kepada Allah di setiap waktu, karena ia malah berprasangka buruk kepada Tuhannya, sementara seharusnya ia berprasangka buruk kepada dirinya."

A'udzubillahi minassyaithanir rajiim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿وَأَذْكُرُ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا * رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا﴾

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahkan kepadaNya dengan sepenuh hati. Dialah Tuhan timur dan barat, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung." (QS. Al-Muzzammil: 8-9)

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Tawakal seorang hamba tidak benar sampai tauhidnya benar, ketepatan tawakalnya sesuai dengan kesucian tauhidnya. Ketika seorang hamba menoleh kepada selain Allah, hal itu akan mengisi satu relung hatinya, sehingga nilai tawakalnya berkurang seiring hilangnya relung tersebut.

Siapa yang ditimpa kemiskinan, kemudian ia mengadukan kemiskinan tersebut kepada makhluk, niscaya kemiskinan itu tidak akan hilang. Siapa yang ingin menjadi manusia terkuat, hendaknya ia bertawakal kepada Allah. Dan siapa yang ingin menjadi orang yang paling kaya, hendaknya ia lebih percaya dengan apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya.

Rida dan tawakal menyelimuti segala hal yang telah ditakdirkan. Tawakal sebelum terjadi, dan rida setelah terjadi. Rida adalah buah dari tawakal, sedangkan intinya adalah menyerahkan dan mempercayakan segala urusanmu kepada Allah. Daud bin Sulaiman *-rahimahullah-* berkata, "Ketakwaan seorang mukmin itu nampak pada tiga hal; Tawakal yang baik dalam hal yang belum ia dapatkan, keridaan yang baik dalam apa yang telah ia dapatkan, dan kesabaran yang baik dalam hal yang tidak ia dapatkan."

Seiring bertambahnya pengetahuan seorang hamba tentang Allah, bertambah pula rasa tawakal kepadaNya, karena kuat dan lemahnya tawakal tergantung kuat dan lemahnya iman.

Orang yang bertawakal kepada Allah hendaknya ia tidak terburu-buru dalam meminta jalan keluar, karena Allah telah berjanji untuk mencukupkan orang yang bertawakal kepadaNya, dan terkadang jalan keluar tersebut tidak nampak karena ketergesa-gesaan seorang dalam meminta di saat harusnya ia bertawakal. Allah telah menetapkan waktu dan ketentuan bagi segala sesuatu, sehingga seorang yang bertawakal hendaknya tidak terburu-buru.

Janganlah seseorang berkata, "Aku telah bertawakal dan berdoa, namun tidak melihat hasil apapun!" Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki olehNya, dan Allah telah menetapkan ketentuan bagi segala sesuatu.

Allah adalah Dzat yang Mahaesa dalam memilih dan mengatur, pengaturan Allah bagi seorang hamba lebih baik daripada pengaturan seorang hamba bagi dirinya sendiri.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk suatu perintah yang ia buka dengan menyebut diri-Nya...

BERPRASANGKA BAIK KEPADA ALLAH¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya, dan berpegang teguhlah dengan agama Islam semaksimal mungkin.

Wahai kaum muslimin...

Tauhid merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya. Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab guna mengembannya. Hakikat tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Dan ibadah adalah sebuah nama yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, lahir maupun batin.

Hati memiliki jenis ibadahnya tersendiri, dan ibadah hati lebih utama, lebih banyak, dan lebih berkesinambungan daripada ibadah anggota tubuh. Iman yang terletak di dalam hati, baik sebagai sebuah pengetahuan maupun praktek nyata, adalah pokok utama, sementara amalan-amalan lahir adalah penyempurna dan penyerta bagi keimanan itu. Amalan zahir tersebut tidak dianggap benar ataupun diterima kecuali dengan keberadaan amalan hati, yang ruh dan inti penghambaan. Amalan zahir yang tidak disertai olehnya, bagaikan sebuah jasad tak bernyawa. Seiring baiknya hati, jasad pun akan baik. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "***Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh tubuhnya, dan bila segumpal daging itu rusak, maka rusak pula seluruh tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging***

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 18 Rabi'ul Akhir 1439 H di Masjid Nabawi.

itu adalah hati." (Muttafaq 'alaihi).

Perbedaan derajat diri dan amal para hamba sesuai dengan perbedaan kualitas kalbu mereka. Hati juga merupakan hal yang menjadi perhatian Allah dari para hamba-Nya. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, **"*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada jasad dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amalan kalian.*"** (HR. Muslim).

Di antara amalan hati yang paling utama adalah berprasangka baik kepada Allah. Dia merupakan salah satu kewajiban dalam agama Islam, dan salah satu hak dan kewajiban tauhid. Definisinya adalah, setiap prasangka yang pantas bagi kesempurnaan zat, nama-nama, dan sifat-sifat Allah *ta'ala*. Dia merupakan cabang dari ilmu dan pengetahuan tentangNya. Asasnya adalah pengetahuan tentang luasnya rahmat Allah, keperkasaan, kebaikan, kekuasaan, ilmu, dan ketepatan pilihan-Nya. Apabila pengetahuan tentang hal itu sempurna, maka pasti akan menghasilkan prasangka baik seorang hamba kepada Tuhannya. Terkadang hal itu bisa tumbuh dengan mentadaburi nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Orang yang di dalam hatinya tertanam hakikat dari makna nama-nama dan sifat-sifat Allah, tertanam di dalam hatinya prasangka baik yang sesuai dengan setiap nama dan sifat tersebut. Karena setiap sifat memiliki peribadatan dan prasangka baik yang sesuai dengannya.

Kesempurnaan, kemuliaan, keindahan, dan karunia Allah atas hamba-Nya mengharuskan prasangka baik kepadaNya, oleh karena itu Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berprasangka baik dalam firman-Nya,

﴿وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195).

Sufyan at-Tsauri *-rahimahullah-* berkata, "Maksudnya, berprasangka baiklah kepada Allah."

Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* sebelum meninggal menegaskan hal tersebut karena kedudukannya yang tinggi. Jabir *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda tiga hari sebelum kematiannya, **'*Janganlah kalian wafat kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah!*'"** (HR. Muslim).

Allah telah memuji hamba-hamba-Nya yang khushyuk karena prasangka

baik mereka kepadaNya. Di antara kabar gembira yang disegerakan Allah bagi mereka adalah Dia akan memudahkan ibadah untuk mereka, serta menjadikannya sebagai penolong bagi mereka. Allah berfirman,

﴿وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ *

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ﴾

"Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh shalat itu berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Yaitu mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan mereka akan kembali kepadaNya." (QS. Al-Baqarah: 45-46).

Para rasul -'alaihimusssalam- telah meraih derajat yang tinggi dalam mengenal Allah. Mereka menyerahkan urusan kepadaNya, sebagai bentuk prasangka baik mereka kepada Tuhannya.

Ibrahim -'alaihissalam- meninggalkan Hajar dan anaknya Ismail di Kakbah, sedang di Makkah saat itu tidak ada seorang pun manusia, dan tidak ada air. Kemudian Ibrahim pergi, lalu Hajar mengejanya, Hajar berkata, "Wahai Ibrahim! Mau pergi kemana kamu, sementara engkau meninggalkan kami di lembah yang tidak ada seorang manusia atau apa pun?!" Hajar terus mengulangi pertanyaannya, namun Ibrahim tidak kunjung menoleh kepadanya. Maka Hajar akhirnya berkata, "Apakah Allah yang telah memerintahkanmu untuk melakukan ini?" Ibrahim berkata, "Benar.", Hajar pun berkata, "Jika demikian, Allah pasti tidak akan menyia-nyaiakan kami." (HR. Bukhari).

Di antara buah prasangka baik Hajar kepada Allah adalah apa yang telah terjadi, yaitu terpancarnya air Zamzam yang penuh berkah, berdirinya Kakbah, namanya kekal, Ismail diutus menjadi nabi, dan dari keturunannya lahirlah penutup para nabi dan pemimpin para rasul.

Ya'qub -'alaihissalam- kehilangan dua putranya, lantas ia pun bersabar dan menyerahkan urusannya kepada Allah. Ia berkata,

﴿إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ﴾

"Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku." (QS. Yusuf: 86).

Sementara hatinya dipenuhi prasangka baik kepada Allah, bahwa Dia adalah sebaik-baik pelindung. Dia berkata,

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ﴾

"Semoga Allah mengembalikan mereka semua kepadaku. Sungguh Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Yusuf: 83).

Dia pun memerintahkan anak-anaknya untuk berprasangka baik kepada Allah. Dia berkata,

﴿يَبْنَیْ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ﴾

"Wahai anak-anakku! Pergilah kalian, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (QS. Yusuf: 87).

Bani Israil mendapat cobaan yang tak mampu mereka pikul. Namun, ujian yang berat itu tidak menghalangi mereka untuk tetap berprasangka baik kepada Allah, karena di dalamnya terdapat harapan dan jalan keluar. Nabi Musa -'alaihissalam- berkata kepada kaumnya,

﴿أَسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّا الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ﴾

"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf: 128).

Keadaan semakin sulit bagi Nabi Musa -'alaihissalam- dan kaumnya, laut di depan mereka, sementara Fir'aun dan pasukannya di belakang mereka. Ketika itu,

﴿قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ﴾

"Berkatalah para pengikut Musa, 'Kita benar-benar akan tersusul.'" (QS. As-Syu'ara: 61).

Maka jawaban yang diucapkan oleh Nabi Musa al-Kaliim (manusia yang pernah diajak bicara langsung oleh Allah), menunjukkan keyakinannya yang besar kepada Allah, dan prasangka baiknya kepada Tuhan yang Mahakuasa.

﴿قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ﴾

"Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan (tersusul). Sesungguhnya Tuhanku

bersamaku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'" (QS. As-Syu'ara: 62).

Maka wahyu pun turun membawa kabar yang tidak pernah terbesit dalam pikiran. Allah berfirman,

﴿فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالظَّوْدِ الْعَظِيمِ *
وَأَرْزَلْنَا نَمْرَ الْأَخْرِيْنَ * وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَجْمَعِينَ * ثُمَّ أَعْرَفْنَا الْأَخْرِيْنَ﴾

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain." (QS. As-Syu'ara: 63-66).

Orang yang paling besar ibadahnya dan paling baik prasangkanya kepada Allah adalah Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam-. Beliau diganggu kaumnya, namun beliau tetap percaya akan janji dan pertolongan Allah bagi agamanya. Malaikat penjaga gunung berkata kepadanya, **"Jika kau mau, aku akan menimpakan atas mereka dua gunung Akhsyabain."** Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pun menjawab, **"Jangan! Sungguh aku memohon agar Allah melahirkan dari keturunan-keturunan mereka orang-orang yang beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukanNya dengan suatu apapun."** (Muttafaq 'alaihi).

Di tengah keadaan yang paling sempit dan genting, Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- tidak pernah kehilangan prasangka baik kepada Tuhannya. Ketika diusir dari Makkah, di tengah perjalanan beliau pun bersembunyi di dalam gua. Kaum kafir terus mengejanya sampai mereka berada di sekitar gua. Dalam keadaan semacam itu, beliau pun berkata kepada sahabatnya untuk meneguhkan hatinya,

﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾

"Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." (QS. At-Tawbah: 40).

Abu Bakar -radhiyallahu 'anhu- berkata, "Aku berkata kepada Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- ketika berada di gua, 'Jika seorang dari mereka melihat ke arah kakinya, pasti dia dapat melihat kita!' lalu Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, **'Wahai Abu Bakar! Bagaimana menurutmu**

tentang dua orang, yang Allah menjadi yang ketiga bagi mereka berdua?" (Muttafaq 'alaihi).

Walau banyak gangguan, kesulitan, peperangan yang beliau hadapi dari segala sisi, akan tetapi beliau tetap yakin bahwa agama ini akan tersebar ke seluruh penjuru seiring berjalannya waktu. Beliau bersabda, ***"Agama ini pasti akan sampai ke seluruh dunia, sebagaimana sampainya malam dan siang. Allah tidak akan membiarkan satu rumah pun, baik di kota maupun di desa, kecuali Allah pasti akan memasukkan agama ini padanya, hingga tercapailah kemuliaan bagi mereka yang menerimanya, dan kehinaan pun menimpa mereka yang tidak menerimanya."*** (HR. Ahmad).

Seorang arab badui pernah menghunuskan pedang kepada Nabi - shallallahu 'alaihi wasallam- ketika beliau sedang tidur. Beliau mengisahkan, ***"Aku pun terbangun dan mendapatinya sedang menghunuskan pedang ke arahku,"*** Orang itu pun berkata, "Siapa yang bisa melindungiimu dariku?" ***Aku pun berkata, "Allah,"*** Beliau - shallallahu 'alaihi wa sallam- mengulanginya tiga kali, lalu beliau duduk dan tidak menghukum orang tersebut. (Muttafaq 'alaihi). Dalam riwayat Ahmad disebutkan, "Maka pedang pun terjatuh dari tangannya."

Para sahabat adalah manusia yang paling baik prasangkanya kepada Allah setelah para Nabi. Allah berfirman,

﴿الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخَظْتَهُمْ

فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, 'Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.'" (QS. Ali 'Imran: 173).

Ibnu Daghinah pernah mendatangi Abu Bakar -radhiyallahu 'anhu- untuk membujuk agar beliau mau menyembunyikan shalat dan bacaan Qurannya, dengan mengancam akan membatalkan jaminan keamanan yang ia berikan kepada beliau -yakni jaminan keamanan dari gangguan orang Quraisy-. Abu Bakar -radhiyallahu 'anhu- pun menjawab, "Aku batalkan

jaminan keamanan darimu! Cukup bagiku jaminan keamanan dari Allah!" (HR. Bukhari).

Umar -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Suatu ketika Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- memerintahkan kami untuk bersedekah, dan pada saat itu aku sedang memiliki sejumlah harta. Aku pun bergumam dalam hatiku, 'Jika aku memang akan bisa mendahului Abu Bakar, tentu inilah saatnya!' Aku pun menyedekahkan setengah hartaku." Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda kepadaku, '***Apa yang kau sisakan untuk keluargamu?***' Aku pun menjawab, 'Sama dengan jumlah yang kusedekahkan.' Tak lama kemudian Abu Bakar pun datang dengan membawa seluruh hartanya. Kemudian Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bertanya kepadanya, '***Apa yang kau sisakan untuk keluargamu?***' Abu Bakar pun menjawab, 'Aku menysikan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya.' (HR. Abu Daud).

Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- pernah mendatangi Khadijah, pemimpin wanita semesta alam, setelah beliau mendapatkan wahyu pertama. Beliau bersabda, "***Aku mengkhawatirkan diriku sendiri.***" Khadijah -*radhiyallahu 'anha*- pun berkata, "Janganlah engkau khawatir! Justru berbahagialah! Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya! Demi Allah, sungguh engkau adalah seorang yang menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menolong orang yang lemah, bersedekah kepada orang miskin, memuliakan tamu, dan membantu dalam kebaikan." (Muttafaq 'alaih).

Demikian pula yang dilakukan oleh para salaf terdahulu. Sufyan -*rahimahullah*- berkata, "Aku tidak ingin hak untuk menghisabku -yakni hak untuk memberi balasan atas kebaikan dan keburukanku- diserahkan kepada kedua orang tuaku; karena Tuhanku lebih baik kepadaku daripada kedua orang tuaku."

Di antara doa yang dipanjatkan Sa'id bin Jubair -*rahimahullah*-, "Ya Allah, aku memohon kepadaMu kejujuran dalam bertawakal dan kemampuan untuk senantiasa berprasangka baik kepadaMu."

Di antara golongan jin terdapat hamba-hamba yang saleh, mereka selalu berprasangka baik kepada Allah, yakin akan kekuatan dan keluasan ilmu Allah. Di antara yang mereka katakan adalah,

﴿وَأَنَا ظَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا﴾

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah menduga, bahwa kami tidak akan mampu melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi dan tidak (pula) dapat lari melepaskan diri (dari)-Nya." (QS. Al-Jin: 12).

Ada sebagian hamba Allah, yang jika ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Allah akan realisasikan sumpahnya. Hal itu bukan karena kesombongan hamba tersebut, melainkan karena prasangka baiknya kepada Alla *ta'ala*. Seorang mukmin hendaknya berprasangka baik kepada Tuhanya di setiap waktu dan keadaan, terlebih lagi ketika ia berdoa dan bermunajat kepada Allah sambil meyakini kedekatan-Nya, bahwa Dia akan mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepadaNya dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepadaNya.

Di antara sebab diterimanya taubat adalah, prasangka baik orang yang bertaubat kepada Tuhannya. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* menyampaikan hadits qudsi dari Tuhannya, "**Hambaku telah melakukan satu dosa, lalu dia tahu bahwa dia memiliki Tuhan yang Maha Mengampuni dosa dan menghukum orang yang berdosa. Lakukanlah semaumu, sungguh aku telah mengampunimu!**" (Muttafaq 'alaihi).

Di tengah kesulitan dan ujian, prasangka-prasangka baik akan nampak, dan prasangka buruk akan tersingkap. Ketika perang Uhud terjadi, ada orang-orang yang teguh dengan keimanannya, ada pula orang-orang yang berprasangka buruk kepada Allah, layaknya prasangka kaum Jahiliyyah.

Saat perang Ahzab, prasangka manusia kepada Allah berbeda-beda. Allah berfirman tentang kelompok yang ada saat itu,

﴿هَذَاكَ ابْتَلَى الْمُؤْمِنُونَ وَزَلْزَلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا *﴾

﴿وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا﴾

"Saat itulah orang-orang mukmin diuji dan digoncangkan hatinya dengan dahsyat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya sakit berkata, 'Apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanyalah tipu daya belaka.'" (QS. Al-Ahzab: 11-12).

Sedangkan para sahabat, mereka semua yakin bahwa musibah adalah ujian dari Allah, dan akan diakhiri dengan pertolongan dan jalan keluar. Allah berfirman tentang mereka,

﴿وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ﴾

﴿وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا﴾

"Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keIslaman mereka." (QS. Al-Ahzaab: 22).

Jalan keluar dari kesempitan, musibah, dan kegundahan adalah dengan berprasangka baik kepada Allah. Tiga orang sahabat yang tidak ikut berperang, tidak ada yang menyingkap musibah yang telah menimpa mereka melainkan prasangka baik mereka kepada Allah. Allah berfirman,

﴿وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾

"Dan terhadap tiga orang yang tidak ikut berperang. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah terasa sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepadaNya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. At-Tawbah: 118).

Allah Mahakuat dan Mahakuasa, tidak ada yang mampu mengalahkan pertolongan yang Allah berikan bagi para hamba-Nya dan para wali-Nya. Di antara wujud keimanan adalah percaya kepada pertolongan Allah. Allah berfirman,

﴿إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذَلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ﴾

"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian, tetapi jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolong kalian setelah itu?" (QS. Ali 'Imran" 160).

Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Orang yang beriman kepadaNya dan beramal saleh, kemudian mengharapkan rahmat dari Allah, dia pasti akan mendapatkannya. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, **"Ketika Allah selesai menciptakan seluruh makhluk, Allah menetapkan dalam kitab-Nya yang berada di sisi-Nya di atas 'Arsy,**

'Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului amarah-Ku.'" (Muttafaq 'alaihi).

Siapa yang merasa kehidupannya sempit, maka prasangka baiknya kepada Allah akan memberi kelapangan dan jalan keluar. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, ***"Siapa yang ditimpa kemiskinan, kemudian dia mengadakan kemiskinan itu kepada manusia, maka kemiskinannya tidak akan diangkat. Dan siapa yang ditimpa kemiskinan, lalu mengadukannya kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya rezeki, segera atau di kemudian hari."*** (HR. Tirmidzi).

Zubair bin Al-'Awwam berkata kepada anaknya *-radhiyallahu 'anhuma-*, "Wahai anakku! Jika kamu tidak mampu membayar hutangku, mintalah bantuan dari Tuanku!" Anaknyanya berkata, "Demi Allah aku tidak tau siapa Tuannya, sampai aku berkata, 'Wahai ayah! Siapa Tuanmu?'" Zubair berkata, "Allah." Anaknyanya berkata, "Demi Allah, setiap kali aku kesulitan dalam melunasi hutangnya, pasti aku akan berdoa, 'Wahai Tuannya Zubair, lunasilah hutangnya!' Maka Allah pun melunasinya." (HR. Bukhari).

Allah *ta'ala* adalah Zat yang Maha Luas ampunan dan pemberian-Nya. Siapa yang berprasangka baik kepadaNya, berkaitan dengan kekayaan, kedermawanan, dan ampunan-Nya, niscaya Allah pasti akan mengabulkan permohonannya. Allah turun ke langit dunia di setiap sepertiga malam terakhir dan berfirman, ***"Siapa yang berdoa kepadaKu pasti Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepadaKu pasti Aku berikan. Siapa yang meminta ampun kepadaku pasti Aku ampuni."*** (Muttafaq 'alaihi). Tangan Allah sangatlah penuh akan karunia, ***"Pemberian kepada para hamba tidak akan mengurangi apa yang ada di tangan-Nya. Allah Maha Memberi di malam maupun siang."*** (Muttafaq 'alaihi).

Allah Maha Menerima taubat, dan sangat berbahagia akan taubat para hamba-Nya. Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat para hamba yang melakukan kesalahan di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat para hamba yang melakukan kesalahan di malam hari. Di antara bukti kesempurnaan sifat-Nya, Allah tidak akan menolak orang yang kembali kepadaNya. Waktu utama bagi seorang hamba untuk berprasangka baik kepada Allah adalah ketika ajalnya telah mendekat, sesaat sebelum meninggal dunia, dan akan kembali kepada Tuhannya. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, ***"Janganlah kalian wafat kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah azza wa jalla."*** (HR. Muslim).

Berprasangka baik kepadaNya adalah implementasi atas perintah Allah dan penghambaan kepadaNya. Seorang hamba akan mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan prasangkanya kepada Allah. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "**Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepadaKu, dan Aku akan senantiasa bersamanya selama ia mengingatKu.'**" (Muttafaq 'alaihi).

Ibnu Mas'ud *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Tidaklah seorang hamba berprasangka baik kepada Allah, kecuali Allah akan berikan kepadanya sesuai dengan yang dia sangkakan. Hal itu karena segala kebaikan ada di tangan Allah. Mahasuci Dia!."

Apabila seorang hamba telah diberi rezeki berupa prasangka baik kepada Tuhannya, maka Allah telah membukakan baginya pintu kebaikan yang besar dalam agama. Ibnu Mas'ud *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Demi Zat yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selainNya! Tiada pemberian yang lebih baik bagi seorang mukmin melebihi prasangka baik kepada Allah."

Amalan-amalan manusia tergantung prasangka mereka kepada Tuhannya. Seorang mukmin berprasangka baik kepada Allah sehingga ia melakukan amal yang baik. Sedangkan orang kafir berprasangka buruk kepada Allah sehingga ia melakukan amal yang buruk. Amalan ini menunjukkan kebaikan Islam dan kesempurnaan iman, dia adalah jalan bagi orang yang mengerjakannya menuju Surga. Dialah ibadah hati yang akan menghasilkan rasa tawakal dan kepercayaan kepada Allah.

Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, "Tawakalmu kepada Tuhanmu sesuai dengan prasangka baik dan harapmu kepadaNya. Oleh karena itu beberapa ulama ada yang menafsirkan tawakal dengan prasangka baik kepada Allah. Namun yang benar adalah, prasangka baik akan membawa seseorang menuju tawakal kepada Allah. Karena tidak mungkin engkau bersandar kepada seorang yang kamu berburuk sangka kepadanya, dan engkau tidak akan bersandar kepada seorang yang tidak kau harapkan."

Di antara buah dari ibadah ini adalah, ketenangan hati, kembali kepada Allah, dan bertaubat kepadaNya. Tidak ada sesuatu yang lebih menentramkan dan melapangkan hati, setelah beriman, melebihi percaya dan berharap kepada Allah, karena hal itu akan membuat pelakunya optimis. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "**Tidak ada penyakit yang menular (dengan sendirinya), dan tidak ada thiyarah (ramalan nasib atau**

kesialan dengan melihat fenomena tertentu), dan aku menyukai sikap optimis." (Muttafaq 'alaihi).

Halimi *-rahimahullah-* berkata, "Sikap pesimis adalah prasangka buruk kepada Allah, dan sikap optimis adalah prasangka baik kepada Allah."

Prasangka baik kepada Allah akan membantu orang yang memilikinya menjadi dermawan dan pemberani, juga akan menghasilkan kekuatan. Abu Abdullah as-Saji *-rahimahullah-* berkata, "Orang yang percaya kepada Allah, dia telah mendapatkan kekuatan, itu adalah bekal dan persiapan terbaik."

Seorang berkata kepada Salamah bin Dinar *-rahimahullah-*, "Wahai Abu Hazm! Apa yang kau miliki?" Dia berkata, "Keyakinan kepada Allah, dan berputus asa dari apa yang dimiliki manusia."

Orang yang berprasangka baik kepada Tuhannya akan menjadi dermawan, ia akan berbuat baik dengan hartanya karena meyakini firman Allah,

﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾

"Dan apa saja yang engkau infakkan, pasti Allah akan menggantinya." (QS. Saba: 39).

Sulaiman ad-Darani *-rahimahullah-* berkata, "Orang yang berprasangka baik kepada Allah berkaitan dengan rezeki-Nya, maka akan bertambah baik akhlaknya dan santun sikapnya; menjadi dermawan dalam memberi nafkah dan sedikit keraguannya ketika shalat."

Dia akan berharap kepada Allah, yakin akan janji-Nya, dan melakukan kebaikan karena berharap karunia yang disebutkan dalam firman-Nya,

﴿وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ﴾

"Kebaikan apapun yang mereka kerjakan tidak akan dihapus balasannya bagi mereka." (QS. Ali 'Imran: 115).

Allah memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan prasangka mereka kepadaNya. Balasan sesuai dengan perbuatan, siapa yang berprasangka baik kepada Allah, maka ia akan mendapatkan kebaikan, dan siapa yang menyangkakan hal lainnya, maka ia akan merugi. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, ***"Allah azza wa jalla berfirman, 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka berprasangkalah kepada-Ku semauanya. Jika ia berprasangka baik, maka ia akan mendapatkan***

kebaikan, dan jika ia berprasangka buruk, maka baginya keburukan." (HR. Ahmad).

Jika seorang hamba berprasangka baik kepada Allah, Allah tidak akan mengecewakannya sedikit pun, pada Hari Kiamat orang yang berprasangka baik kepada Allah akan mengatakan,

﴿هَآؤُمْ أَقْرَأُ وَأَكْتَبِيَّةٌ﴾

"Ambillah, bacalah kitabku ini." (QS. Al-Haqqah: 19).

Wa ba'du, wahai kaum muslimin...

Allah Mahamulia, Mahabesar, Mahakuat, dan Mahaagung. Jika Allah menghendaki sesuatu Dia akan berkata kepada sesuatu tersebut, "Jadilah" maka terjadilah. Allah berjanji untuk menjaga Kitab-Nya, menolong agama-Nya, memberi kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, memberi rezeki kepada siapapun yang Dia kehendaki tanpa batas, dan menyingkap musibah dari orang yang meminta bantuan kepadaNya.

Siapa yang bertambah pengetahuannya tentang Allah, akan bertambah yakin kepadaNya, dan siapa yang berprasangka buruk kepada Allah, maka itu karena ketidak tahuannya mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan itu merupakan sifat orang Jahiliyyah. Allah berfirman,

﴿يُظُنُّونَ بِاللَّهِ عَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ﴾

"Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyyah." (QS. Ali 'Imran: 154).

Di antara buah keimanan kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah, prasangka baik kepadaNya, hanya menggantungkan harapan kepadaNya, dan memasrahkan segala urusan hanya kepadaNya.

A'udzubillahi minassyaitanir rajim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿فَمَا ظَنُّكُمْ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

"Lantas bagaimana prasangka kalian kepada Tuhan semesta alam?" (QS. As-Shaffat: 87).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Wahai kaum muslimin...

Hakikat prasangka baik kepada Allah nampak pada baiknya amalan. Prasangka baik kepada Allah hanya akan bermanfaat dengan berbuat baik. Manusia yang paling baik prasangkanya kepada Tuhannya adalah orang yang paling taat kepadaNya. Seorang hamba yang berprasangka baik kepada Tuhannya pasti akan beramal saleh, dan siapa yang berbuat keburukan berarti ia telah berprasangka buruk kepadaNya.

Ketika prasangka baik bersanding dengan perbuatan maksiat, maka itu adalah bukti seorang mengira dia bisa selamat dari azab Allah. Prasangka baik yang bermanfaat adalah yang membawa seorang menuju ketaatan. Dan jika prasangka itu berkurang dalam hati, akan tampak efek buruknya pada anggota badannya yang pada akhirnya melakukan kemaksiatan.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat dan salam kepada Nabi-Nya...

KETETAPAN ALLAH ADALAH YANG TERBAIK¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya, karena takwa adalah hal terindah yang kalian tampilkan, dan hal terbaik yang kalian sembunyikan.

Wahai kaum muslimin...

Allah telah menamakan diri-Nya dengan nama-nama yang baik, dan memiliki sifat-sifat yang paling sempurna. Allah menciptakan makhluk dan menyempurnakannya, mewujudkan alam semesta dan mengadakanNya, berkuasa dan mengatur kekuasaannya. Tidak ada satu pun yang bergerak atau pun diam, kecuali dengan pengetahuan dan kehendak-Nya. Allah telah memutuskan hukum-Nya dan tidak ada yang berhak meninjau hukum-Nya, menetapkan dan tidak ada yang mampu menolak ketetapan-Nya. Allah Mahakuat, tidak ada yang mampu menghalangi perbuatan-Nya, Allah Mahaagung lagi Mahabesar, Allah tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, namun makhluklah yang akan ditanya tentang amalan mereka.

Walau demikian, Allah Maha Penyayang; para makhluk senantiasa berada dalam lingkup kasih sayang-Nya. Kasih sayang Allah lebih besar daripada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Allah Maha Menghargai; siapa yang meninggalkan sesuatu karenaNya akan Allah beri ganti yang jauh lebih baik. Allah Mahalembut kepada hamba-hamba-Nya; Dia mencurahkan banyak nikmat kepada mereka tanpa mereka sadari. Allah Maha Memberi Rezeki dan Maha Membuka rahmat; Allah membuka pintu-

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 12 Rabiul Akhir 1429 H di Masjid Nabawi.

pintu rezeki dari langit dan bumi untuk para hamba-Nya. Allah berfirman,

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi?' Katakanlah, 'Allah.'" (QS. Saba': 24).

Allah Maha Pemurah; Dia memberi dan melimpahkan karunia-Nya, tidak ada tabir yang menutup antara diri-Nya dengan makhluk-Nya.

Sementara manusia adalah hamba yang lemah dan penuh dengan kekurangan, memiliki sifat terburu-buru, dan diselimuti dengan kebodohan; ia tidak tahu apa yang akan terjadi esok atau dimana dia akan meninggal. Allah berfirman,

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78).

Allah *ta'ala* Maha Mengasihi dan Maha Menyayangi hamba-hamba-Nya; Allah memerintahkan mereka untuk menyerahkan segala urusan kepadaNya, bertawakal kepadaNya, serta rida sepenuhnya atas apa yang telah diberikan olehNya kepada mereka.

Iman kepada *qadha'* dan *qadar* adalah salah satu rukun iman. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- telah mengajari para sahabatnya faktor-faktor yang mengharuskan para hamba untuk beriman dan rida terhadap apa yang Allah tetapkan bagi mereka, sebagaimana beliau mengajarkan satu surah dari Al-Quran kepada mereka. Faktor tersebut adalah karena mereka tidak mengetahui perkara yang gaib dan hikmah yang tersembunyi. Jabir -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- telah mengajarkan kami untuk beristikharah dalam segala perkara, sebagaimana beliau mengajarkan kami satu surah dari Al-Quran." (HR. Bukhari).

Apa yang Allah tetapkan bagi seorang hamba lebih baik daripada apa yang diusahakan oleh hamba tersebut bagi dirinya. Apa yang Allah tangguhkan bagi seorang, ketika dia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, lebih baik baginya walau dia lebih mencintai yang sebaliknya.

Semua itu karena Allah lebih menyayanginya daripada dirinya sendiri, Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, "***Sungguh menakjubkan perkara orang yang beriman! Sungguh seluruh urusannya adalah kebaikan! Keistimewaan ini hanya dimiliki oleh seorang yang beriman. Jika ia mendapat kebaikan, dia akan bersyukur, dan syukur itu baik bagi dirinya. Jika ia ditimpa keburukan, dia akan bersabar, dan sabar itu baik bagi dirinya.***" (HR. Muslim).

Musibah dan kesedihan yang menimpa seorang muslim, adalah ujian yang Allah berikan untuk membersihkannya, Allah mengujinya untuk memberi karunia kepadanya, menahannya untuk mengangkat derajatnya. Sesuatu yang dibenci seringkali mendatangkan sesuatu yang disukai, dan sesuatu yang disukai seringkali mendatangkan sesuatu yang dibenci. Allah berfirman,

﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216).

Melalui berbagai ujian hidup, betapa banyak derajat dan karunia yang telah Allah berikan kepada para hamba-Nya tanpa ia sadari?! Ibrahim -*'alaihissalam*- baru dikaruniai Ismail setelah ia menua dan ia pun sangat mencintainya, namun ternyata Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail sebagai ujian baginya. Nabi Ibrahim *Al-Khalil* pun mematuhi perintah Allah untuk menyembelih anaknya, dan itu merupakan yang terbaik bagi dirinya. Allah menyelamatkan anaknya, Isma'il pun membangun Kakbah bersamanya. Selain Isma'il, Ibrahim juga dikaruniai Ishaq yang kemudian memiliki anak bernama Ya'qub. Tidak ada satu pun nabi setelah Nabi Ibrahim kecuali semuanya berasal dari keturunan Nabi Ibrahim -*'alaihissalam*- sendiri.

Hajar, ibunda Ismail, -*'alaihissalam*- ditinggal di Makkah oleh suaminya, Ibrahim -*'alaihissalam*-, bersama anak yang masih dia susui, atas perintah Allah. Makkah ketika itu merupakan lembah yang kosong, sunyi, dan tidak berpenghuni. Hampir saja dia mati, karena tidak ada air atau pun tempat berlindung baginya dan bayinya di sana. Hajar pun lari antara dua gunung, berharap adanya orang lain di sana, namun dia tidak mendapati seorang pun. Namun yang terbaik adalah ketetapan Allah. Jibril pun turun dan menghentakkan sayapnya ke bumi, lalu keluarlah mata air Zamzam

yang mengalir, yang sampai saat ini diminum oleh jamaah haji, umrah, dan yang lainnya. Lihatlah manisnya buah dari tawakal Hajar kepada Allah. Manusia pun melaksanakan sa'i antara Shafa dan Marwah sebagaimana yang dilakukan oleh Hajar.

Yusuf -'alaihissalam- hidup dalam asuhan seorang bapak yang sangat mengasihi dan menyayangnya, bahkan bapaknya khawatir ketika ia hendak diajak keluar untuk bermain bersama saudara-saudaranya. Allah berfirman,

﴿أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya." (QS. Yusuf: 12).

Kemudian tiba-tiba pengasuhan dan kasih sayang tersebut dicabut darinya, ia kehilangan kelembutan orang tua dan kehangatan saudara, dan dilempar ke dalam sumur sendirian. Allah mengkaruniakan kepadanya kemuliaan nasab, ketampanan rupa, dan masa muda. Lalu setelah keluar dari sumur dia digoda oleh seorang wanita. Walau seluruh aspek zina telah terpenuhi, Yusuf tetap mengatakan,

﴿مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ﴾

"Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukanku dengan baik." (QS. Yusuf: 23).

Maka setelahnya Allah memujinya dan menjadikannya sebagai contoh kesucian seorang pemuda dan pengaplikasian rasa takut kepada Allah di tengah sepi. Allah menjadikannya seorang rasul setelah keluar dari sumur, menjadikan pembendaharaan kerajaan ada di tangannya, dan menurunkan satu surah dengan namanya yang akan dibaca sampai Hari Kiamat.

Ayyub -'alaihissalam- diuji dengan penyakit, yang membuatnya dijauhi oleh teman-temannya, dalam keadaan seperti itu beliau ditinggal mati oleh anak-anaknya. Namun Allah, dengan ramhat-Nya, menyiapkan kesembuhan dan kenikmatan bagi dirinya, Allah meyelamatkannya dari ujian tersebut, memberinya rezeki berupa anak sejumlah anaknya yang sudah meninggal, dan menjadikannya contoh bagi orang-orang yang sabar. Allah berfirman,

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ وَآتَى مَسْنَى الضُّرِّ وَآتَى الرَّحْمِ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ * فَاسْتَجَبْنَا لَهُ﴾

﴿فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّهِ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَعَدْنَاهُ لِلْعَالَمِينَ﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya

Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.' Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka), sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami." (QS. Al-Anbiya: 83-84).

Yunus -'alaihissalam- dilempar dari kapal ke dalam ombak di lautan, lalu beliau ditelan oleh ikan paus, akan tetapi Allah menyelamatkannya dari kebinasaan dan menjaganya dalam perlindungan-Nya. Ikan paus memuntahkannya di tepi pantai, setelah beliau berada di dalam perutnya selama berhari-hari. Kemudian Allah menumbuhkan baginya pohon labu, dan Allah mengutusnyanya kepada seratus ribu orang atau lebih, yang seluruhnya beriman kepadanya. Allah juga memberi kenikmatan kepada kaumnya tersebut hingga waktu tertentu. Ujian yang menyimpannya menjelmaan menjadi kebaikan bagi dirinya, kaumnya, dan orang-orang yang tertimpa ujian setelahnya. Tidak ada seorang pun yang berdoa dengan doa yang ia panjatkan, kecuali pasti akan diselamatkan oleh Allah dari musibah apapun. Allah berfirman,

﴿وَدَا النُّوْبِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ
 أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ *
 فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzan Nūn (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (QS. Al-Anbiya: 87-88).

Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda, "**Doa Dzun Nun ketika ia berada di dalam perut ikan paus,**

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

'Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Tidak ada

seorang muslim pun yang berdoa dengannya untuk meminta sesuatu, kecuali pasti Allah kabulkan." (HR. Tirmidzi).

Zakariya -'alaihissalam- tidak juga memiliki keturunan dalam waktu yang lama. Tulangnya sudah melemah dan rambutnya sudah beruban. Namun ia tetap memohon kepada Allah dan berdoa. Ternyata semua keterlambatan ini berakhir dengan seruan malaikat kepadanya, bahwa Allah memberinya kabar gembira berupa seorang anak yang telah diberi nama oleh Allah dengan nama yang belum pernah dimiliki seorang makhluk pun sebelumnya. Allah berfirman,

﴿يٰزَكَرِيَّا اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلٰمٍ اَسْمُهُ يٰحْيٰى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا﴾

"(Allah berfirman), "Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya." (QS. Maryam: 7).

Ketika isterinya mengandung, Allah memberitahu kepadanya keadaan anaknya kelak ketika hidup, agar dirinya tenang karena anaknya mendapat petunjuk. Allah berfirman,

﴿مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَسَيِّدًا وَحَصُوْرًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ﴾

"Membenarkan suatu kalimat (firman) yang datang dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi diantara orang-orang saleh." (QS. Ali 'Imran: 39).

Ibunda Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk menghanyutkan anaknya di dalam peti ketika anaknya masih menyusui, sebuah tindakan yang tampaknya akan mengakibatkan kematian sang putra tersayang. Akan tetapi Allah menjaganya. Allah menahannya dari seluruh ibu susuan, dan mengembalikannya kepada ibunya, hingga ibunya kembali menyusinya dan mendapat upah karenanya.

Kemudian Nabi Musa -'alaihissalam- tinggal di istana Fir'aun dengan penuh kenikmatan dan kenyamanan, lalu dia diuji dengan ujian yang lain. Sekelompok manusia berunding untuk membunuhnya, kemudian dia pun keluar dari Mesir dalam keadaan takut dan waspada. Beliau berjalan di tengah padang pasir yang tandus, hingga akhirnya sampai di kota Madyan, kota yang tidak ia kenal. Ketika itulah dia mengangkat pandangannya ke langit dan berkata,

﴿رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan apa pun yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. Al-Qashash: 24).

Setelah ujian dan kesulitan ini Allah mengangkatnya sebagai nabi dan rasul, Allah berbicara dengannya tanpa perantara, dan menobatkannya sebagai salah satu *Ulul 'Azmi*.

Ibunda Maryam berharap untuk mendapat rezeki berupa anak laki-laki, namun Allah memberinya anak perempuan. Namun hal itu pada akhirnya membuahkan sesuatu yang sangat baik. Anak perempuannya itu kelak menjadi ibu dari seorang nabi dan rasul.

Maryam -'alaihas-salam- menjaga kemaluannya (kehormatannya), lalu Allah meniupkan ruh ke dalam rahimnya, dan ia pun mengandung atas perintah Allah tanpa seorang suami. Saking beratnya ujian yang ia hadapi dia berkata,

﴿يَلَيْتَنِي مِثُّ قَبَلِ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنَسِيًّا﴾

"Duhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan." (QS. Maryam: 23).

Akan tetapi Allah adalah Zat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Allah menjadikan kandungannya tersebut sebagai tanda kebesaran-Nya bagi manusia. Maryam mengandung tanpa seorang suami, kemudian melahirkan anak yang akan diangkat menjadi seorang nabi, lalu Allah mengekalkan namanya dan anak yang dilahirkannya di dalam Al-Quran. Allah berfirman,

﴿وَجَعَلْنَاهَا وَأَبْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ﴾

"Kami jadikan dia dan anaknya sebagai tanda kebesaran Allah bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 91).

Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- tumbuh sebagai yatim piatu, tidak memiliki saudara, namun Allah lah yang selalu menjaganya. Allah berfirman,

﴿أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى﴾

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?" (QS. Ad-Dhuha: 6).

Allah mengangkatnya ke langit dengan disertai oleh Jibril, menyediakan

baginya tempat terbaik di Surga, dan mengangkat derajatnya. Allah berfirman,

﴿وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ﴾

"Dan sungguh, yang kemudian (Akhirat) itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia)." (QS. Ad-Dhuha: 4).

Para sahabat -*radhiyallahu 'anhum*- hijrah dari Makkah menuju Madinah, meninggalkan tanah air dan keluarga mereka menuju negeri dan kaum yang asing. Allah pun menjadikan mereka para pembawa agama dan penghuni Surga. Allah berfirman,

﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا﴾

"Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. At-Tawbah: 100).

Pada tahun 6 hijriyah, ketika Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- sedang di tengah perjalanan menuju ke Makkah, tepatnya saat beliau berada di Hudaibiyyah bersama para sahabatnya yang berjumlah sekitar 1400 orang; orang-orang musyrik pun menghalangi mereka agar tidak masuk ke Makkah. Mereka akhirnya membuat perjanjian bahwa kaum muslimin boleh datang kembali di tahun berikutnya. Hati para sahabat sakit, mereka sedih, lantaran terhalang untuk masuk ke *Baitullah* padahal mereka sudah sangat dekat. Mereka diperintahkan untuk kembali sementara mereka sudah sampai di sana. Namun mereka mematuhi perintah Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- untuk kembali dan tidak memasuki kota Makkah pada tahun itu, serta kembali di tahun berikutnya. Allah pun menggantikan umrah yang gagal mereka kerjakan tersebut dengan kesempatan umrah lainnya, ditambah kekuatan dan kemuliaan. Jumlah mereka bertambah menjadi 10.000 orang, mereka memasuki kota Makkah tanpa perlawanan pada tahun *Al-Fath* (pembebasan kota Makkah), manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah, dan Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- pun menghancurkan berhala-berhala yang ada di sekitar Kakbah sambil membaca firman Allah,

﴿جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾

"Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." (QS. Al-Isra: 81).

Dan agama pun tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Siapa yang mengisi masa mudanya dengan ketaatan kepada Allah, menahan dirinya dari perkara yang haram dan pengikutan terhadap syahwat, niscaya Allah akan menaunginya di bawah naungan 'Arsy-Nya, ketika tiada lagi naungan selain naungan-Nya.

Siapa yang digoda untuk berzina dengan seorang wanita yang haram baginya, lalu ia meninggalkannya karena takut kepada Allah, Allah akan membangkitkannya di bawah naungan 'Arsy-Nya bersama para hamba-Nya yang terbaik.

Qatadah *-rahimahullah-* berkata, "Tidaklah seorang meninggalkan suatu hal yang haram sementara ia mampu melakukannya, ia meninggalkannya murni karena takut kepada Allah, niscaya Allah akan segera memberinya ganti selama di dunia, sebelum ia meraih sesuatu yang lebih baik dari pada hal itu di Akhirat."

Siapa yang kehilangan penglihatannya lalu bersabar, Allah akan menggantinya di Akhirat dengan sesuatu yang belum pernah dilihat mata. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Allah berfirman, 'Jika Aku menguji hamba-Ku dengan mengambil dua hal yang dicintainya (matanya) kemudian dia bersabar, Aku pasti akan menggantikannya dengan Surga.'***" (HR. Ahmad).

Orang yang yakin dengan kebaikan yang Allah tentukan bagi hamba-Nya, musibah akan ringan baginya, kesulitan akan mudah baginya, dia akan mengharap pahala dari ujian yang ia hadapi, karena percaya akan kasih sayang, karunia, dan ketepatan pilihan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

A'udzubillahi minassyathanir rajim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ﴾

﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Wahai kaum muslimin...

Allah menetapkan derajat yang tinggi bagi beberapa hamba-Nya, namun hal itu tidak mampu mereka raih dengan amalan mereka. Allah pun menguji mereka dengan berbagai ujian, agar mereka mendapat pahala yang bisa membawa mereka meraih derajat yang tinggi tersebut.

Siapa yang bersabar atas musibah yang menimpanya, menyerahkan urusannya kepada Allah, Allah akan memberinya keridaan dan keyakinan, menjadikan segala urusannya berakhir dengan kebaikan. Ketika keinginan untuk melakukan perkara yang diharamkan Allah menguat, dan jiwa amat tertarik untuk mengerjakannya, namun seorang hamba menahan dirinya dari hal tersebut, dia akan mendapatkan pahala yang besar karena telah meninggalkannya, akan dilipat gandakan ganjaran untuknya karena telah berusaha menahan dirinya untuk menjauh dari perkara tersebut, dan Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam kepada Nabi-Nya...

SABAR ATAS MUSIBAH¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenarnya, karena dengan bertakwa kenikmatan akan bertambah dan musibah akan tertolak.

Wahai kaum muslimin...

Allah telah menetapkan takdir dan ajal para makhluk, mencatat perbuatan dan amal mereka, memberikan rezeki dan harta mereka, serta menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji mereka, siapa di antara mereka yang paling baik amalnya. Iman kepada ketetapan dan takdir Allah merupakan salah satu rukun iman. Segala pergerakan dan diam yang ada di alam semesta terjadi berkat takdir dan penciptaan Allah. Dunia dipenuhi dengan kesulitan dan penderitaan, dihiasi dengan kesukaran dan kengerian. Cobaan dan ujian yang terjadi di dalamnya laksana panas dan dingin yang pasti dihadapi oleh seorang hamba. Allah berfirman,

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. al-Baqarah: 155).

Rintangan adalah ujian yang menjadi pembeda antara yang jujur dan dusta. Allah berfirman,

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 5 Muharram 1422 H di Masjid Nabawi.

﴿أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ﴾

"Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' dan mereka tidak diuji?" (QS. Al-'Ankabut: 2).

Jiwa manusia tidak akan bersih tanpa ujian, dan musibah akan menampakkan kejantanan. Ibnul Jauzi -*rahimahullah*- berkata, "Siapa yang menginginkan keselamatan dan kesejahteraan tanpa ujian, niscaya dia tidak akan mengetahui kewajiban, dan tidak pula berserah diri."

Setiap jiwa pasti akan ditimpa kesulitan, baik mukmin maupun kafir. Kehidupan dipenuhi dengan kesulitan dan tantangan, tidak ada seorang pun yang mampu menghindar dari cobaan dan penderitaan.

Seorang senantiasa berada di dalam kenikmatan dan ujian yang datang silih berganti. Malaikat sujud kepada Adam -*'alaihissalam*-, namun beberapa waktu kemudian ternyata Adam dikeluarkan dari Surga. Ujian selalu berbeda dengan apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Semua orang pasti akan mengecap pahitnya musibah, ada yang sering dan ada yang jarang. Seorang mukmin diuji hingga ia dapat mendidik jiwanya. Musibah bukanlah bentuk siksaan dan azab baginya. Ada fitnah yang harus dihadapi di kala senang, dan ada pula musibah yang harus diterima di kala susah. Allah berfirman,

﴿وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾

"Dan Kami uji mereka dengan nikmat yang baik-baik dan bencana yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (QS. Al-A'raf: 168).

Sesuatu yang dibenci seringkali mendatangkan sesuatu yang disukai, dan sebaliknya, sesuatu yang disukai seringkali malah mendatangkan sesuatu yang dibenci; maka jangan pernah merasa aman dari kesulitan yang bisa datang di balik kebahagiaan, dan jangan berputus asa dari kebahagiaan yang bisa datang di balik kesulitan. Allah berfirman,

﴿وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ﴾

﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah

mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216).

Maka bersiaplah sebelum engkau menghadapi musibah, agar ia terasa ringan. Jangan berkeluh-kesah, karena Allah telah menetapkan batas waktu bagi setiap musibah. Janganlah berkata keji, karena bisa saja satu kata yang terucap berakhir bencana bagi seseorang.

Seorang mukmin yang teguh akan tetap tegar di tengah perkara-perkara yang besar, hatinya tidak akan berubah, lisannya tidak akan mengeluh. Ringankanlah musibah yang menimpamu dengan meyakini pahala dan kemudahan yang telah dijanjikan, biarlah musibah berlalu tanpa keluhan.

Seorang yang cerdas akan senantiasa bersabar dalam menghadapi musibah, agar jangan sampai kemalangannya bertambah dengan kebahagiaan musuhnya atas musibah yang menimpanya. Musuh akan bahagia ketika mengetahui musibah yang menimpa kita. Menyembunyikan musibah dan kesulitan merupakan ciri para panutan. Maka bersabarlah atas sulitnya penderitaan karena ia akan cepat berlalu. Yang terpenting adalah bersabar selama beberapa hari. Yang membuat orang binasa adalah karena kehilangan kesabaran, sementara orang yang bersabar akan mendapat balasan berupa pahala. Allah berfirman,

﴿وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

"Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 96).

Pahala orang yang bersabar itu berlipat ganda. Allah berfirman,

﴿أُولَئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا﴾

"Mereka itu diberi pahala dua kali sebab kesabaran mereka." (QS. Al-Qashash: 54).

Bahkan mereka akan mendapatkan pahala tanpa batas. Allah juga akan bersama mereka, pertolongan dan kemudahan tergantung dengan kesabaran mereka.

Wahai orang yang tertimpa musibah! Tuhanmu menahan sesuatu darimu untuk memberimu, menimpakan musibah kepadamu untuk mensejahterakanmu, mengujimu untuk mensucikanmu. Allah menguji dengan kenikmatan, dan memberi nikmat melalui ujian. Maka jangan kau habiskan waktumu untuk mencemaskan rezeki yang telah dijamin bagimu.

Selama ajal masih ada, rezekimu pasti akan datang. Allah berfirman,

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا﴾

"Dan tidak ada satu makhluk melata pun di bumi melainkan semuanya dijamin oleh Allah rezekinya." (QS. Hud: 6).

Apabila Allah dengan kebijaksanaan-Nya menutup salah satu jalan di hadapanmu, yakinlah bahwa Allah akan membukakan dengan rahmat-Nya jalan lain yang lebih bermanfaat bagimu.

Dengan ujian, derajat orang-orang yang baik akan diangkat, dan pahala mereka akan diperbesar. Sa'ad bin Abu Waqqash -*radhiyallahu 'anhu*- berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Siapa orang yang paling berat ujiannya?'" Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, **"Para nabi, kemudian orang-orang saleh, lalu orang-orang yang seperti mereka, dan orang-orang yang seperti mereka. Seseorang akan diuji sesuai dengan (kadar) agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujiannya akan ditambah, dan jika agamanya lemah, maka ujiannya akan diringankan. Musibah akan terus menimpa seorang hamba, hingga ia berjalan di muka bumi tanpa memiliki satu dosa pun."** (HR. Ahmad).

Jalan ujian adalah jalan yang dipenuhi dengan kesulitan. Di atasnya Nabi Adam merasakan keletihan, Nabi Ibrahim *al-Khalil* dilempar ke dalam api, Nabi Isma'il direbahkan untuk disembelih, Nabi Yunus ditelan ikan paus, Nabi Ayyub menghadapi penyakit, Nabi Yusuf dijual dengan harga murah, dilempar ke dalam sumur dan dimasukkan ke dalam penjara dalam keadaan terzalimi, dan Nabi Muhammad -*shallallahu 'alaihi wasallam*- mendapati berbagai macam cobaan.

Engkau berada di atas jalan ujian. Kehidupan dunia tidak akan mudah bagi siapa pun, walaupun ia mendapatkan segala yang ia inginkan. Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda, **"Siapa yang Allah kehendaki baginya kebaikan, niscaya Allah akan menimpakan musibah kepadanya."** (HR. Bukhari).

Beberapa ahli ilmu berkata, "Orang yang Allah ciptakan untuk memasuki Surga, pasti akan selalu ditimpa musibah."

Musibah yang hakiki adalah musibah yang menimpa agama, ada pun musibah selainnya, maka hakikatnya ia adalah keselamatan, dengannya seorang diangkat derajatnya, dan dihapus dosanya. Setiap kenikmatan yang tidak mendekatkan seseorang kepada Allah maka itu adalah musibah.

Musibah sebenarnya adalah ketika seseorang terhalang dari pahala.

Janganlah berputus asa atas kenikmatan dunia yang luput darimu, karena musibah yang terjadi di dalamnya hanyalah peristiwa, percakapannya hanyalah kesedihan, dan petakanya hanyalah kekhawatiran. Seseorang akan diazab sesuai dengan ambisinya dalam mencari dunia. Kebahagiaan dengan dunia adalah suatu hal yang harus ditangisi, karena kemalangannya berasal dari kelezatannya, dan kesedihannya berasal dari kebahagiaannya. Abu Darda *-radhiyallahu 'anhu-* berkata, "Di antara bukti hinanya dunia di sisi Allah adalah bahwa tiada kemaksiatan kepada Allah yang terjadi kecuali di dalamnya. Seseorang tidak akan mendapat apa yang ada di sisi Allah kecuali dengan meninggalkan dunia ini."

Sibukkanlah diri dengan melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat bagimu dari pada mengejar apa yang luput darimu, dengan mengoreksi kekurangan, memohon ampun karena kesalahan, atau berdiri mengetuk pintu Tuhan semesta alam. Sadarilah betapa cepatnya musibah berlalu, niscaya ia akan terasa ringan. Kalau bukan karena sulitnya musibah, niscaya masa-masa tenang tidak akan dinantikan. Janganlah berharap kepada apa yang dimiliki manusia, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling kaya. Jangan berputus asa dan kecewa! Ingatlah betapa banyak kenikmatan yang telah Allah berikan kepadamu! Betapapun panjangnya malam, ia pasti akan berakhir seiring fajar menyingsing. Akhir kekhawatiran adalah awal kemudahan. Hapuslah kesedihan dengan rida terhadap apa yang telah ditetapkan. Dunia tidak akan tetap berada dalam satu keadaan, akan tetapi segala sesuatu pasti akan berubah, setiap kesulitan pasti akan mudah. Janganlah berputus asa walau musibah datang silih berganti, karena satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Memohonlah kepada Allah, niscaya jalan keluar akan nampak bagimu, orang yang berlindung kepada Allah dengan meneguk air kesabaran, pasti Allah akan memberinya jalan keluar.

Ketika Nabi Ya'qub *-'alaihissalam-* kehilangan satu anaknya untuk masa yang lama, beliau tidak putus asa. Dan ketika satu anaknya yang lain diambil, harapannya kepada Allah tidak sirna, akan tetapi dia berkata,

﴿فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا﴾

"Maka kesabaranku adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku." (QS. Yusuf: 83).

Hanya bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* lah segala pujian dan hanya kepadaNya kita mengadu. Jika hari-hari datang kepadamu, sedang pintu-pintu dan jalan-jalan tertutup di hadapanmu, janganlah kau berharap kepada selain Allah untuk mengangkat musibah dan menghilangkan ujianmu. Ketika malam sudah gelap gulita, tabirnya sudah tertutup, arahkan wajahmu ke langit di tengah kegelapan malam, angkat tanganmu dengan penuh permohonan, serulah Tuhan yang Maha Pemurah agar Dia menyingkap musibahmu dan memudahkan urusanmu. Ketika harapan menguat, hati pun tulus dalam berdoa, pasti seruan tidak akan tertolak. Allah berfirman,

﴿أَمِّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepadaNya, dan menghilangkan kesusahan." (QS. An-Naml: 62).

Bertawakallah kepada Tuhan yang Mahakuasa, mintalah pertolongan kepadaNya dengan hati yang khushyuk dan tunduk, niscaya pintu akan terbuka bagimu. Fudhail bin 'Iyadh *-rahimahullah-* berkata, "Seandainya engkau telah memutuskan asamu dari makhluk, sampai pada tahap tiada lagi yang engkau inginkan dari mereka, niscaya Tuhanmu akan memberimu segala hal yang kau inginkan."

Nabi Ibrahim *-'alaihissalam-* meninggalkan Hajar dan anaknya Isma'il, di sebuah lembah yang tidak memiliki tumbuhan atau pun air, ternyata anaknya menjadi seorang Nabi yang senantiasa memerintah keluarganya untuk mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Nabi Yunus *-'alaihissalam-* tidak terlantar begitu saja di tengah tanah yang lapang. Siapa yang menyerahkan urusannya kepada Tuhannya, niscaya dia akan meraih cita-citanya. Perbanyaklah mengucapkan doa Dzun Nun (Nabi Yunus),

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya: 87).

Para ulama berkata, "Siapa saja yang ditimpa musibah lalu berdoa dengan doa ini, pasti Allah akan hilangkan musibahnya."

Ibnul Qayyim *-rahimahullah-* berkata, "Telah terbukti bahwa orang yang mengucapkan, '*Rabbi inni massaniya-dh dhurru wa Anta Arhamu-rraahimiin*' (Tuhanku! Sungguh, aku telah ditimpa musibah, dan Engkaulah

Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang) sebanyak tujuh kali, Allah pasti akan menyingkap kesulitannya."

Serahkanlah dirimu kepada Allah, gantungkan harapanmu kepadaNya, pasrahkan urusanmu kepada Tuhan yang Maha Penyayang, mintalah kemudahan dariNya, putuslah segala hubungan dengan para makhluk, carilah waktu mustajab, seperti ketika sujud dan di akhir malam. Jangan pernah kau menganggap panjang masa sulit, dan jemu dari banyak berdoa, karena engkau diuji dengan musibah dan dituntut untuk beribadah dengan bersabar dan berdoa. Jangan putus asa dari rahmat Allah meski ujian berlangsung lama, karena jalan keluar sangatlah dekat. Mintalah kepada Maha Pembuka pintu karena dia adalah Maha Pemurah. Allah berfirman,

﴿وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ﴾

"Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia." (QS. Al-An'am: 17).

Dia adalah Zat yang Maha Melakukan apa pun yang Dia kehendaki. Nabi Zakariya -'alaihissalam- mencapai usia yang sangat tua, kemudian Allah memberinya keturunan berupa seorang pemimpin yang termasuk salah satu manusia dan nabi terbaik. Ibrahim -'alaihissalam- diberi kabar gembira berupa keturunan setelah isterinya merasa putus asa dengan keadaannya. Dia berkata,

﴿إِنَّ الدِّدَّ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا﴾

"Mungkinkan aku melahirkan seorang anak padahal aku sudah tua, dan suamiku pun sudah sangat tua?" (QS. Hud: 72).

Jika engkau merasa rezekimu telat, perbanyaklah taubat dan istigfar, karena kesalahan menyebabkan hukuman. Jika kamu tak kunjung mendapat jawaban, maka perhatikanlah dirimu, mungkin saja taubatmu belum sungguh-sungguh, perbaikilah ia, kemudian berdoalah, karena tidak ada seorang pun yang lebih baik dan lebih murah hati dari pada Dzat yang Maha Dermawan. Perhatikanlah orang-orang miskin, karena sedekah bisa mengangkat dan menolak musibah.

Apabila engkau telah diselamatkan dari ujian, maka perbanyaklah pujian dan sanjungan kepada Allah. Ketahuilah bahwa terlena dengan keselamatan merupakan salah satu ujian terbesar, hukuman bisa saja terlambat, dan seorang yang berakal adalah orang yang waspada akan suatu akibat.

Yakinlah selalu dengan takdir, penciptaan, dan pengaturan Allah. Bersabarlah atas ujian dan kebijaksanaan-Nya, dan berserah dirilah kepada keputusan-Nya.

A'udzubillahi minassyaithanir rajiim

(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.'" (QS. At-Tawbah: 51).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Amma ba'du, wahai kaum muslimin...

Tidak ada keadaan yang tidak berubah. Orang yang berbahagia adalah orang yang senantiasa bertakwa. Jika ia kaya, takwa akan menghiasi dirinya; jika ia miskin, takwa akan mencukupinya; dan jika ia diuji, takwa akan memperindahkannya. Maka teruslah bertakwa, niscaya engkau akan mendapat keluasan di setiap kesempitan, kesembuhan dari setiap penyakit, dan kekayaan di setiap kemiskinan.

Sesuatu yang telah ditakdirkan tidak mungkin ditolak, dan sesuatu yang tidak ditakdirkan tidak mungkin didapat. Rida dan tawakal senantiasa mengiringi apa yang ditakdirkan. Allah adalah Dzat yang Mahaesa dalam memilih dan mengatur. Pengaturan Allah bagi hamba-Nya lebih baik dari pada pengaturan hamba tersebut bagi dirinya sendiri, dan kasih sayang Allah kepadanya lebih besar daripada kasihnya kepada dirinya sendiri. Daud bin Sulaiman *-rahimahullah-* berkata, "Ketakwaan seorang mukmin itu nampak pada tiga hal: Tawakal yang baik terkait sesuatu yang belum ia dapatkan, keridaan yang baik terkait sesuatu yang telah ia dapatkan, dan kesabaran yang baik terkait sesuatu yang tidak ia dapatkan."

Orang yang rida kepada pilihan Allah akan menjalani takdirnya dalam keadaan terpuji, disyukuri, dan disayangi. Jika tidak, dia akan menghadapi takdirnya dalam keadaan tercela dan tidak disayangi, ditambah lagi ia tidak akan bisa selamat dari apa yang telah ditakdirkan atasnya. Seorang berkata kepada beberapa orang bijak, "Apa itu kekayaan?" Dia berkata, "Sedikitnya anganmu dan keridaanmu terhadap apa yang mencukupimu."

Syuraih *-rahimahullah-* berkata, "Tidaklah seorang hamba mendapat musibah, kecuali bersamanya ia mendapat tiga kenikmatan: Musibah tersebut tidak menimpa agamanya, musibah tersebut tidak lebih besar dari musibah sebelumnya, dan Allah akan memberinya rezeki berupa kesabaran

jika ia bersabar."

Kemudian lantunkanlah selawat dan salam, wahai hamba-hamba Allah kepada Sebaik-baik makhluk ciptaan Allah, yaitu Muhammad bin Abdillah, karena Allah telah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam kepada Nabi-Nya...

TEGAR DALAM MENGHADAPI MUSIBAH¹

Segala puji bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan, serta berlindung kepadaNya dari segala keburukan diri dan amalan-amalan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, tidak ada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi kita Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Selawat dan salam semoga tercurah kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Amma ba'du...

Bertakwalah kepada Allah, wahai hamba-hamba Allah dengan sebenar-benarnya, dan sadarilah pengawasan-Nya atas kalian di kala sepi dan sendiri.

Wahai kaum muslimin...

Allah telah menetapkan takdir dan ajal, mencatat perbuatan dan amal, menciptakan langit, bumi, kematian, dan kehidupan untuk menguji. Allah berfirman,

﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah diantara kalian yang lebih baik amalnya." (QS. Hud: 7).

Kehidupan dunia diciptakan bersama dengan kesulitan dan bencana, ada yang diuji dengan kelaparan, ada yang diuji dengan ketakutan, ada yang diuji dengan kurangnya jiwa, dan yang lain diuji dengan kurangnya harta.

Ujian tidak mengenal waktu, jenis, tempat, maupun usia. Allah berfirman,

﴿وَتَبْلُوَكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ﴾

¹ Disampaikan pada hari Jumat, 26 Muharram 1430 H di Masjid Nabawi.

"Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kalian akan dikembalikan hanya kepada Kami." (QS. Al-Anbiya: 35).

Iman kepada takdir yang baik dan yang buruk merupakan salah satu rukun iman. Seorang mukmin adalah orang yang tegar dalam menghadapi kesulitan dan musibah, tidak terguncang oleh bencana dan ujian, ia akan berjalan sesuai dengan yang ditetapkan apapun itu, beriman kepadanya, menyerahkan urusannya, dan bertawakal kepada Allah.

Ujian adalah jalannya orang-orang besar. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* ditanya, "Siapa orang yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab, "***Para nabi, kemudian orang-orang saleh, lalu orang-orang yang seperti mereka, dan orang-orang yang seperti mereka. Seseorang akan diuji sesuai dengan (kadar) agamanya, jika agamanya kuat, maka ujiannya akan ditambah, dan jika agamanya lemah, maka ujiannya akan ringan.***" (HR. Ahmad).

Seorang mukmin tertimpa ujian, agar ia mendapat balasan yang sempurna dan derajat yang tinggi. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Musibah akan terus menerpa seorang hamba, hingga ia berjalan di muka bumi tanpa memiliki satu dosa pun.***" (HR. Ahmad).

Ibnu Rajab *-rahimahullah-* berkata, "Seorang akan mengetahui nilai sebuah musibah ketika Allah menyingkap tabirnya kelak pada Hari Kiamat."

Seorang muslim adalah orang yang perkasa dan kuat, tidak rapuh di hadapan musibah. Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda, "***Permisalan seorang mukmin seperti dahan -yang baru tumbuh- di suatu pohon, terkadang angin membuatnya bengkok dan terkadang membuatnya lurus -maksudnya, diuji lalu ia kembali kuat-. Sementara permisalan orang munafik seperti -tanaman- padi yang senantiasa berdiri, hingga sekali ia bengkok -yakni, jatuh-, ia akan langsung roboh -yakni, nampak kuat, namun nyatanya lemah, akan langsung roboh-. (Muttafaq 'alaihi).***

Teladan para nabi *-'alaihissalam-* adalah bersikap tegar ketika menghadapi musibah, dan tetap kokoh di atas agama dalam menghadapi ujian. Di antara doa yang dipanjatkan Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* adalah, "***Allahumma inni as-aluka ats-tsabaata fil amri, wal 'aziimata fir rusydi. (Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala***

urusan, dan kekuatan dalam kebaikan)" (HR. Nasai).

Al-Khalil Ibrahim menghancurkan berhala, kemudian musuh-musuhnya berkata,

﴿فَأَنذَرُوهُ بِهٖ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ﴾

"Bawalah dia di hadapan banyak orang." (QS. Al-Anbiya: 6), maksudnya agar manusia menyaksikan azab yang akan mereka berikan kepadanya. Namun Nabi Ibrahim tidak takut kepada mereka. Beliau berkata,

﴿أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ﴾

"Celakalah kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah!" (QS. Al-Anbiya: 67). Mereka mengancam untuk membakarnya dengan api, namun hal itu malah semakin menambah rasa harapnya kepada Allah.

Ibrahim -'alaihissalam- berkata,

﴿رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ﴾

"Wahai Tuhanku! Anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang saleh." (QS. As-Shaffat: 100). Lalu Allah pun memberinya kabar gembira berupa anak yang penyabar.

Ketika bapaknya berkata kepada dirinya,

﴿يَا إِبْرَاهِيمُ لِمَ تَتَّبِعُونَ لَكَ مَا لَمْ نَكُن لَكَ بِشَيْءٍ مُّشِيرِينَ﴾

"Wahai Ibrahim! Jika engkau tidak berhenti, aku akan merajammu." (QS. Maryam: 46). Beliau tidaklah berhenti berdakwah, namun malah mengatakan,

﴿سَلِّمْ عَلَيَّ سَلَامًا وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَلَامًا وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَلَامًا﴾

"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." (QS. Maryam: 47).

Ketika Nabi Yusuf -'alaihissalam- berada di dalam penjara, kesedihan tidak menghentikannya dari berdakwah kepada tauhid. Dia berkata,

﴿يٰٓصٰلِحِي السِّجْنِ ءَاٰرِبَابُ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ اَمْ اللّٰهُ الْوٰحِدُ الْقَهَّارُ﴾

"Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?" (QS. Yusuf: 39).

Kaum Nabi Luth -'alaihissalam- berkata kepadanya,

﴿لَيْنَ لَمْ تَنْتَهُ يَلُوطٌ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَخْرُجِينَ﴾

"Wahai Luth! Jika engkau tidak berhenti, engkau akan termasuk orang-orang yang terusir." (QS. As-Syu'ara: 167).

Namun Luth berkata kepada mereka dengan penuh kemuliaan,

﴿إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْفَالِينَ﴾

"Aku sungguh benci kepada perbuatan kalian." (QS. As-Syu'ara: 147), yakni murka.

Syu'aib -'alaihissalam- diancam untuk diusir jika tidak mengikuti agama kaumnya, ia pun berkata kepada mereka,

﴿قَدْ أَفْتَرْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنَّا عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ بَخَّسْنَا اللَّهُ مِنْهَا﴾

"Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kalian, setelah Allah melepaskan kami darinya." (QS. Al-A'raf: 89).

Kecemasan ketika berada di dalam perut ikan paus tidak menghentikan Nabi Yunus -'alaihissalam- untuk bergantung kepada Allah, akan tetapi beliau senantiasa menyeru Tuhannya dengan kalimat tauhid,

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya: 87).

Fir'aun menuduh Nabi Musa -'alaihissalam- sebagai orang gila, dia berkata,

﴿إِنَّ رَسُولَكُمْ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ﴾

"Sungguh Rasul yang telah diutus kepada kalian benar-benar gila." (QS. As-Syu'ara: 27).

Namun beliau tidak menghiraukannya, beliau tetap mengajaknya kepada tauhid, beliau berkata bahwa Tuhannya adalah,

﴿رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ﴾

"Tuhan (yang menguasai) timur dan barat, juga apa yang ada di antara keduanya, jika kalian mengerti." (QS. As-Syu'ara: 28).

Ketika Fir'aun mengumpulkan para penyihirnya untuk menggentarkan Nabi Musa -'alaihissalam-, dia berkata,

﴿قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ﴾

"Dia (Nabi Musa) berkata, 'Hari pertemuan kita adalah hari Zinah.'" (QS. Thaha: 59), yakni, saat hari raya, agar seluruh manusia melihat kita, dan itu adalah situasi yang mengerikan. Musa -'alaihissalam- berkata, dengan penuh keyakinan akan pertolongan Allah dan kekalahan mereka,

﴿الْقَوْمَ مَا أَنْتُمْ مُلْفُونَ﴾

"Lemparkanlah apa yang hendak kalian lemparkan." (QS. As-Syu'ara: 43).

Ketika Bani Israil membuatnya kecewa dan mereka enggan untuk berperang seraya berkata,

﴿فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ﴾

"Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua. Biarlah kami tetap menanti di sini." (QS. Al-Maidah: 24).

Beliau tidak segan untuk menjalankan perintah Tuhannya. Beliau berperang, begitu juga dengan para pengikutnya, dan Allah pun menolong mereka.

Ketika beliau keluar dari Mesir, Fir'aun mengejarnya, lautan ada di depannya, sementara Fir'aun di belakangnya. Saat itu,

﴿قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرِكُونَ﴾

"Para pengikut Musa berkata, 'Kita benar-benar akan tersusul.'" (QS. As-Syu'ara: 61). Namun Nabi Musa -'alaihissalam- berkata dengan keimanan yang kokoh dan kekuatan dari Allah,

﴿كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ﴾

"Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (QS. As-Syu'ara: 62).

Nabi Muhammad -shallallahu 'alaihi wasallam- dikurung di salah satu kampung yang ada di kota Makkah selama 3 tahun, namun beliau tidak berhenti berdakwah. Orang-orang mencelanya, menuduhnya sebagai penyihir, pendusta, dan orang gila, namun beliau mengabaikannya. Mereka mengusirnya dari kota Makkah. Allah berfirman,

﴿إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ﴾

"Ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekkah); sedang dia salah

satu dari dua orang." (QS. At-Tawbah: 40), namun beliau pun tetap melanjutkan risalah Tuhannya di negeri lain.

Pada perang Badr, ketika melihat jumlah orang-orang musyrik yang banyak, beliau bersabda, "**Sungguh aku diperlihatkan tempat kematian mereka.**" Selanjutnya Kaum muslimin kalah pada perang Uhud, beliau juga kemudian pergi untuk berperang menuju Khaibar. Kaum kafir bersekutu untuk menghadapinya pada perang Khandaq, kemudian beliau pergi menuju Makkah untuk menaklukkannya. Setelah perang Khandaq beliau bersabda, "**Sekarang saatnya kita menyerang mereka, bukan mereka menyerang kita.**" (HR. Bukhari). Kaum muslimin kalah pada perang Hunain, kemudian beliau berperang melawan bangsa Romawi di Tabuk.

Gigi seri beliau patah, kepalanya terluka, darah mengalir di wajahnya, orang Yahudi menyihirnya, beliau diracun, mengikat batu di perutnya untuk menahan lapar, keluarganya difitnah, 6 orang anaknya meninggal, tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali Fathimah -radhiyallahu 'anha-. Semua musibah itu sama sekali tidak menghentikan beliau untuk memberikan manfaat kepada manusia dengan ilmu dan cahaya.

Allah memuji para rasul atas kesabaran dan kegigihan mereka. Allah berfirman,

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يَهْدُونَ يَا أَمْرِنَا﴾

"Dan Kami menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami." (QS. Al-Anbiya: 73).

Para sahabat -radhiyallahu 'anhum- diusir dari negeri mereka, namun hal itu tidak menghentikan mereka untuk terus menolong agama, maka Allah memberikan harta-harta Kisra dan Kaisar ke tangan-tangan mereka. Saat perang Khandaq mereka ditimpa kedinginan, kelaparan, hati mereka tak henti-hentinya berdegup kencang lantaran suasana yang amat mencekam, namun mereka tetap bersabar demi menyampaikan agama Allah.

Para sahabat juga ditimpa musibah yang sangat besar, yaitu wafatnya Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-. Namun kesedihan mendalam tersebut tidak lantas membuat mereka berhenti untuk terus berdakwah kepada Allah dan berjihad di atas jalan-Nya. Mereka berjalan di atas sunnah yang Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- lakukan ketika beliau masih hidup. Abu Bakar -radhiyallahu 'anhu- mengirim pasukan Usamah, memerangi orang-orang yang murtad, memerangi orang-orang yang enggan untuk menunaikan

zakat, sehingga Allah menolong agama Islam, dan memenangkannya atas seluruh agama.

Wa ba'du, wahai kaum muslimin...

Agama Allah ini kokoh, Allah akan menolongnya juga para pengikutnya. Allah berfirman,

﴿كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي﴾

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.'" (QS. Al-Mujadilah: 21).

Ketika kaum muslimin lemah pada satu masa, Allah akan menolong mereka jika mereka kembali kepadaNya. Allah berfirman,

﴿إِن تَصُرُوا اللَّهَ يَصُرْكُمْ﴾

"Jika kalian menolong Allah, niscaya Allah akan menolong kalian." (QS. Muhammad: 7).

Sekalipun kaum muslimin kalah dalam satu keadaan, hakikatnya mereka adalah orang yang menang walau ditimpa kekalahan, karena musibah orang yang beriman itu ringan dan segera hilang, sementara musibah orang kafir itu berat dan berlanjut. Allah berfirman,

﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

"Dan janganlah kalian (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kalian paling tinggi (derajatnya), jika kalian orang beriman." (QS. Ali 'Imran: 139).

Kebahagiaan orang kafir dengan kemenangan mereka atas orang yang lemah sejatinya merupakan kehinaan bagi mereka. Allah berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَىٰ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina." (QS. Al-Mujadilah: 20).

Ibnul Qayyim -rahimahullah- mengatakan, "Kemenangan dan kemuliaan yang diraih orang kafir jauh lebih kecil dibanding dengan yang diraih kaum mukminin. Bahkan di balik itu semua terdapat kerendahan, kekalahan, dan kehinaan, walaupun yang tampak adalah sebaliknya."

Allah menanggungkan orang-orang kafir yang melakukan kezaliman, agar dosa dan azab mereka bertambah.

A'udzubillahi minassyaitanir rajim
(Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)

﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ خَيْرٌ لَّأَنفُسِهِمْ﴾

﴿إِنَّمَا نُمَلِّي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾

"Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah; dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan." (QS. Ali 'Imran: 178).

Semoga Allah memberkahi kita semua dengan Al-Quran...

KHUTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya, dan segala syukur dipanjatkan kepada Allah atas taufik dan pemberian-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, sebagai pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Selawat serta salam semoga tercurah kepadanya, keluarga, dan para sahabatnya.

Wahai kaum muslimin...

Ujian berupa musuh akan menampakkan keimanan, meninggikan derajat, menghapus dosa, juga menghasilkan para syuhada, pertolongan bagi agama, mengembalikan kaum muslimin kepada Allah, dan menampakkan tipu daya para musuh.

Musibah yang menimpa kaum muslimin, adalah teguran bagi mereka, agar mereka mengoreksi diri, kembali kepada Allah, menegakkan perintah-Nya, menyingkirkan segala hal yang menyebabkan kelemahan dan perpecahan, serta meminta pertolongan kepada Allah.

Kemudian, ketahuilah bahwa Allah memerintahkan kalian untuk melantunkan selawat serta salam kepada Nabi-Nya...

DAFTAR ISI

MUKADDIMAH.....	5
IMAN KEPADA ALLAH.....	7
Pengetahuan Seorang Hamba Tentang Tuhannya	9
Takut kepada Allah	20
IMAN KEPADA MALAIKAT.....	33
Iman kepada Malaikat	35
IMAN KEPADA KITAB-KITAB	43
Al-Quran yang Agung.....	45
Keagungan Al-Quran	51
IMAN KEPADA PARA RASUL	67
Para Nabi dan Rasul	69
Hak-Hak Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-.....	78
Sambutlah Seruan Allah dan Rasul-Nya - <i>shallallahu 'alaihi wasallam</i> -!!.....	89
IMAN KEPADA HARI AKHIR	101
Tanda-Tanda Kiamat.....	103
Al-Masih Dajjal.....	115
Hari Akhir: Hari Pembalasan	123
Kengerian Hari Kiamat	131
IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR.....	141
Tawakal	143
Berprasangka Baik kepada Allah.....	157
Ketetapan Allah Adalah yang Terbaik.....	171
Sabar atas Musibah.....	181
Tegar dalam Menghadapi Musibah.....	191
DAFTAR ISI.....	201



Penerbit Yayasan Thalibul Ilmi
00966506090448





Karya Penulis yang Lain

Serial Khotbah-Khotbah Masjid Nabawi



Rukun-Rukun Islam



Tauhid



Akhlaq



Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam
dan Para Sahabatnya